Biru Berkasih

Ririn Sugi

Veleya Media

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku solo pertama ini yang berjudul “Biru Berkasih”.

Buku ini merupakan buku solo pertama penulis. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya jika penulis akan dapat menerbitkan sebuah karya berupa goresan tinta di atas kertas. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada Mbak Bunga Rosania Indah, selaku pimpinan penerbit Valeya Media sekaligus guru besar bagi penulis. Terima kasih karena telah memberikan kesempatan emas ini kepada penulis, terlebih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan ilmunya. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan Mbak Bunga selama ini dan Valeya Media semakin jaya.

Tak lupa juga ucapan terima kasih penulis tujukan untuk keluarga besar, untuk suami tercinta—Mas Sugi, kedua anakku Galih dan Citra, dan seluruh sahabat BTP terutama SPP3 yang telah menjadi penyemangat. Kalian semua yang terbaik.

Semoga dengan diterbitkannya buku ini menjadi berkah bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin*.

Salam manis,

Ririn Sugi

Daftar Isi

Kata Pengantar 3

Daftar Isi.................................... 6

Jalan Takdirku 7

Cewe Gitar dan Playboy Insyaf....... 122

Petaka Selingkuh 163

Cinta Pertama Vs Cinta Terakhir..... 177

Tertipu Gadis Impian 232

Ramuan Pengikat Jiwa.................. 250

Masakan untuk Pak Tara 268

Cemburu 296

Ulah Mantan.............................. 310

Biodata Penulis 330

Jalan Takdirku

Cerai. Sebuah kata simpel yang menimbulkan rasa sesak di dada. Mampu memporakporandakan ketenangan jiwa. Tak pernah terpikirkan sebelumnya jika aku akan melewati fase yang bernama cerai. Sakit, perih, kecewa, bercampur menjadi satu. Berjuang tanpa diperjuangkan, lelah rasanya. Namun, menyerah bukanlah pilihan. Bangkit dan berjuang. Biarkan takdir sendiri yang akan menuntunku pada jalannya.

Rintik hujan membasahi semesta. Bau khas tanah yang tersiram air hujan menyeruak menerobos indra penciuman. Hampir enam bulan lamanya tak pernah melihat tetesan air dari langit. Kini, pertama kalinya tetesan air itu turun bersamaan dengan menetesnya air dari kedua sudut mata indahku.

"Mulai sekarang, kamu bukan istriku lagi. Kita cerai!" teriak Mas Ridho—suamiku—sembari melempar beberapa lembar foto ke wajahku. Wajah Mas Ridho terlihat merah padam menandakan kemarahan yang begitu besar.

Suara petir menggelegar memekakkan gendang telinga bersamaan dengan munculnya cahaya kilat yang masuk lewat kaca jendela rumah dinas kami. Aku benar-benar tak menyangka jika Mas Ridho tega melontarkan kata pamungkas itu padaku.

Hatiku tercabik mendengar ucapan itu. Tiap kalimat yang terlontar terasa menggaung di indra pendengaranku.

Kupungut lembar demi lembar foto yang berserakan di lantai dengan tangan gemetar. Netraku membola melihat pemandangan yang tak mungkin terjadi, tetapi menjadi benar adanya dengan keberadaan foto ini.

Terpampang jelas di dalam foto ini, pundakku tengah dirangkul mesra oleh seorang lelaki dengan bayi dalam dekapanku.

Bagaimana mungkin foto ini bisa ada di sini sedangkan kejadiannya saja baru beberapa jam yang lalu? tanya batinku.

"*Astagfirullahalazim*, Mas, istigfar ... jangan berbicara seperti itu! Biarkan aku jelaskan dulu semuanya!" ucapku mengiba dengan bibir bergetar.

"Diam kamu! Aku sudah tak percaya lagi padamu!" bentak Mas Ridho yang membuatku tersentak. Tak percaya jika Mas Ridho yang selama ini begitu lembut

kini bersikap sangat kasar.

"Lihat wajah pengkhianat ini baik-baik, Ridho! Jangan pernah kamu memaafkannya lagi! Dasar wanita tak tahu diuntung! Sudah mendapatkan restuku, sekarang mengkhianati anakku. Sudah Ibu bilang dari dulu, hanya Bella yang pantas jadi istrimu, Ridho!" Ibu mertuaku ikut mengompori. Alhasil emosi Mas Ridho semakin membara.

Ibu mertuaku itu dari dulu memang tidak pernah merestui hubungan kami. Ibu lebih setuju jika Mas Ridho menikahi Bella—anak dari orang terkaya di kampungnya. Ibu terus memaksa Mas Ridho untuk segera meminang Bella. Akan tetapi, kenyataan berkata lain, Mas

Ridho lebih memilihku dan mengabaikan per-kataan dari ibunya.

Kegigihan Mas Ridho untuk tetap mempertahankanku ternyata membuah-kan hasil. Wanita paruh baya yang dise-but 'Ibu' oleh Mas Ridho merestui per-nikahan kami. Bahagia, itu yang kami berdua rasakan saat itu.

Kini, semua berubah hanya dalam waktu hitungan detik. Hanya duka dan nestapa yang tersisa di antara kami. Dia—suamiku—telah menudingku meng-khianati kesucian cinta kami tanpa memberiku kesempatan untuk men-jelaskan. Dia menghakimiku dengan sesuka hati.

BRUK!

Ibu mertuaku melempar tas berisi pakaian yang tergeletak di lantai. Belum sempat tas itu kubawa masuk ke kamar, kini telah berpindah keluar rumah.

“Pergi kamu dari sini!” hardik Ibu seraya menunjuk ke arah luar.

“Bu, apa yang Ibu lakukan? Mas, tolong dengarkan dulu penjelasanku!” Aku bergantian melihat Mas Ridho dan Ibu. Mengiba. Namun, mereka melihatku dengan tatapan penuh kebencian, bahkan terkesan jijik.

“Tak ada yang harus dijelaskaan lagi. Pergi sekarang juga!” tegas Mas Ridho.

Ibu menarik paksa ragaku tanpa memedulikan bayi yang ada di gendonganku. Beliau menyeret dan mendorongku keluar rumah tanpa ampun. Mas Ridho memalingkan wajah tanpa mau melihat sedikit pun ke arahku.

"Pergi kamu dari sini! Kami tak mau melihat wajahmu lagi. Ridho akan segera mengurus perceraian kalian!" Terlihat jelas seringai kemenangan di wajah Ibu. Aku terpaku melihat ke arah pintu rumah yang telah dibanting sangat keras oleh Ibu.

Sebenarnya apa yang telah terjadi sebelum aku tiba di rumah? Apa yang telah Ibu katakan pada Mas Ridho

sehingga suamiku bisa tega menuduhku yang tidak-tidak? batinku berbisik penuh tanda tanya.

"Ooa ... ooa ... ooa ...."

Lamunanku buyar setelah mendengar tangis dari bayi dalam dekapanku. Aku tersadar kalau bayi ini terkena tetesan air hujan. Dia kedinginan. Segera kubuka tas besar yang tadi dilempar oleh Ibu. Mengambil jaket dan memakaikan pada bayi tampan ini. Sungguh tega suami dan mertuaku itu. Membiarkan bayi ini kehujanan dan kedinginan. Tidakkah mereka merasa iba dengan bayi ini?

Kulangkahkan kaki menjauhi rumah dinas yang selama lima tahun ini telah kuhuni bersama Mas Ridho dan ibu mertuaku, sambil sesekali menoleh ke arah belakang. Berharap Mas Ridho berubah pikiran dan mengejarku meminta untuk kembali. Namun, semua itu hanya harapan hampa. Mas Ridho tak pernah membuka pintu, apalagi mengejarku.

Hujan semakin deras. Kupercepat langkah kaki meninggalkan batalyon. Beruntung hari masih sore sehingga tak menyulitkanku keluar dari pos penjagaan. Hanya saja, beberapa pasang mata terlihat memandangku heran karena pergi dalam keadaan basah kuyup tanpa

payung dengan menggendong seorang bayi. Padahal, seharusnya hari ini adalah hari bahagiaku bersama Mas Ridho karena suamiku baru pulang dari tugas setahun lamanya.

Dalam kebingungan aku teringat akan sebuah rumah KPR yang kumiliki. Rumah itu merupakan bonus dari koleganku yang bekerja di bagian pemasaaran perumahan karena aku telah membantunya menjual rumah KPR sebanyak sepuluh unit. Kulas senyum karena Tuhan baru saja menunjukkan jalan keluar.

Beberapa jam sebelumnya ....

Suasana kampung memang sangat menyegarkan. Udara yang belum terjamah oleh asap kendaraan bermotor terasa enak dihirup oleh indra penciumanku, terlebih rongga paru-paru.

Setahun sudah, Mas Ridho menjalankan tugas di perbatasan RI-Malaysia. Semalam kapal yang membawa rombongan Mas Ridho dan seluruh anggota yang lain dijadwalkan bersandar di Pelabuhan Tanjung Priok. Itu artinya, hari ini Mas Ridho dan anggota yang lainnya berangkat menuju batalyon kembali.

Tentu saja hati terasa bahagia karena kekasih hati akan segera tiba dan melepas rasa yang selama ini telah menggunung membentuk sebuah kata bernama rindu. Senyuman terus mengembang dari bibir manisku membayangkan pertemuan yang sebentar lagi akan terjadi.

"Sin, senyum-senyum aja dari tadi. Awas kesambet, lho!" ujar ibuku yang tiba-tiba muncul di sampingku yang tengah bersolek di depan meja rias kamar.

"Ah, Ibu bikin kaget aja!" seruku yang hampir menjatuhkan kuas *make up*.

Namaku Sinta. Seorang sarjana ekonomi yang memilih untuk menerima pinangan seorang pria mapan dan tampan yang berprofesi sebagai TNI AD berpangkat sertu—Ridho Saputra—namanya.

Aku yang kala itu telah bekerja di sebuah bank swasta di kota yang sama dengan tempat Mas Ridho bertugas, terpaksa memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan karena berdasarkan peraturan, pihak perusahaan tidak memperkenankan karyawannya untuk hamil paling tidak satu tahun setelah menikah.

Tentu saja Mas Ridho merasa keberatan dengan hal itu, dia ingin segera memiliki momongan. Terlebih ibunya Mas Ridho yang tadinya tak merestui hubungan kami, kini telah setuju dan ingin segera memiliki seorang cucu, mengingat usia beliau yang tak lagi muda dan Mas Ridho merupakan anak beliau satu-satunya sedangkan bapaknya Mas Ridho telah meninggal dua tahun lalu.

Aku yang didera kebingungan, dihadapkan pada dua pilihan antara merelakan Mas Ridho atau karier impian. Menjadi ibu rumah tangga seutuhnya menjadi pilihan akhirku karena ingin fokus pada program hamil yang akan aku

dan Mas Ridho jalankan. Aku meyakini rezeki akan datang dari arah yang tidak terduga, tidak harus dari pekerjaanku saja.

Kini, usiaku menginjak dua puluh delapan tahun dan tepat lima tahun telah kujalani biduk rumah tangga bersama Mas Ridho. Namun, sepertinya Tuhan belum juga mempercayakan kami untuk memiliki momongan. Sabar. Hanya kata itu yang menjadi teman setiaku di kala menjalani hari-hari. Doa yang menjadi tameng di kala menerima pedasnya kata-kata yang keluar dari mulut ibu mertua dan tetangga yang tak suka padaku.

Menurutku, lima tahun bukanlah waktu yang lama karena bukankah masih banyak pasangan yang lebih lama, tetapi belum dipercaya mendapat momongan dari Tuhan? Lantas mengapa kita harus mendengar ocehan orang di luar sana, sementara Tuhan-lah yang menentukan segalanya?

Empat bulan belakangan ini, aku pulang ke rumah orang tuaku dengan meninggalkan ibu mertua di asrama seorang diri karena bapakku dikabarkan sakit keras. Sebagai seorang anak tentu saja aku ingin merawat bapakku itu.

Atas izin dari Mas Ridho saat tele-pon dan juga pihak korum batalyon, aku

pulang kampung. Ibu mertua awalnya tidak keberatan kutinggalkan, tetapi lama-kelamaan beliau jengah dan memutuskan untuk pulang juga ke rumahnya.

“Sin, kok, sekarang malah bengong?” tanya Ibu sembari menepuk pundakku.

“Ah, Ibu, lagi-lagi ngagetin aku,” gerutuku.

“Mau pulang ke asrama jam berapa?” tanya Ibu tanpa memedulikan kekesalanku.

“Ya, ini habis beres dandan, aku langsung berangkat. Lagi pula keadaan Bapak juga sekarang udah membaik ‘kan, Bu? Kasihan Mas Ridho kalau pulang

tugas istrinya malah gak ada di rumah," jawabku sembari melanjutkan merapikan riasan di wajah.

"Ya sudah, kalau gitu Ibu mau nyuruh masmu Teddy untuk anter kamu ke terminal," ucap Ibu yang langsung berlalu pergi. Mas Teddy adalah kakak sepupuku.

Roda kuda besi berputar meninggalkan kampung halaman menuju terminal. Luasnya hamparan sawah kami lewati dan hutan jati pun kami lalui. Lengang suasana jalanan ini. Mas Teddy melajukan kuda besi dengan kecepatan yang menyaingi pembalap profesional.

BRAK!

Kendaraan yang kami tumpangi tergelincir dan terperosok ke semak belukar. Tubuh kami terpelanting jauh dari kendaraan yang ditunggangi, tetapi masih untung tidak terluka parah, hanya goresan kecil yang singgah di kulit kami.

“Dek Sinta, gak apa-apa?” tanya Mas Teddy dengan wajah meringis.

“Sakit semua ini badanku, lagian Mas Teddy ngejalanin motor kenceng banget, sih, jadi celaka kan!” ujarku kesal.

“Maaf, Dek, tadi Mas denger suara bayi makanya gak konsentrasi,” ucap Mas Teddy membela diri.

“Heleh, alesan aja, mana ada bayi di tengah hutan gini?”

“Tapi, Dek—“

“Udah, gak usah tapi-tapi. Lebih baik kita segera pergi dari sini. Aku bisa terlambat nanti,” ucapku memotong ucapan Mas Teddy.

Mas Teddy membangunkan kuda besinya dan hendak mendorong ke tengah jalan kembali.

“Ooa ... ooa ... ooa ....”

Aku dan Mas Teddy saling ber-pandangan. Bulu kudukku mulai mere-mang. “Dek, denger gak?” tanya Mas Teddy.

“I-iya, Mas, jangan-jangan—“

“Jangan berpikir yang aneh-aneh! Dasar penakut!” ujar Mas Teddy.

Netra Mas Teddy menyapu sekeliling mencari asal suara itu. “Dek, lihat itu!” seru Mas Teddy sembari menunjuk ke arah semak-semak.

Netraku mengikuti arah telunjuk Mas Teddy. Tampak oleh indra penglihatanku seorang bayi yang terbungkus kain jarik tergeletak di atas rerumputan liar. Aku dan Mas Teddy bergegas menghampiri bayi itu dan kugendong dengan kasih sayang.

“Ya Allah, siapa yang telah tega membuang bayi setampan ini di sini?

Tega sekali orang tuanya. Tapi, dilihat dari paras dan pakaiannya, bayi ini sepertinya bukan bayi sembarangan," lirihku.

"Bener 'kan kata Mas kalau tadi dengar suara bayi," ujar Mas Teddy .

"Kita apakan bayi ini, Mas?" tanyaku pada Mas Teddy.

"Kita lapor polisi aja, Dek!"

"Tapi, Mas, kalau lapor polisi nanti kita diinterogasi. Terus apakah nanti bayi ini akan diurus dengan baik? Terus nanti kita mau bilang apa sama polisi? Apa polisi akan percaya dengan ucapan kita? Apa gak ribet nantinya?" Aku memberondong Mas Teddy dengan banyak pertanyaan.

Mas Teddy menggaruk rambutnya pertanda kebingungan. “Terus menurut-mu kita harus gimana?”

Sebenarnya di lubuk hatiku yang ter-dalam ingin merawat bayi mungil ini. Ingin menjadi ibu untuknya, memberikan kasih sayang dan perhatian yang mungkin tidak dia dapatkan dari kedua orang tua yang telah tega membuangnya. Namun, apakah Mas Ridho akan menerima bayi ini?

“Ya udah, Mas, aku bawa dulu aja, deh, bayi ini ke asrama. Nanti biar aku bicarakan sama Mas Ridho gimana baikn-ya. Syukur-syukur Mas Ridho mau mene-

rima bayi ini dan merawat bersama, ya, hitung-hitung sebagai pemancing kehamilanku gitu," cerocosku.

"Bener, nih, Dek?"

"Iya, beneran."

Kuda besi yang kami tumpangi telah sampai di terminal. Aku dan Mas Teddy berjalan menuju bus yang akan kutumpangi setelah Mas Teddy memarkirkan tunggangannya. "Aduh, Mas!" teriakku.

Mas Teddy merangkul bahuku saat akan terjatuh karena tertabrak orang yang tak dikenal. "Kamu, gak apa-apa, Dek?" tanya Mas Teddy terlihat khawatir.

"Gak apa-apa, Mas, makasih," jawabku sembari melempar senyum ke

arah Mas Teddy.

Kami berjalan ke arah bus yang akan kutumpangi. Mas Teddy ikut masuk ke dalam bus untuk menata barang bawaanku di atas tempat duduk.

“Dek, hati-hati di jalan. Kalau udah sampai jangan lupa kasih kabar! Kalau ada apa-apa segera hubungi Mas!” pinta Mas Teddy.

“Iya, Mas, tenang aja.” Kucium punggung tangan Mas Teddy sebelum dia turun dari mobil.

Sebotol susu formula kumasukkan ke dalam mulut mungil bayi dalam dekapanku. Susu ini sengaja kubeli sesaat sebelum menaiki bus. Bayi ini sangat

kehausan. Dua botol telah disedot habis oleh si bayi. Matanya mulai sayu dan memejamkan mata untuk bertandang ke alam mimpi. *Tidurlah yang nyenyak, Nak!*

Netraku tak pernah lepas dari wajah mungil malaikat kecil pencuri hatiku ini. Membayangkan kebahagiaan yang akan tercipta dengan hadirnya bayi ini. Semoga Mas Ridho mau menerima bayi ini dan mengadopsinya sebagai anak tanpa harus melapor pada polisi.

Bus mulai melaju meninggalkan terminal membelah jalan raya yang padat dengan lalu-lalang kendaraan bermotor. Hanya doa yang kupanjatkan pada Tuhan agar selamat sampai tempat

tujuan walaupun aku akan tiba dengan sangat terlambat.

Rumah yang telah lama kuting-galkan ternyata masih berdiri kokoh. Hanya saja, agak sedikit kotor karena telah lama tak berpenghuni. Beruntung semua perabot telah lengkap sehingga aku pun tak perlu pusing untuk memikir-kan membeli perabot rumah tangga lagi.

Mas Ridho tak pernah tahu jika aku telah memiliki rumah sebelum menikah dengannya. Bukan tak ingin mem-beritahunya, tetapi jangankan memberi tahu, aku sendiri pun hampir lupa dengan keberadaan rumah ini.

Mas Ridho hanya tahu jika aku tinggal di kamar kos sempit di dekat bank tempatku bekerja bersama teman kantor yang lain. Sengaja aku ngekos karena jarak dari rumah ke kantor lumayan jauh, sedangkan pulang kerja sering larut malam karena lembur.

"Kasihan kamu, Nak, kamu ganti baju dulu ya," lirihku pada si bayi setelah kami berada di dalam rumah.

Kubuka satu per satu semua pakaian yang melekat di tubuh mungil bayi ini. Keningku mengernyit saat melihat sebuah kalung emas putih dengan liontin berbentuk bulat pipih melingkar di leher

bayi tampan ini. Liontin yang unik karena ada ruangan di dalamnya. Akan tetapi, ruangan itu tidak bisa dibuka, harus memakai kunci khusus untuk membukanya.

Kini, bayi mungilku telah merasakan kehangatan dalam dekapan selimut bulu. Tubuhnya sangat kuat. Tak ada tanda-tanda jika dia demam walaupun telah terguyur air hujan begitu derasnya.

“Kamu kuat sekali, Nak, mulai sekarang namamu adalah Akbar Ziyad. Kamu akan jadi anakku, akan kubesarkan kamu dengan penuh kasih sayang,” ucapku lirih sembari membelai pipi Akbar yang tertidur lelap.

Akbar Ziyad, sebuah nama yang akan mengingatkanku akan kebesaran Tuhan karena atas kuasa-Nya bayi ini bisa selamat.

Tak terasa butiran bening kembali menetes seakan tak ada habisnya. Padahal, baru beberapa menit yang lalu tangisku terhenti. Kini air itu kembali tergelincir dari kedua sudut mata ini. Bayi yang tadinya akan kuserahkan ke kantor polisi, tak jadi kuserahkan. Akan kurawat dia dengan penuh kasih sayang.

Tak sampai hati jika harus menyerahkan Akbar ke kantor polisi. Belum tentu dia akan bertemu dengan orang

tua kandungnya. Jika tak ada yang mengaku kehilangan seorang bayi, maka bisa dipastikan Akbar akan berakhir di panti asuhan. Jadi lebih baik aku saja yang merawatnya seperti anakku sendiri. Hari ini kuhabiskan waktu dengan membersihkan rumah yang akan ku-tempati bersama Akbar.

Seminggu kemudian ....

Pagi ini kuputuskan untuk kembali menemui Mas Ridho ke asrama. Berharap emosi Mas Ridho telah luruh dan mau mendengarkan semua penjelasanku. Jangan sampai perpisahan menjadi jalan akhir hubungan suci yang telah terjalin

selama ini.

KRING ....

Suara ponselku berbunyi saat akan melangkahkan kaki keluar rumah. Kurogoh saku celana untuk mengambil ponsel itu.

"*Assalamu alaikum*, Bu ...." Kuangkat telepon itu dengan senyum mengembang di bibir. Panggilan itu ternyata berasal dari ibuku di kampung.

Senyumku berangsur menciut saat mendengar penuturan Ibu di ujung telepon sana. Butiran bening lagi-lagi meluncur tak tertahankan dari kedua sudut mataku. Ponsel yang kupegang terlepas dari genggaman. Lututku terasa lemas seolah tak bertulang. Tubuhku ambruk,

terduduk di lantai dengan Akbar yang masih dalam dekapan.

"Bapaaak ...!!" Aku berteriak sejadi-jadinya.

Cinta pertamaku telah pergi untuk selamanya. Air mata tak berhenti menetes saat menyaksikan tubuh orang yang telah merawatku selama ini ditimbun oleh tanah. Kenangan indah selama bersama Bapak terus saja berkelebat dalam ingatan bak film yang terus diputar berulang-ulang. Hatiku teriris. Perih.

Kulantunkan ayat-ayat suci Alquran di atas pusara Bapak. Hanya doa yang bisa kukirim untuk kebaikannya di alam sana. Selamat jalan Bapak.

Sepulang dari tanah pekuburan, Ibu menceritakan tentang apa yang terjadi sesaat sebelum Bapak mengembuskan napas terakhirnya. Kabar perceraianku telah sampai ke telinga keluarga. Mas Ridho mengabarkan kalau sidang kami akan mulai memasuki babaknya. Mas Ridho sengaja menelepon ke nomor Bapak untuk mengabarkan itu semua.

Mendengar kabar perceraianku, penyakit jantung Bapak kumat. Beliau tak mampu menerima kenyataan

sehingga mengakibatkan beliau anfal dan nyawanya tak dapat tertolong. Sadis. Kata itu yang pantas disematkan kepada Mas Ridho saat ini. Bahkan Bapak tiada pun, dia tak menunjukkan batang hidungnya sama sekali. Mungkin dalam benaknya hanya ingin mempercepat proses perceraian kami.

"Sekarang apa rencanamu kedepannya, Sin?" tanya Ibu. Kami semua kini duduk di ruang tamu yang kursinya telah berpindah tempat keluar rumah. Karpet yang menjadi alas duduk kami saat ini. Tak hanya aku dan Ibu yang ada di ruang tamu. Seluruh keluarga termasuk Mas Teddy pun ada di ruangan ini.

“Ya, apalagi, Bu. Aku akan menerima apa pun keputusan Mas Ridho. Percuma juga aku terus-terusan berharap pada lelaki itu. Bahkan Bapak saja telah tega dia habisi. Untuk sekadar datang melihat Bapak saja dia tak mau. Hatiku perih, Bu, dengan semua perlakuannya,” jawabku dengan sudut mata yang mulai berembun.

“Istigfar, Sin, jangan berbicara seperti itu! Ini sudah menjadi takdir bapakmu, harus pergi dengan jalan seperti ini. Kita harus ikhlas. Nak Ridho juga tidak salah. Dia menyangka kalau Teddy itu selingkuhanmu sehingga membuatnya gelap mata. Itu artinya, Nak

Ridho sangat mencintaimu." Ibu berusaha menyadarkanku. Aku bergeming, melihat ke arah Akbar yang sekarang tengah dalam dekapan Ibu.

Benar yang Ibu katakan. Mas Ridho berpikir jika Mas Teddy yang notabene sepupuku adalah selingkuhanku. Terlebih aku pulang ke asrama dengan membawa seorang bayi. Foto tempo hari menunjukkan aku yang tengah dirangkul mesra oleh kakak sepupuku sendiri—Mas Teddy—saat aku hendak terjatuh karena tertubruk orang tak dikenal.

Pantas saja Mas Ridho tak mengenal Mas Teddy karena selama ini mereka belum pernah bertemu. Mas Teddy baru pulang dari Negeri Ginseng, Korea sete-

lah enam tahun lamanya bekerja di sana.

Namun, apa pun alasannya, dia tak pantas memperlakukan keluarga kita seperti ini, Bu. Mas Ridho sudah keterlaluan. Cinta yang menghancurkan lebih baik ditinggalkan," ucapku.

Ibu tak bisa berkata apa-apa lagi. Beliau akan selalu mengikuti segala keputusanku selama itu yang terbaik. Bagi Ibu, kebahagiaanku adalah kebahagiaannya juga. Pun dengan seluruh anggota keluarga yang lain. Beruntung aku dikelilingi oleh keluarga yang selalu saling merangkul di kala badai menerpa.

Setelah empat puluh hari kepergian Bapak, kuputuskan untuk kembali ke kota. Ibu kuboyong agar tak larut dalam kesedihan karena terus memikirkan Bapak. Mas Teddy ikut serta bersama kami. Mas Teddy tinggal di rumahku. Dia mendapat tawaran di sebuah perusahaan asing yang tak ingin disia-siakan.

TOK. TOK. TOK.

Pintu rumah diketuk dari luar. Aku bergegas membuka pintu ruang tamu. "*Assalamu alaikum*, Sinta sayang," ucap Hani sembari berhambur memelukku.

"*Waalaikum salam*, Han, tumben malam-malam ke sini?" Kubalas pelukan Hani kemudian mempersilakannya ma-

suk dan duduk di kursi ruang tamu. Hani adalah teman satu kantor sekaligus satu kosanku dulu. Dia yang selalu membantu di kala aku dalam kesulitan.

Hani tersenyum memandangku. “Aku punya kabar baik untukmu,” ucap Hani.

“Kabar baik apa? Oya, sebentar aku buatkan minum dulu untuk kamu, ya, Han.” Aku hendak berdiri dari tempat duduk, tetapi dengan sigap Hani menahanku.

“Eh, gak usah, Sin! Aku gak lama. Aku cuma mau ngasih kabar kalau kamu diterima kerja dan mulai minggu depan udah mulai masuk kerja,” cerocos Hani yang membuat mataku berbinar.

“Benarkah, Han? *Alhamdulillah* … akhirnya Tuhan memberi jalan. Makasih, ya, Han, makasih karena kamu selalu menolong saat aku kesusahan.” Mataku berkaca-kaca. Tanganku memegang kedua tangan Hani. Terharu.

“Jangan bilang gitu, Sin, kita kan sahabat.” Hani memeluk tubuhku.

Sebulan yang lalu, aku melamar ke salah satu bank BUMN di kota ini dengan dibantu oleh Hani. Berbekal ijazah sarjana dan pengalaman bekerja di bank sebelumnya membuatku dengan mudah diterima di bank ini. Terlebih usiaku baru menginjak dua puluh delapan tahun sehingga tergolong masih muda dan

masuk kriteria pendaftaran.

Rasa syukur kupanjatkan pada Sang Pencipta alam karena selalu memberiku jalan keluar dikala kesulitan.

Tiga tahun sudah kusandang status sebagai janda. Kasus perselingkuhan yang dibumbui dengan berbagai hal tak baik lainnya oleh Mas Ridho membuat proses perceraian kami berjalan begitu cepat dan lancar. Berbanding terbalik dengan proses pengajuan nikah batalyon kami yang memakan waktu berbulan-bulan.

Menyandang status janda dari seorang tentara membuat nama baikku

tercoreng di kalangan ibu-ibu asrama—tempatku tinggal dulu. Mereka mempercayai jika aku berselingkuh. Aku menjadi buah bibir di sana.

Pagi ini, nasabah bank kami sangat banyak. Maklum setiap tanggal muda para pensiunan akan berbondong-bondong mengambil uang gajinya ke bank.

“Kerja di sini, Bu?” sapa Bu Hendrik—tetanggaku di asrama dulu—melempar senyuman padaku. Tak seperti ibu-ibu lain yang bersikap sinis setelah mendengar kabar perselingkuhanku, Bu Hendrik selalu memperlakukanku dengan baik.

“Ah, iya, Bu, kirain siapa. Ada yang bisa saya bantu, Bu?” jawabku dengan balas bertanya dan melempar senyuman ke arah Bu Hendrik.

Sebenarnya aku tak bekerja di bagian *customer service*, melainkan di bagian kredit dan bagian kredit tempat-nya di lantai dua. Rina yang bekerja di bagian *customer servis* mendadak ping-san sehingga terpaksa aku diperbantukan ke bagian ini mengingat nasabah yang membludak.

“Ini, Bu, ATM saya *keblokir*, mau dibetulin,” jelas Bu Hendrik.

“Baik, Bu, tunggu sebentar, ya!” jawabku.

Aku mulai berkutat dengan komputer yang ada di meja kerja. Jemariku bergerak dengan lincah menyentuh tombol *keyboard*.

“Bu Ridho, eh, anu, maaf Bu Sinta maksud saya. Gimana kabarnya?” tanya Bu Hendrik, canggung.

“*Alhamdulillah*, baik, Bu.” Aku menoleh sebentar ke arah Bu Hendrik.

“Bu Sinta hebat, ya, bisa bekerja di bank ini. Hmmm, anu, Bu, maaf sebelumnya apa Bu Sinta udah tahu kalau Om Ridho udah menikah lagi?’ tanya Bu Hendrik gelagapan yang membuat aktivi-

tasku terhenti.

“Iya, sudah, Bu.” Aku kembali menoleh ke arah Bu Hendrik dengan senyuman. Bu Hendrik terlihat membulatkan mulutnya dan mengangguk.

“Bu Sinta, jam istirahat ada waktu, gak?” tanya Bu Hendrik lagi.

Aku mengernyitkan kening. Kulihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Sekitar lima belas menit lagi memasukki waktu istirahat. “Maaf, ada apa ya, Bu?” tanyaku pada Bu Hendrik.

“Ada hal penting yang harus saya bicarakan.”

Jam istirahat telah tiba. Aku dan Bu Hendrik menuju rumah makan yang terletak di seberang kantor. Kami duduk berhadapan di kursi sembari menyantap hidangan yang sebelumnya telah dipesan.

"Hmmm, maaf, Bu, sebelumnya. Apakah Ibu tahu kalau Om Ridho tidak bahagia dengan pernikahannya?" Bu Hendrik membuka suara.

Aku menggelengkan kepala. "Kenapa Ibu bertanya seperti itu pada saya? Saya dan Mas Ridho sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi," jawabku dengan balik melontarkan pertanyaan.

"Maaf, Bu, saya gak bermaksud apa-apa, tapi istri Om Ridho yang seka-rang selalu menghamburkan uang untuk bersenang-senang. Bahkan ibunya Om Ridho diperlakukan seperti pem-bantu. Om Ridho sendiri tak bisa berbuat apa-apa. Anak mereka terlantar. Tapi ...," papar Bu Hendrik panjang lebar, tetapi memotong pembicaraannya sendiri.

"Tapi kenapa, Bu?"

"Anak itu bukan anaknya Om Ridho. Mbak Bella tengah berbadan dua saat menikah dengan Om Ridho," jawab Bu Hendrik.

"Hah? Ibu tahu dari mana?"

"Ibunya Om Hendrik sendiri yang cerita kepada saya, Bu. Beliau sudah tak tahan menanggung beban ini sendirian sehingga menceritakan semuanya pada saya sebagai tetangga terdekat. Terlebih kelakuan Mbak Bella yang makin menjadi membuat ibunya Om Ridho semakin tertekan, tapi untuk mengakhiri pun tak mungkin," jawab Bu Hendrik panjang lebar.

Netraku membola mendengar tiap kata yang keluar dari mulut Bu Hendrik. Dia menceritakan semuanya padaku. Mas Ridho terpaksa menikahi Bella atas desakan dari mantan ibu mertuaku.

Ternyata mantan ibu mertuaku itu mempunyai utang yang sangat besar pada kedua orang tua Bella. Ibu meminjam sejumlah uang pada orang tuanya Bella untuk membiayai pengobatan Bapak yang saat itu tengah sakit keras.

Menurut penuturan Bu Hendrik, ibunya Mas Ridho tak sanggup membayar utang yang semakin menumpuk akibat sistem bunga berbunga. Orang tua Bella sangat mengidamkam menantu seorang tentara dan mendesak Ibu untuk menikahkan Mas Ridho dengan Bella, bagaimanapun caranya. Mereka tidak peduli walaupun Mas Ridho telah memiliki seorang istri. Oleh sebab itu, Ibu men-

jadi gelap mata dan segala cara dihalalkan untuk memisahkanku dari Mas Ridho.

Ibunya Mas Ridho sampai menyewa orang untuk membuntutiku saat pulang kampung. Orang suruhan Ibu memfotoku saat aku sedang bersama Mas Teddy. Bahkan Ibu pula yang menyebarkan kabar burung di asrama kalau aku telah berselingkuh dan sengaja pulang kampu-ng karena ingin melahirkan anak hasil selingkuhanku di kampung.

Sungguh sadis sekali cara Ibu memperlakukanku. Padahal, selama ini aku selalu bersikap baik padanya layaknya ibu kandungku sendiri. Segala kebaikanku tak ada artinya di mata

ibunya Mas Ridho.

Ibunya Mas Ridho menyesal dengan perbuatannya di masa lalu yang mengakibatkan kehancuran bagi dirinya sendiri dan anak kesayangannya. Mas Ridho pun ikut menyesal dengan apa yang pernah terjadi, tetapi untuk menampakkan diri lagi di depanku, mereka merasa malu.

Jika di dunia film atau novel mungkin mereka akan berusaha mencari dan meminta maaf padaku. Namun, ini adalah dunia nyata, tak mungkin mereka akan mencariku, apalagi sampai meminta maaf segala. Tentu saja ego manusia akan lebih besar ketimbang rasa bersalah.

Mendengar mantan mertua dan mantan suamiku merasa menyesal saja sudah cukup bagiku. Tak ingin berharap lebih agar mereka meminta maaf karena sejatinya sebagai manusia memang tak akan luput dari yang namanya kesalahan. Tugasku hanyalah sebatas ikhlas dan memaafkan walaupun kata maaf itu tak pernah terucap langsung dari bibir mereka. Apa yang kau tabur, itulah yang akan kau tuai.

Kurebahkan tubuh ini di sofa ruang keluarga. Letih rasanya setelah seharian bergelut dengan pekerjaan kantor yang

menggunung.

"Bundaaa ….!" Akbar berhambur memelukku. Rasa letih yang menghinggapi seketika hilang setelah melihat keceriaan putra semata wayangku. Akbar sekarang telah berusia tiga tahun. Dia tumbuh menjadi anak yang tampan, pintar, dan periang.

"Anak Bunda habis dari mana?" tanyaku.

"Akbar, habis jalan-jalan keliling komplek sama Nenek, sama Om Teddy juga. Iya kan, Nek, Om?" cerocos Akbar dengan diiringi pertanyaan kepada Ibu dan Mas Teddy.

“Iya, Sayang,” ucap Ibu dan Mas Teddy bersamaan.

“Akbar, turun dulu ya, Sayang. Kasihan, tuh, Bunda capek baru pulang kerja,” ucap Ibu.

“Tak mau, Nek, Akbar kangen Bunda,” jawab Akbar dengan menggelayut manja padaku.

Akbar-ku kini sudah besar. Walaupun usianya baru tiga tahun, tetapi ucapan yang keluar dari mulutnya terdengar sangat jelas. Berbeda dengan anak lain seusianya yang belum jelas jika berbicara.

“Yuk, Akbar main kuda-kudaan dulu sama Om! Bundanya mau mandi dulu,

tuh," tawar Mas Teddy pada Akbar.

Akbar menggelengkan kepalanya. "Gak apa-apa, Mas, Bu. Biar aku main dulu sebentar sama Akbar." Kugendong tubuh kecil Akbar dan kucium pipinya. Akbar tersenyum bahagia. Kami berempat bermain dan tertawa bersama di ruang keluarga.

Seminggu kemudian ....

Pagi ini, aku dan kedua rekanku yang lain—Indri dan Mas Rudi—ditugaskan untuk mengisi acara di salah satu batalyon baret jingga. Kami harus mempresentasikan semua produk yang tersedia di bank tempat kami bekerja

pada acara tersebut.

Akbar yang telah bangun pagi buta memaksa ingin ikut denganku. Tak biasanya Akbar rewel seperti ini. Naluri keibuanku tak mampu untuk mengabai-kan keinginannya sehingga membuatku mengizinkan Akbar untuk ikut.

Tak apalah sekali-sekali jagoanku ikut kerja. Toh, acaranya juga santai, jadi tak masalah kalau bawa anak, bisik batinku.

“Ayo, kita berangkat!” ajak Mas Rudi.

“Ayo, eh, anak ganteng ikut, ya, sama Bunda?” tanya Indri pada Akbar.

“Iya, tante, aku kan pengen jagain Bunda saat kerja,” jawab Akbar. Semua tertawa mendengar jawaban polos dari bibir mungil Akbar.

Mobil melaju menuju batalyon baret jingga dengan Mas Rudi di balik kemudi. Sepanjang perjalanan dilalui dengan canda dan tawa yang diciptakan oleh tingkah lucu Akbar.

Setiba di tempat tujuan, kami langsung menuju aula yang dijadikan tempat pertemuan. Acara berjalan dengan lancar. Akan tetapi, aku panik saat mengetahui kalau Akbar tak terjangkau oleh pandangan. Anakku hilang.

Semua orang yang hadir ikut panik dan mencari keberadaan Akbar. Jantungku berpacu sangat cepat. Kulangkahkan kaki dengan setengah berlari. Mencari keberadaan Akbar ke sana kemari. Tempat ini asing bagi anak sekecil dia.

Aku mulai frustrasi karena setelah satu jam mencari ternyata Akbar belum juga ditemukan. Tulang-tulangku terasa rontok. Lututku lemas.

"Bundaaa ...!" teriak Akbar. Akbar berlari ke arahku. Memeluk tubuhku yang hampir ambruk.

“Ya Allah, Akbar sayang … kamu ke mana saja, Nak? Bunda mencarimu dari tadi. Bunda takut kamu kenapa-napa.” Kupeluk tubuh Akbar. Kuhujani wajah mungil anakku dengan ciuman. Lega rasanya bisa bertemu lagi dengan Akbar.

“Bunda, jangan nangis. Maafin Akbar. Tadi Akbar pergi sama Ayah,” ucap polos Akbar sembari menghapus air mata di pipiku.

“Ayah? Ayah siapa, Sayang?” tanya-ku heran.

“Itu Ayah Akbar, Bunda.” Akbar menunjuk ke arah dia muncul tadi.

Netraku menyipit, keningku mengernyit. Terlihat sesosok laki-laki tampan berseragam biru langit berjalan ke arah kami. “Maaf ya, Bu, udah membuat Ibu khawatir. Tadi Akbar bersama saya di ruangan kerja saya. Oya, perkenalkan nama saya Fahri.” Lelaki bernama Fahri itu mengulurkan tangan.

“Aku Sinta. Ya udah, gak apa-apa, tapi lain kali jangan asal gondol anak orang tanpa sepengetahuan orang tuanya, ya!” jawabku ketus tanpa membalas uluran tangan Fahri. Aku kesal pada orang ini. Kenapa mengaku-ngaku sebagai ayahnya Akbar? Akbar itu anakku, hanya anakku.

Seulas senyum tersungging dari bibir Fahri. Dia menarik kembali tangan-nya kemudian berkata, “Bolehkan saya lebih dekat dengan anak Ibu? Kalau ada libur, saya ingin mengajak anak Ibu untuk—“

“Tidak boleh!” tegasku memotong perkataan Fahri yang disusul sikutan di lengan oleh Indri.

“Bunda, jangan galak-galak sama Ayah” ucap Akbar yang terlihat sedih.

Kubelai wajah tampan anakku dan menatapnya dengan pandangan nanar. Hatiku tersayat mendengar Akbar yang terus memanggil lelaki itu dengan sebutan ayah. Aku pun menyadari kalau

Akbar merindukan sosok seorang ayah yang tak bisa kugantikan bahkan dengan kehadiran Mas Teddy sekalipun.

"Bunda, gak galak, kok, Sayang. Tapi, Akbar jangan panggil Om Fahri dengan sebutan ayah lagi, ya?" rayuku pada Akbar, berharap dia mengerti.

"Nggak, Bunda. Itu Ayah, Bunda," rengek Akbar yang terlihat hampir menangis.

Aku menghela napas panjang. Berusaha menahan rasa sesak di dada. "Ya udah, terserah Akbar aja, yang penting anak Bunda bahagia," ucapku menenangkan Akbar dan membuatnya berjingkrak kegirangan.

"Terima kasih, ya, Dek Sinta," ucap

Fahri.

“Apa?” tanyaku pada Fahri dengan melirik sinis.

Dek Sinta, katanya? Apa aku gak salah dengar? Sejak kapan aku jadi adeknya? Adek ketemu gede kali, ah, bisik batinku.

“Terima kasih,” jawabnya mengulang ucapan tanpa menambahkan kata “Dek Sinta”.

Fahri menawarkan untuk mengantarku pulang ke rumah. Sebenarnya telah kutolak, tetapi Mas Rudi dan Indri harus pergi ke suatu tempat untuk mengurus suatu hal sehingga keadaan ini memaksaku untuk menerima tawaran dari Fahri. Terlebih, Akbar bersikeras

ingin diantar pulang oleh Fahri yang dia anggap sebagai ayahnya.

Setelah insiden tempo hari, lelaki yang disebut-sebut Akbar sebagai ayah itu jadi sering datang ke rumah dan mengajak Akbar untuk sekadar bermain atau jalan-jalan. Aku tak kuasa menolak setiap dia datang ke rumah. Tak tahan jika harus melihat wajah anak kesa-yanganku bermuram durja. Bahkan aku pun telah menyebutnya dengan sebutan "Mas".

Seperti hari ini, sepulang kerja Mas Fahri telah berada di rumah. Dia terlihat telah akrab juga dengan Ibu dan Mas

Teddy. Begitu cepat Mas Fahri mengambil hati seluruh anggota keluargaku.

"Akbar sayang … Bunda pulang, nih," ucapku dengan membuka kedua tangan, berharap Akbar akan berhambur ke pelukanku seperti biasanya. Namun, kali ini Akbar malah sibuk dengan Mas Fahri sehingga tak mendengar panggilanku. Laki-laki itu telah merebut perhatian Akbarku. Aku hanya bisa mengerucutkan bibir melihat pemandangan itu.

"Eh, Bunda udah pulang … Bunda ganti baju dulu, gih, terus gabung sama kita di sini!" pinta Mas Fahri.

Apaan, sih, Mas Fahri panggil aku dengan sebutan 'Bunda'? Tapi, kok, aku merasa kalau kami seperti satu keluarga

utuh, ya? Ah, apa sih yang aku pikirkan? gumamku dalam hati.

Malam ini kami lalui dengan makan malam dan bercanda bersama. Mas Fahri pulang ke kesatuannya setelah menina-bobokan Akbar. Sebelum pulang, minggu depan Mas Fahri mengajak kami se-keluarga untuk berlibur ke pantai. Dia akan menyewa hotel di dekat pantai agar kami bisa menikmati suasana liburan. Kebetulan hari Sabtu dan Minggu merupakan waktunya libur untukku dan Mas Fahri. Akbar sangat bahagia mendengar akan berlibur bersama. Baru kali ini kulihat pancaran kebahagiaan yang sangat besar dari sorot mata anakku.

Waktu yang ditunggu Akbar telah tiba. Mas Fahri ternyata menepati janjinya. Pagi buta Mas Fahri telah datang ke rumah untuk mengajak kami berlibur ke pantai. Sengaja kami ber-angkat pagi sekali karena jarak dari rumah ke pantai lumayan jauh.

“Sin, Ibu gak bisa ikut kalian. Ibu gak enak badan, Nak. Kalian pergi saja liburan,” lirih Ibu yang masih berbaring di ranjang dengan selimut yang menu-tupi tubuhnya saat aku masuk ke kamar Ibu.

"Ibu sakit apa, Bu? Kalau gitu kami gak jadi berangkat. Lebih baik Sinta jaga Ibu di sini," ucapku khawatir melihat kondisi Ibu.

"Eh, jangan, Sin. Kalian pergi saja. Kasihan Akbar. Ibu gak apa-apa, kok. Ibu cuma butuh istirahat aja," ucap Ibu meyakinkanku.

"Iya, Sin. Kalian pergi saja bertiga. Biar Mas Teddy yang jaga Ibu. Kamu gak usah khawatir," imbuh Mas Teddy.

"Tapi, Mas—"

"Udah, gak usah tapi-tapi! Kasihan Akbar. Nanti dia kecewa," ucap Mas Teddy memotong ucapanku.

Sebenarnya aku ragu untuk pergi berlibur, tetapi tak enak juga pada Mas Fahri yang sudah merencanakan acara liburan dari jauh-jauh hari. Selain itu, Akbar juga terlihat sangat bersemangat dan telah masuk ke dalam mobil sedari tadi tanpa mengetahui jika neneknya sakit. Pun dengan Mas Fahri yang telah berada di mobil bersama Akbar.

“Lho, Dek Sinta, mana Ibu sama Mas Teddy?” tanya Mas Fahri saat aku masuk ke dalam mobil.

“Iya, Bunda, mana Nenek sama Om Teddy?” Akbar melontarkan pertanyaan yang sama.

“Hmmm, anu, Ibu sama Mas Teddy gak bisa ikut karena mau ada tamu penting dari kantor Mas Teddy, jadi harus mempersiapkan jamuan. Mas Teddy tidak bisa kalau menyiapkan sendiri, harus dibantu Ibu.” Kugigit bibir bawahku sendiri.

Aku terpaksa berbohong, tak mau Akbar kecewa karena pasti Mas Fahri akan membatalkan perjalanan jika tahu Ibu sakit.

“Ooh, ya udah, lain kali kita ajak lagi Ibu sama Mas Teddy kalau liburan lagi,” ucap Mas Fahri.

Mobil mulai melaju membelah jalanan menuju tempat tujuan. Sepanjang perjalanan Akbar terlihat sangat bahagia. Berbagai nyanyian anak-anak dia nyanyikan sampai kelelahan dan akhirnya tertidur.

"Dek Sinta, kita sudah seperti keluarga bahagia, ya?" pertanyaan Mas Fahri memecah keheningan, membuatku tertegun.

"Ma-maksudnya?" Aku tersipu malu.

"Ah, gak ada maksud apa-apa," jawab Mas Fahri tanpa mengalihkan pandangan ke arah depan di balik kemudi.

Kenapa jantungku jadi berdetak sangat kencang, ya? Duuh, semoga aja Mas Fahri gak denger suara detak jantungku ini. Ayolah, Sinta, kamu jangan GR ... jangan GR! gumamku dalam hati.

Terjadi kecelakaan tunggal di jalan yang mengakibatkan kemacetan beberapa jam sehingga membuat kami sampai ke tempat tujuan menjelang senja. Namun, hal itu membawa berkah tersendiri. Kami bisa menyaksikan *sunset* yang diburu banyak orang tanpa harus menunggu lama.

Akbar berlari-larian dan bermain pasir di tepi pantai bersama aku dan Mas Fahri. Terpancar aura kebahagiaan dari wajah jagoan kecilku. Kami sudah seperti keluarga lengkap yang sangat bahagia. Sekilas Akbar pun terlihat mirip dengan Mas Fahri.

"Dek Sinta, tadi kata resepsionis, kamar di sini hanya tersisa satu. Semua kamar sudah penuh. Tadi Mas terpaksa ambil kamarnya, soalnya takut kehabis-an lagi, sementara di sekitar sini tak ada hotel lagi, hanya ini hotel satu-satunya. Kasihan Akbar kalau tak dapat kamar," ucap Mas Fahri menjelaskan saat kem-bali dari resepsionis untuk mem-*booking* kamar hotel.

Aku yang tengah duduk di kursi lobi hotel sembari menggendong Akbar yang tertidur, hanya bisa mematung mendengar penjelasan dari Mas Fahri tanpa bisa membantahnya. Sepertinya memang tak ada jalan lain, aku harus setuju dengan keputusan Mas Fahri.

Kami telah berada di kamar dengan diantar oleh petugas hotel. Kutidurkan Akbar di kasur dengan hati-hati. Jagoan kecilku terlihat sangat tampan saat tertidur.

"Dek Sinta, silakan bersih-bersih badan dulu! Jam delapan, Mas tunggu, Adek, di restoran bawah ya! Kita makan malam bersama. Oya, tidak usah khawatir dengan Akbar. Nanti anggotaku akan menjaganya."

"Maksudnya?" tanyaku dengan mengerutkan kening.

"Ah, maaf, maksud Mas, nanti Akbar akan dijaga oleh petugas hotel yang akan Mas mintai tolong." Mas Fahri langsung berlalu pergi tanpa memberiku kesempatan untuk bertanya lagi.

Setelah merapikan diri, aku pun langsung menuju restoran yang di-maksud. Sebelumnya ada seorang wanita berpakaian seragam hotel masuk ke kamar

untuk menjaga Akbar yang ter-lelap. Selain itu, ada dua orang berpakaian serba hitam lengkap dengan kacamata, mereka berjaga di depan pintu kamar.

Seorang prajurit biasa bisa menyewa penjaga seperti ini?Apa gak terlalu berlebihan, ya? Uang dari mana? Apa Mas Fahri ini anak sultan yang membelot jadi prajurit, gitu, ya?Ah, mikir apa, sih, aku ini? batinku me-nyimpan banyak sekali pertanyaan tentang Mas Fahri. Sebenarnya siapa Mas Fahri? Bahkan aku hanya tahu kalau dia hanya seorang prajurit biasa dari batalyon baret jingga. Aku tak pernah tahu apa pangkatnya. Bagiku itu tidak penting.

“Ayo, duduk, Dek Sinta!” Mas Fahri menarik kursi dan mempersilakanku untuk duduk di kursi itu.

“Makasih, Mas,” ucapku sembari duduk manis di kursi yang Mas Fahri siapkan.

Hidangan diantar oleh beberapa pramusaji hotel. Suasana di restoran ini begitu lengang, hanya ada aku dan Mas Fahri yang makan di sini. *Aneh, Mas Fahri bilang hotel ini penuh dengan pengunjung yang mengakibatkan kamar hanya tersisa satu, tapi kenapa kenyataan berkata sebaliknya? Hmm, makan malam romantis rupanya*, pikirku.

Kami mulai menikmati hidangan yang telah disediakan. Beberapa kali kami bertemu pandang dan saling melempar senyuman. DEG. Lagi-lagi jantungku bergetar hebat. Segera kuhabiskan makanan yang tersisa untuk mengalihkan perasaan aneh ini.

“Gimana, Dek Sinta, enak makanannya?

“Ah, iya enak, enak banget,” jawabku. Mas Fahri terus saja menatapku, lekat. Membuatku jadi salah tingkah

“Dek Sinta, Mas pengen ngomong serius sama, Adek,” ucap Mas Fahri yang membuatku menelan ludah dengan susah payah.

“Ma-mau ngomong apa, Mas?”

Mas Fahri menggenggam erat jemariku, kemudian berkata, “Dek Sinta, aku mencintaimu. Maukah, Dek Sinta, menerima cinta Mas?”

Aku tersentak. Benarkah laki-laki ini sedang menyatakan cintanya padaku? Mungkinkah ini hanya mimpi? Jika iya, tolong jangan bangunkan aku dari mimpi indah ini, Tuhan!

“Mas Fahri, maaf aku tak bisa menjawab pertanyaan, Mas, sekarang,” lirihku.

“Kenapa, Dek? Apakah, Dek Sinta ...”

“Ah, tidak … tidak, jangan berpikiran yang aneh-aneh dulu. Hmm, jawabannya ada pada Akbar.” Aku tersipu malu.

Mas Fahri mengernyitkan kening. “Oh, jadi Akbar kita yang akan memberikan jawabannya? Baiklah kalau gitu, Mas tunggu sampai Akbar bangun pokoknya,” goda Mas Fahri dengan melempar senyuman manis ke arahku. Kami berdua tertawa renyah bersama.

Makan malam telah usai. Aku mengajak Mas Fahri untuk kembali ke kamar karena khawatir dengan Akbar. Mas Fahri mempersilakanku untuk ke kamar duluan karena ada hal yang harus dia selesaikan. Aku pun mengiyakan.

Langkahku terhenti saat hendak naik lift, teringat akan *handphone* yang tertinggal di meja restoran. Aku terpaksa kembali ke restoran tadi.

"Saya mau prosesnya segera dipercepat. Semua bukti sudah ada. Saya yakin kalau Akbar itu anak saya yang hilang. Selebihnya biar saya sendiri yang urus."

Aku terpaku mendengar perkataan seorang lelaki yang tengah menelepon. Lelaki itu membelakangiku. "Mas Fahri," ucapku yang membuat lelaki itu berbalik melihat ke arahku.

Mas Fahri yang masih dalam posisi menelepon, terperanjat melihatku. Sepertinya dia tak menyangka jika aku akan kembali lagi ke tempat ini. "Dek Sinta," ucap Mas Fahri.

"Apa maksudmu berbicara seperti itu di telepon? Jelaskan padaku!" teriakku penuh emosi.

"Sabar, Dek, Mas bisa jelaskan semuanya," terang Mas Fahri.

Hatiku terluka. Ternyata apa yang Mas Fahri lakukan selama ini bohong belaka. Kebaikannya, perhatiannya, bahkan pernyataan cintanya hanya sandiwara untuk merebut Akbar dari tanganku. Semua kesimpulan kutarik berdasarkan apa yang telah kudengar

barusan lewat sambungan telepon.

Aku dan Mas Fahri duduk di bibir pantai dengan diterangi cahaya rembulan. Duduk berdampingan, menatap lautan. “Dek Sinta, Akbar itu anakku. Anak kandungku,” ucap Mas Fahri membuka suara. Suaranya lirih, tetapi terdengar sangat tegas dan jelas. Ucapannya membuat dadaku terasa sesak dan panas.

“Bagaimana mungkin kamu bisa berkata seperti itu? Akbar itu anakku. Anak kandungku. Aku yang merawatnya dari bayi!” Emosiku mulai meluap mendengar penuturan dari Mas Fahri.

Netraku terus saja menatap lautan yang tertelan kegelapan malam. Tak kuasa menatap ke arah Mas Fahri.

“Jangan membohongi dirimu sendiri, Dek. Aku yakin dalam lubuk hatimu pun tahu jika Akbar bukan anakmu,” suara Mas Fahri terdengar sangat tenang. Berbeda denganku yang mulai gusar.

“Mana buktinya jika Akbar itu anakmu? Mana buktinya? Mana, hah!?” Aku membentak Mas Fahri seraya melihat ke arah Mas Fahri yang terus menatap lautan.

Aku kalut. Takut kalau Akbar benar-benar anaknya Mas Fahri. Akbar adalah anakku. Walaupun aku bukanlah ibu kandungnya, tetapi akulah yang mera-

watnya dari bayi. Dia nyawaku. Bagaimana aku akan menjalani hidup tanpa dirinya?

"Dek Sinta, kalung yang Akbar pakai ... kalung itu kupakaikan padanya saat dia masih bayi. Di dalam liontinnya terdapat foto keluarga kami. Liontin itu hanya bisa dibuka oleh kunci yang kubuat khusus. Jika tak percaya, bukalah liontin itu dengan kunci ini!" papar Mas Fahri sembari menyodorkan kunci kecil yang sepertinya memang dibuat khusus.

Netraku menatap Mas Fahri dengan tatapan penuh kebencian. Aku benci, benar-benar benci dengan lelaki di sampingku ini.

Kusambar kunci di tangan Mas Fahri dengan kasar. “Akan kubuktikan kalau kamu itu salah. Akbar itu anakku!” tegasku dengan pergi melangkahkan kaki meninggalkan Mas Fahri yang masih terduduk di bibir pantai.

“Satu lagi, Dek Sinta, diam-diam aku telah melakukan tes DNA bersama Akbar dan hasilnya … kami adalah ayah dan anak,” ucap Mas Fahri yang menahan langkahku.

Aku bergeming. Lidahku kelu. Suara deburan ombak terdengar seperti jeritan pilu di telingaku. Semilir angin yang berembus terasa menyayat kulitku.

Kejadian di pantai tadi membuatku tak dapat memejamkan mata sedetik pun. Kutatap wajah Akbar yang masih terlelap di peraduannya. Kuhujani dia dengan ciuman tanpa takut membangunkannya. Tak terasa butiran bening keluar tanpa permisi dari sudut mataku.

Teringat dengan kunci pemberian Mas Fahri. Kupandang bergantian kunci itu dengan liontin yang tergantung di leher Akbar. Kumasukkan kunci ke liontin pipih berbentuk bulat itu dengan tangan gemetar.

Netraku membola. Liontin itu terbuka. Kulihat foto keluarga yang tersenyum sangat bahagia di satu sisi liontin. Laki-laki di foto keluarga itu terlihat tak asing karena dia adalah Mas Fahri. Sedangkan wanita cantik yang menggendong bayi sudah dipastikan adalah istrinya Mas Fahri dan satu anak lagi berjenis kelamin perempuan diperkirakan berusia sekitar lima tahun.

Wajah bayi yang digendong istrinya Mas Fahri tidak terlihat jelas karena dalam posisi tertidur. Akan tetapi, di satu sisi liontin yang lain terlihat sangat jelas wajah seorang bayi laki-laki. Foto bayi tersebut ternyata memang Akbar. Aku masih ingat betul wajah Akbar saat

masih bayi karena aku yang merawat dan membesarkannya.

Aku tergugu, memeluk Akbar. Tak dapat kubayangkan apa yang akan terjadi padaku jika harus kehilangan Akbar. Tak bisakah mereka membiar-kanku terus bersama Akbar? Mas Fahri dan istrinya memiliki anak lain selain Akbar. Mereka pasti tetap hidup bahagia walau tanpa Akbar. Berbeda denganku yang tidak bisa hidup tanpa Akbar.

Asumsiku ternyata benar adanya, kebaikannya selama ini hanya sandiwara belaka. Dia sengaja melakukan itu hanya untuk membuatku lengah agar dapat memuluskan aksinya merebut Akbar dari tanganku. Dia telah berkeluarga. Seper-

tinya apa pun akan dia lakukan untuk kebahagiaan keluarganya, meskipun itu harus menyakiti hati orang lain, terutama … aku.

Keesokan hari, kami pulang dengan mengendarai mobil yang sama. Selama perjalanan, tak sepatah kata pun yang keluar dari mulutku maupun Mas Fahri, hanya Akbar yang terus berceloteh sampai tertidur lelap.

Seminggu kemudian, aku mendapatkan panggilan dari pengadilan untuk menghadiri persidangan. Rupanya Mas Fahri tak mau membuang waktu lagi untuk segera merampas Akbar dari

tanganku. Dia telah mengurus semua ini dengan sangat matang dan sempurna. Semua ini sudah mulai dirancangnya saat kami pertama bertemu di batalyon dulu.

Baru kuketahui ternyata Mas Fahri adalah seorang perwira berpangkat mayor. Dia merupakan orang nomor dua di batalyon setelah danyon. Usianya terbilang masih muda dalam menjabat posisi tersebut, tiga puluh lima tahun.

Mas Fahri berasal dari keluarga terpandang. Bahkan hotel yang kemarin kami sewa adalah milik keluarganya. Kekuasaan dan jabatan bisa membuat-nya melakukan apa pun. Pantas begitu mudahnya dia melakukan ini semua padaku. Tak berperasaan.

Berdasarkan bukti yang telah diberikan, pengadilan memutuskan jika Akbar adalah anak kandung dari pasangan suami-istri yang bernama Fahri Ramadhan dan Iffa Iftina. Hatiku tersayat mendengar keputusan pengadilan yang memang benar adanya. Perih. Sesak.

Mas Fahri terlihat lega dan bahagia karena dapat membuktikan jika Akbar adalah anak kandungnya. Terlebih hak asuh Akbar jatuh ke tangan Mas Fahri yang notabene adalah ayah kandung Akbar. Tunggu! Kenapa istrinya Mas Fahri tidak datang ke pengadilan? Ah, untuk apa aku memikirkan mereka? Mereka saja tak pernah memikirkan perasaanku.

“Mas, aku tak akan memintamu untuk memberikan Akbar padaku. Aku sadar betul kalau suatu saat hal ini pasti akan terjadi, tapi ... bisakah kamu membiarkan Akbar bersamaku malam ini? Hanya malam ini. Besok akan kuantarkan sendiri Akbar ke tanganmu.” Aku menggigit bibirku sendiri. Berharap Mas Fahri berbaik hati dan mau mengabulkan permohonanku.

Mas Fahri menatap mataku, lekat. Dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya menandakan setuju, kemudian pergi meninggalkanku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kulihat punggung Mas Fahri yang semakin menjauh. “Terima kasih,” lirihku yang tak

mungkin didengar oleh Mas Fahri.

“Bundaaa ...!” Seperti biasa, Akbar selalu berhambur memelukku saat aku pulang ke rumah.

Kupeluk erat tubuh mungil Akbar. Kuhujani dia dengan ciuman. “Bunda, kenapa menangis?” tanya Akbar sembari menghapus air mata di pipiku.

“Bunda, gak apa-apa, Sayang. Bunda hanya kangen sama Akbar,” jawabku.

“Bunda, aneh. Masa kangen sama Akbar? Akbar kan gak pernah ke mana-mana. Setiap hari kita bertemu,” ucap Akbar polos. Dia tidak mengetahui kalau sebentar lagi kami akan berpisah. Entah

bisa bertemu lagi atau tidak karena Mas Fahri atau istrinya mungkin tak akan membiarkanku bertemu lagi dengan Akbar.

Ibu dan Mas Teddy yang melihat pemandangan ini ikut meneteskan air mata. Mereka merasa bersalah padaku karena telah menerima Fahri. Terlebih telah membiarkan aku, Akbar, dan Mas Fahri berlibur bersama dengan alasan Ibu sakit. Padahal, itu hanya akal-akalan Ibu dan Mas Teddy agar tak ikut berlibur bersama kami. Kini, Ibu dan Mas Teddy pun tak bisa berbuat apa-apa. Kami hanya bisa saling menguatkan di kala badai mendera.

Malam ini kuhabiskan dengan terus mendekap Akbar dalam pelukan. Tak kutinggalkan sedetik pun pangeran kecil-ku ini. Berharap ini semua hanya mimpi belaka dan ingin segera terbangun dari mimpi buruk ini. Namun, ternyata se-muanya nyata.

Pagi ini, Akbar telah kudandani dengan sangat tampan. Seluruh barang Akbar telah kumasukan ke dalam koper. “Bunda, kita mau ke mana? Apa kita mau liburan lagi?” tanya Akbar, polos.

Kubelai rambut Akbar, kemudian berkata, “Nggak, Sayang ... ha-hari ini Om Teddy akan antarkan Akbar ke rumah Ayah. Mulai sekarang Akbar harus tinggal bersama Ayah.”

“Kenapa, Bunda? Bunda ikut juga ‘kan? Kenapa Ayah gak tinggal sama kita aja di sini?” tanya Akbar lagi. Batinku perih mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Akbar.

“Nggak, Sayang ... Bunda sama Ayah bukan suami-istri jadi kami tak bisa hidup bersama. Nanti di sana, Akbar akan bertemu dengan bunda kandungnya Akbar.” Tangisku pecah sembari memeluk Akbar erat.

“Nggak, Bunda. Bundanya Akbar cuma Bunda Sinta. Akbar gak mau Bunda lain selain Bunda Sinta! Akbar gak mau tinggal sama Ayah!” Akbar berteriak dengan berderai air mata. Tak mau melepaskan pelukannya dariku. Akan tetapi, terpaksa kudorong tubuh mungil-nya untuk segera pergi walaupun hati terasa pilu.

Aku berlari ke kamar dan mengunci pintu dari dalam. Akbar mengejarku dan menggedor pintu kamar memanggil-manggil namaku.

"Bunda, buka pintunya! Akbar gak mau sama Ayah! Akbar maunya sama Bunda. Bunda, Akbar mohon Bunda! Akbar janji gak akan nakal lagi. Akbar mohon, buka pintunya, Bunda!"

Aku tergugu. Tubuhku lunglai di depan pintu. Ingin rasanya kubuka pintu ini dan memeluk tubuh mungil putraku dan berkata, "*Jangan pergi! Tetaplah di sini bersama Bunda!*" Namun, hal itu hanya akan menambah perih luka di hati.

Mas Teddy dan Ibu terdengar mem-bujuk Akbar. Mas Teddy mengantarkan Akbar ke kediaman Mas Fahri. Tak sang-gup jika aku harus menyerahkan Akbar kepada Mas Fahri dengan tanganku sendiri. Aku sadar betul jika Akbar mem-

butuhkan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya. Orang tua lengkap yang tak bisa kuberikan padanya.

Sebulan sudah, Akbar tinggal bersama keluarga kandungnya. Tak pernah sekalipun aku bertemu dengan-nya. Mas Fahri pun tak pernah sekalipun menghubungiku. Rindu, itu sudah men-jadi harga yang harus kubayar atas kehi-langan Akbar-ku. Akan tetapi, untuk mengunjunginya saja aku tak sanggup. Tak ingin jika kehadiranku malah akan merusak kebahagiaan Akbar bersama orang tua kandungnya. Terlebih aku harus menjaga perasaan istrinya Mas

Fahri yang mungkin saja akan tersakiti jika mengetahui apa yang telah terjadi antara aku dan suaminya.

"Sin, kamu terlihat sangat lesu setelah berpisah dengan Akbar," ucap Hani saat kami makan di restoran sepulang kerja.

"Ya, mau gimana lagi, Han. Aku rasanya gak bergairah lagi tanpa adanya Akbar yang selalu menemani hari-hariku," lirihku.

"Kunjungi Akbar, Sin!" saran Hani.

"Nggak, Han. Aku gak bisa ngelakuin itu. Aku gak mau merusak kebahagiaan keluarga mereka. Aku gak mau menyakiti hati istrinya," jawabku.

Hani mengernyitkan keningnya. Dia menatapku lekat dan bertanya, “Istri? Istri siapa maksudmu?”

“Istrinya Mas Fahri, Han, siapa lagi,” jawabku.

“Apa Mas Fahri sudah menikah lagi?” tanya Hani lagi.

“Maksudmu apa, Han?” tanya balik-ku pada Hani.

Hani menceritakan segalanya pada-ku. Menurut informasi yang dia dapat da-ri saudaranya yang dulu berdinas di tempat yang sama dengan Mas Fahri, tiga tahun yang lalu Mas Fahri mengalami kecelakaan maut saat akan pulang kam-pung ke rumah orang tuanya.

Kecelakaan itu mengakibatkan istri dan anak perempuannya yang berusia lima tahun meninggal di tempat. Sementara itu, anak bungsu Mas Fahri yang berusia sekitar satu minggu dinyatakan hilang tanpa jejak. Ada yang melihat bayi itu dibawa lari oleh seorang lelaki yang mengidap kelainan mental, tetapi pada saat lelaki tersebut tertangkap, dia tak bisa menjawab di mana meninggalkan si bayi.

Selama ini, Mas Fahri terus mencari keberadaan bayinya yang tak lain adalah Akbar. Mas Fahri merasa putus asa pindah dinas ke kota ini karena sebelumnya dia berdinas di kota yang berdekatan dengan lokasi hilangnya Akbar.

Harapan Mas Fahri untuk dapat menemukan Akbar, sirna. Namun, takdir berkata lain, justru dia menemukan Akbar di batalyon yang dia huni sekarang. Mungkin inilah yang dinamakan dunia hanya selebar daun kelor.

KRING ....

Sebuah panggilan masuk ke *handphone*-ku. Ternyata itu berasal dari Mas Fahri. Tanpa pikir panjang kuangkat telepon tersebut.

"Assalamu alaikum, Dek Sinta, bisakah datang ke rumah sakit sekarang juga? Akbar sakit, Dek. Dia terus saja memanggil, Dek Sinta," ucap Mas Fahri di ujung telepon sana.

“*Waalaikum salam* … Akbar sakit apa, Mas? Aku akan segera ke sana,” jawabku panik dan langsung menyambar tas di meja. Hani ikut serta menemaniku ke rumah sakit.

Setiba di rumah sakit, aku menuju ruangan yang sebelumnya telah diberi tahu oleh Mas Fahri lewat telepon. Kubuka pintu ruang VIP rumah sakit tersebut. Terlihat Akbar—putraku—yang terbaring lemas di atas ranjang khas rumah sakit dengan Mas Fahri yang duduk di sebelahnya. Kulangkahkan kaki menuju ke arah mereka berdua.

“Mas,” ucapku lirih sembari memegang bahu Mas Fahri.

Mas Fahri menoleh ke arahku dan berkata, “Dek Sinta.”

“Bagaimana keadaan Akbar, Mas?” tanyaku pada Mas Fahri.

“Dari semalam suhu badannya tinggi. Dia tak mau makan beberapa hari ini. Semalaman Akbar terus mengigau memanggil namamu, Dek,” lirih Mas Fahri.

Lagi-lagi air mataku tak dapat terbendung. Tak bisa menahan perih melihat anak kesayanganku terbaring lemas di atas pembaringan dengan selang infus menancap di tangannya.

“Bunda,” panggil Akbar. Sepertinya dia mendengar suaraku sehingga membuatnya terbangun.

“Iya, Sayang … Bunda di sini, Nak. Akbar cepet sembuh, ya,” ucapku dengan memegang jemari Akbar.

“Bunda … Akbar gak mau tinggal sama Ayah. Akbar cuma mau Bunda seorang,” lirih Akbar yang terdengar jelas di telinga semua orang yang ada di ruangan ini. Ya, Tuhan, anak sekecil ini bisa berkata seperti itu.

Mas Fahri memalingkan wajah mendengar ucapan Akbar. Aku tahu Mas Fahri menyembunyikan air matanya dari kami.

“Sst, Akbar gak boleh bicara seperti itu. Akbar harus sehat dulu, Bunda gak akan pergi ke mana-mana,” ucapku menenangkan Akbar.

Kusuapi Akbar dengan penuh kasih sayang karena Mas Fahri bilang, Akbar tak mau makan dari beberapa hari lalu. Mas Fahri terlihat bahagia melihat Akbar mau makan bersamaku.

"Mas Fahri, bisa kita bicara sebentar di luar?" Hani bersuara.

"Oh, iya, silakan!" jawab Mas Fahri yang langsung mempersilakan Hani untuk keluar duluan.

Aku hanya melirik ke arah Mas Fahri dan Hani yang keluar melewati pintu kamar. *Apa yang mau Hani bicarakan dengan Mas Fahri? Ah, biarkan sajalah, yang penting aku bahagia bisa bertemu*

dengan Akbar, batinku.

Beberapa menit kemudian Mas Fahri dan Hani masuk kembali ke ruangan. Wajah Mas Fahri terlihat begitu semringah, berbeda dengan tadi yang terlihat murung.

"Dek Sinta, Mas mau menagih sesuatu darimu," ucap Mas Fahri yang membuatku memincingkan mata.

"Menagih apa maksud, Mas? Apa aku punya utang pada, Mas?" tanyaku bingung.

Mas Fahri menyunggingkan bibir. "Ah, iya lupa. Keputusan ada di tangan Bos Kecil," jawab Mas Fahri yang membuatku semakin bingung. Sementara Hani tersenyum melihat kebingunganku.

"Tunggu dulu! Maksud Mas Fahri sebenernya apa, sih?" tanyaku.

Mas Fahri mendekat ke arah aku dan Akbar. Dia memegang jemari tanganku kemudian berkata, "Bos Kecil Akbar, apakah setuju kalau Ayah dan Bunda bersatu?"

Apa-apaan ini? Kenapa Mas Fahri tiba-tiba bertanya seperti ini pada Akbar? Ah, aku baru ingat, Mas Fahri ternyata menagih jawaban dari pertanyaannya tempo hari saat berlibur di pantai. Liburan yang berakhir menyakitkan, gumam batinku.

Akbar terlihat sangat bahagia dan bersemangat mendapat pertanyaan seperti itu dari ayahnya. “Iya, Ayah. Akbar setuju … sangat-sangat setuju,” jawab Akbar. Aku, Mas Fahri dan juga Hani tertawa bahagia mendengar ucapan Akbar.

Setelah Akbar dinyatakan sehat oleh dokter, Aku dan Mas Fahri tak membuang waktu lagi. Kami langsung mengurus berkas pengajan nikah batalyon. Tak memerlukan waktu lama, kami berhasil dinyatakan sebagai pasangan suami-istri.

Tak ada pesta, hanya ada acara keluarga dan catatan di KUA. Buliran bening tergelincir dari kedua sudut mataku saat saksi mengucapkan kata, "*Sah.*"

Kali ini bukan air mata kesedihan lagi yang keluar, melainkan air mata kebahagiaan.

Seluruh keluarga merasa bahagia. Terlebih Ibu dan Mas Teddy yang mengetahui perjalanan hidupku. Keluarga Mas Fahri sangat baik padaku. Mereka menerimaku dengan tangan terbuka. Bapak dan ibu mertuaku pun memperlakukanku dengan sangat baik.

Sampai sekarang aku tak pernah mengetahui apa yang dikatakan Hani pada Mas Fahri di rumah sakit. Biarlah

semua itu menjadi rahasia mereka berdua.

Kini, aku telah sah menjadi bagian dari Pia Ardhya Garini. Lepas dari seragam hijau pupus, mendapatkan sera-gam biru langit. Sekenario Tuhan me-mang lebih indah dan sempurna diban-dingkan dengan sekenario manusia. Tuhan akan memberikan apa yang kita butuhkan, bukan yang kita inginkan. Maka, bersabarlah karena kesabaran itu akan berbuah manis. Percayalah.

Cewe Gitar dan Playboy Insyaf

Tahun 2006

POV Waty

Menjadi pendamping abdi negara merupakan suatu kebanggaan untukku, terutama profesi tentara. Biarlah aku dibilang cewek gila tentara, yang terpenting bisa jadi istrinya. *Ck*.

Ngomong-ngomong tentang cewek gila tentara, sebenarnya aku tidak seperti yang kebanyakan orang pikirkan. Cewek yang ngebet banget pengin jadi pendamping tentara selalu saja dicap

seperti itu. Padahal, cita-citaku ini berawal dari profesi cinta pertamaku—Bapak—yang juga seorang tentara. Sikap bapakku yang bertanggung jawab dan bersahaja membuat diri ini bertekad untuk mendapatkan pendamping hidup seperti Bapak.

Seperti biasa, seharian ini kuhabis-kan waktu di sekolah tempatku menun-tut ilmu. Akh, terkadang bosan juga berada di sekolah yang sebagian besar muridnya berjenis kelamin perempuan. *Huft* ....

Pikiranku melayang entah ke mana. Andai saja ada pangeran berbaju loreng di sini ... pasti seru banget. Suasana akan lebih berwarna. Berbicara tentang pa-

ngeran loreng, pikiranku seketika tertuju pada Kartika—teman sekelasku.

Kenapa Kartika? Apa hubungannya Kartika dengan pangeran loreng? Tentu saja erat banget kaitannya. Kartika itu mempunyai banyak sekali kenalan pangeran loreng. Sudah pasti akan kumanfaatkan dengan meminta kenalan kepadanya. *Yes!*

"Kamu kenapa, Wat, ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Kartika padaku saat netraku terus saja memandangnya.

Kulangkahkan kaki menuju bangku Kartika seraya duduk di sampingnya. "Kar, kamu punya banyak kenalan tentara 'kan?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaan dari Kartika.

“Iya, ada beberapa. Memangnya kenapa?”

“Aku minta, dong, satuuu … aja,” rayuku pada Kartika.

Kartika melihat ragaku dari atas sampai bawah, dari bawah ke atas. Hmm, sepertinya Kartika sedang menimbang pangeran loreng mana yang pantas untuk disandingkan dengan cewek secantik aku. Padahal, dia tidak usah berpikir lama-lama. Langsung saja kasih aku satu. Toh, lelaki yang mana pun juga pasti tidak akan tahan jika melihat pesona kecantikanku. *Hihi*.

“Kamu beneran minta kenalan loreng sama aku, Wat?

Ah, *elah* ... Kartika gak percaya banget, ya. “Iya, Kar, aku serius,” jawabku mantap.

“Ya, udah … aku kasih satu, deh, khusus buat kamu.” Kartika mengutak-atik ponselnya dan langsung mengirim nomor ponsel pangeran loreng bernama Prian pada ponselku. Asyiiik … Kartika baik, deh.

Tanpa pikir panjang, langsung saja kuhubungi Bang Prian untuk mengajak kenalan. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Bang Prian ternyata langsung merespons dengan tangan terbuka. Berminggu-minggu kuhubungi Bang Prian dengan hara-

pan lelaki itu jatuh hati padaku. Yaaa … walapun kami belum pernah bertemu, setidaknya ada ikatan batin yang tersembunyi di antara kami. *Ck*.

Setelah sekian lama berkomunikasi lewat ponsel, hari ini sampai juga pada puncaknya. Aku dan Bang Prian akan bertemu. Tak akan kusia-siakan, sudah pasti akan kutemui dia.

Aku yakin kalau Bang Prian tak akan bisa menolak pesona kecantikanku ini. Dia pasti akan langsung memintaku untuk menjadi kekasihnya. *Cihuuy*.

"Kar, anterin aku ketemuan sama Bang Prian, yuk!" ajakku pada Kartika saat kami bubar sekolah.

Kartika menautkan alisnya. "Ogah, ah, kamu aja sendiri yang ke sana," jawab Kartika.

Kartika tega banget membiarkan gadis secantik aku pergi ke tempat asing sendiri. *Yaaa* ... walaupun masih berada di kota yang sama, tetapi aku kan enggak hafal daerah sana. Aku tinggal di kota bagian utara sedangkan Bang Prian di kota bagian selatan. Bingung, deh, jadinya.

"*Peliiis*, Waty mohon!" rayuku pada Kartika.

Setelah melalui rayu-merayu yang berjalan sangat alot, Kartika menyerah juga. Dia mau mengantarku untuk bertemu dengan Bang Pria.

Aku dan Kartika bergegas menaiki angkot yang akan mengantar kami ke tempat tujuan. Setiba di tempat yang dimaksud, suasana terlihat sepi. Tak ada Bang Prian di sini. Ah, jangan-jangan pangeranku lupa dengan janji kami.

Bang, Adek udah ada di alamat yang Abang kirim kemarin. Abang di mana? Kita jadi ketemu 'kan? pesan telah kukirim pada Bang Prian.

Iya, Dek, tunggu sebentar! Abang segera ke sana, balas Bang Prian.

Wow, cepat sekali Bang Prian membalas pesanku. Tidak salah lagi, Bang Prian pasti sangat menyukaiku dan sudah tidak sabar ingin segera bertemu. Jantungku berdetak sangat kencang, membayangkan pertemuan yang sebentar lagi akan terjadi.

Aku dan Kartika duduk di bangku yang dinaungi oleh pohon rindang. Tak berselang lama, terlihat ada sesosok pangeran dengan menggunakan motor gede. *Wih*, itu pasti Bang Prian. Tampan. Apalagi kalau memakai seragam loreng,

pasti tambah tampan. *Huft*.

Aku berencana memanjakan penglihatan Bang Prian dengan berlagak seperti bintang film India. Bersembunyi di balik pohon rindang ini, kemudian muncul dengan semenawan mungkin dengan rambut tergerai dan tawa memesona. Lihat saja, penampilanku akan menjadi magnet bagi Bang Prian untuk terus berada di dekatku. *Wkwk*.

Aku bersembunyi dibalik pohon sedangkan Kartika menghampiri Bang Prian dengan menepuk punggungnya. Kuintip mereka dari balik pohon. Bang Prian terlihat sangat kaget dengan tepukan Kartika.

Bang Prian dan Kartika mulai berbicara, entah membicarakan apa. Akan tetapi, aku bisa melihat dari tingkah Bang Prian yang celingukan mencari seseorang. Sudah pasti dia mencariku dan ingin cepat-cepat bertemu denganku.

Kartika terlihat telah memberi isyarat. Aku pun keluar dari balik pohon besar ini dengan disambut oleh semilir angin yang menyibakkan rambut panjangku. Ah, aku yakin kalau Bang Prian telah terpesona melihatku.

Aku, Kartika, dan Bang Prian duduk di bangku yang terletak di bawah pohon rindang ini. Kaku banget. Semua ini pasti

gara-gara Kartika. Kalau saja Kartika tidak ikut bersamaku, pasti Bang Prian sudah 'nembak' aku dari tadi, tuh. Menyesal, deh, tadi bawa Kartika.

"Bang, tadi Waty minta aku antar karena gak tahu daerah sini, jadi terpaksa kuantar. Nah, karena sekarang kalian udah ketemu, aku pergi, ya," ucap Kartika sembari melempar senyuman. Bagus. Kartika pulang.

"Iya, Kar, kamu pergi aja sana! Biar aku ngobrolnya lebih leluasa sama Bang Prian," jawabku terkekeh. Aku yakin Bang Prian pun ingin berduaan denganku tanpa harus diganggu oleh Kartika.

“Jangan pergi, Dek! Kamu di sini aja temani kami. Anu, soalnya kalau laki-laki dan perempuan berdua-duaan, nanti yang ketiga setan.”

Ah, kenapa Bang Prian meminta Kartika tetap di sini, ya? Oh, mungkin dia masih malu denganku. *Hihi*. Lagi pula enggak mungkin juga Bang Prian suka pada Kartika. Bang Prian saja menyamakan Kartika dengan setan. *Haha*.

“Bang, tahu gak—“

“Gak tahu,” ucap Bang Prian memotong ucapanku.

Aku terkekeh. “Ih, Abang, lucu deh. Aku kan belum selesai ngomong. Abang tahu gak, aku bisa nyanyi, lho,” ucapku. Asli. Bang Prian lucu dan menggemas-

kan. *Hehe*.

Pokoknya bagaimanapun caranya, aku akan bernyanyi untuk Bang Prian. Aku yakin pangeran lorengku ini pasti akan terkesima mendengar suaraku yang merdu ini, tapi ... nyanyi lagu apa, ya? Lagu India aja gitu, ya? Ah, enggak, lebih baik aku nyanyi lagu yang lagi populer saat ini. Ahaaa ... aku tahu harus nyanyi apa, batinku berbicara sendiri.

"Berdua denganmu aku betah ... bersama denganmu aku betah aaaaa ...."

Mendengar aku bernyanyi, Bang Prian terlihat berbisik pada Kartika. Entah dia berbicara apa, tetapi yang jelas aku yakin kalau dia pasti sedang memujiku pada Kartika. *Ck*.

"Ya udah, kalau gitu aku pamit dulu, ya. Aku ada urusan, nih. Kalian lanjutin aja ngobrol berdua!" ujar Kartika yang langsung pergi meninggalkan aku dan Bang Prian berdua. *Yes*, Kartika akhirnya pergi juga.

"Bagus, deh, Kartika pergi. Kita jadi bisa lebih leluasa berduaan. Iya gak, Bang?" tanyaku pada Bang Prian sembari melemparkaan seulas senyuman. Bahagia rasanya bisa berduaan dengan pangeran loreng impian.

"Dek, Kartika kan udah pergi, Adek, pergi juga sana! Tuh ada angkot lewat, pulang aja sana! Hus ... hus ... hus!"

Ih, dasar Bang Prian. Sudah berdua juga masih saja malu-malu kucing. Sepertinya aku harus lebih memberikan perhatian kepadanya.

"Nggak, ah, Bang. Adek di sini aja sama Abang. Adek masih pengen sama Abang. Gak apa-apa, kok, Bang. Adek gak keberatan. Adek juga tahu, kalau saja Kartika pergi dari tadi, udah dari tadi juga, Abang, naksir sama Adek, " jawabku sembari terkekeh. Ih, gemas banget, deh, sama Bang Prian ini. Benar-benar lelaki sejati.

"Bang, Abang suka 'kan sama, Adek? Abang naksir Adek 'kan? Udah, Abang jujur aja, gak usah malu-malu!" Aku

mulai bersuara lagi.

Kudesak Bang Prian untuk mengakui perasaan yang sebenarnya. Laki-laki pemalu seperti Bang Prian memang harus dipancing biar mau jujur.

“Dek Waty, pulang dulu, ya. Abang juga harus pulang karena ada panggilan dari batalyon,” ucap Bang Prian.

Benar ‘kan apa kataku? Bang Prian itu pemalu. Dia pasti akan mencari-cari alasan untuk menghindar dari pertanyaanku. Dia belum siap untuk jujur pada dirinya sendiri.

“Gak mau ... Abang bohong, ya? Pokoknya Adek tetap mau di sini sama Abang,” rajukku. Pokoknya aku tak akan gentar untuk membantu Bang Prian agar

mau jujur pada perasaannya sendiri.

"Dek, lihat itu Kartika balik lagi!" seru Bang Prian sembari menunjuk ke arah belakang ragaku.

Aku menoleh ke belakang, mencari keberadaan Kartika, tetapi temanku itu tak ada si sana. Saat pandanganku beralih pada Bang Prian kembali, ternyata dia sudah tak ada di tempat. Oh, sepertinya Bang Prian ingin bermain petak umpet denganku.

Kucari keberadaan Bang Prian. Bersembunyi di mana dia? Otak cerdasku seketika teringat akan perkataan Bang Prian yang harus segera kembali ke batalyon. Tak salah lagi, pangeran lorengku pasti menuju motornya.

Tebakanku tak meleset sedikit pun. Bang Prian ternyata telah berada di atas kuda besinya.

"Abang, mau ke mana? Mau kabur ya?" tanyaku.

"Abang 'kan udah bilang harus kembali ke batalyon. Abang ada kerjaan. Adek ngerti, dong!"

Sepertinya Bang Prian memang benar-benar sedang sibuk. Oke, kalau begitu, sebagai calon pendamping abdi negara, tentu saja aku harus mengerti keadaannya.

"Ya udah, deh, kalau gitu. Abang pulang aja! Adek mau di sini dulu sebentar lagi. Abang hati-hati, ya."

Bang Prian terlihat pergi meninggalkanku sendiri dengan mengendarai kuda besinya. Tak apalah, sekarang sampai di sini. Besok-besok kami bisa bertemu lagi.

POV Prian

Menjadi seorang tentara merupakan suatu kebanggaan untukku. Bagaimana tidak? Untuk mendapatkan seragam 'kebesaran' ini, harus melalui perjalanaan yang tak mudah. Kalau kata Ninja Hatori, "*Mendaki gunung lewati lembah*." Ups ... gak gitu juga, sih, sebenarnya. Lebih parah. *Wkwkwk*.

Walaupun pangkatku hanya prada, tetapi jangan salah ... di kampungku itu sudah terlihat, wah. Tak penting pangkatnya apa yang terpenting pakai seragam tentara, *hehehe*. *Oya*, panggil saja aku Prian. Selain selalu dielu-elukan di kampungku, ternyata kaum Hawa pun ikut berbondong-bondong mendekati. Keren enggak, *tuh?* Tentu saja keren dan sudah pasti tak akan kusiasiakan. *Ck* ....

Bang, bisa ketemuan?

Sebuah pesan masuk ke kotak masuk ponselku dari Waty. Gadis bernama Waty itu belum pernah bertemu denganku sekalipun. Dia yang pertama menghubungiku untuk meminta berkenalan saat aku tengah sibuk menyemir sepatu

kala itu. Katanya, *sih*, dia tahu nomorku dari teman SMK-nya yang bernama Kartika.

Siapa itu Kartika? Kartika itu sebenarnya adalah cewek yang kutaksir. Aku pernah menyatakan cinta padanya, tetapi ditolak. *Ups ... keceplosan*, deh. Sudah menolak cintaku, *eh*, sekarang *ngasih* kenalan cewek. Enggak apa-apalah, namanya rezeki jangan ditolak.

Iya, boleh, Dek. Tapi, besok Sabtu aja, ya, kalau Abang libur. Terus maaf, Abang gak bisa datang ke tempat, Adek. Kalau mau, Adek, datang aja ke daerah dekat rumah teman Abang. Soalnya Abang mau ke rumah teman Abang itu. Nanti Abang SMS alamatnya, balasku.

Iya, Bang, Adek mau. Pokoknya Adek akan datang di mana pun Abang berada. Gunung akan Adek daki, lautan pun akan Adek seberangi, asal bisa ketemu sama Abang, balas Waty lagi.

Eee, *busyet* … gila, deh, pokoknya cewek ini. Beberapa hari ini, dia terus menghubungiku. Aku memang dicap sebagai *playboy* kelas batalyon, tetapi kalau harus dihadapkan dengan cewek agresif macam Waty, rasanya ngeri juga. Bikin bulu kuduk berdiri. Makhluk halus kali, ah.

Waktu telah menunjukkan pukul 11.00 WIB. Setelah melakukan apel IB, aku langsung meluncur ke rumah Ella. Siapa lagi Ella? Gadis bernama Ella itu adalah kekasihku. Kekasihku satu-satunya. Satu di sana, satu di sini, satu di *sono* ... *huft* ... namanya juga *playboy*, wajar kalau memiliki pacar lebih dari satu menurutku *hehehe* ... jangan ditiru, *ya!* Aku hanya sedang jadi pemuda labil yang ingin menyeleksi beberapa gadis untuk kuajak ke pelaminan jika sudah waktunya tiba. Seburuk-buruknya lelaki pasti tetap menginginkan seorang pendamping hidup yang terbaik. Iya 'kan?

“Bang, Adek mau masak buat makan siang dulu,ya,” ucap Ella saat aku sedang asyik menonton televisi di rumahnya.

“Iya, Dek,” jawabku singkat tanpa mengalihkan pandangaan dari layar kaca.

TING.

Sebuah pesan telah masuk ke kotak masuk HP Nokia-ku. Netraku menyipit saat membaca pesan itu.

Bang, Adek udah ada di alamat yang Abang kirim kemarin. Abang di mana? Kita jadi ketemu ‘kan? Waty yang mengirimiku pesan.

Ah, sial! Aku lupa kalau ada janji dengan Waty. Gadis itu sepertinya ngebet banget pengin bertemu dengan-ku. Sebenarnya aku malas kalau harus bertemu dengan gadis macam dia, tetapi penasaran juga dengan paras Waty sehingga kuputuskan untuk menemui-nya.

Iya, Dek, tunggu sebentar! Abang segera ke sana, balasku.

Kupacu kuda besi menuju tempat Waty berada setelah berpamitan pada Ella. Aku beralasan pada Ella kalau ada tugas dadakan di batalyon. Tentu saja Ella percaya dan membiarkanku pergi. Memangnya siapa yang bisa menghalangi jika itu sudah menyangkut tugas kedina-

san? *Haha* … ahli banget, ya, membuat alasan?

Netraku menyapu sekeliling untuk mencari keberadaan Waty. Di mana gadis itu? Dia bilang telah sampai di sini, tetapi kucari-cari tak ada.

"Bang!" Punggungku ditepuk oleh seseorang. Aku melompat karena kaget. *Buju buneng*, ternyata itu Kartika.

Kenapa ada Kartika di sini? Di mana Waty? Aku celingukan menengok ke kanan, kiri, depan, dan belakang. "Kok, kamu ada di sini, Dek?" tanyaku pada Kartika.

“Hehehe … Abang pasti lagi nyariin Waty, ya?” tanya balik Kartika tanpa menghiraukan pertanyaanku. Perasaan-ku enggak enak ‘ni. Kenapa Kartika bertanya seperti itu?

“Ah, enggak … aku—“

“Tuh, lihat ke arah pohon besar itu!” perintah Kartika sembari meng-gerakkan mata memberi isyarat. Kuikuti saja gerakan matanya.

Dari balik pohon besar keluar se-orang perempuan berambut panjang sepinggang dengan mengenakan pakaian putih abu-abu khas anak sekolahan. Pakaiannya, sih, jelas itu pakaian anak sekolah, tetapi … kelakuannya persis kuntilanak yang muncul dari balik pohon.

Hiii ... seram.

Aku, Kartika, dan tentu saja bersama Waty sekarang duduk di bangku yang ada di bawah pohon rindang. Canggung banget. Bagaimana enggak canggung? Ternyata Kartika yang pernah kutembak malah mengantar Waty untuk bertemu denganku. Entah apa yang ada di pikiran Kartika. Aku tahu jika dia yang jadi *makcomblang* antara aku dan Wati, tetapi *enggak* harus sampai ikut antar juga, dong! Malu.

“Bang, tadi Waty minta aku antar karena gak tahu daerah sini, jadi terpaksa kuantar. Nah, karena sekarang kalian udah ketemu, aku pergi, ya,” ucap Kartika sembari melempar senyuman ke arah kami. Ah, senyuman Kartika memang manis … semanis gula.

“Iya, Kar, kamu pergi aja sana! Biar aku ngobrolnya lebih leluasa sama Bang Prian,” jawab Waty dengan terkekeh. Aku bengong mendengar ucapan dari mulut Waty. Agresif banget. Ada yang enggak beres ini sama si Waty.

“Jangan pergi, Dek! Kamu di sini aja temani kami. Anu, soalnya kalau laki-laki dan perempuan berdua-duaan, nanti yang ketiganya setan,” rayuku pada

Kartika.

Kartika mendelik melihatku. “Jadi, menurut Abang, aku ini setan, ya?”

Ah, salah ngomong gue. “Bukan gitu, Dek. Abang mohon!” pintaku pada Kartika sembari menangkupkan kedua tangan di depan dada, mengiba. Beruntung Kartika tak jadi pergi dan mau menemaniku di sini. Maaf, ya, Tika! Aku tak punya pilihan lain. Walaupun kamu telah menolak cintaku, paling tidak aku dapat memandang wajahmu sekarang.

“Bang, tahu gak—“

“Gak tahu,” ucapku memotong ucapan Waty.

Waty terkekeh. “Ih, Abang, lucu deh. Aku ‘kan belum selesai ngomong. Abang tahu gak, aku bisa nyanyi, lho,” ucap Waty yang membuatku tercengang.

Nyanyi katanya? Nyanyi apa? Kok, aku udah kayak ketemuan sama anak TK, ya?Mana ada orang ketemuan disuguhkan nyanyian? Emangnya ini konser musik, apa? muncul banyak pertanyaan di benakku. Sementara itu, Kartika sepertinya pura-pura tak mendengar. Dia sibuk dengan ponselnya, tetapi aku bisa melihat seringai di wajahnya.

“Berdua denganmu aku betah … bersama denganmu aku betah aaaaa ….”

Waty—gadis aneh itu—berdendang tanpa memedulikan penolakanku. Aku bergidik melihat tingkahnya, terlebih suaranya. Dia menyanyikan lagu yang sedang tenar saat ini. Lagu ini sering kudengar di layar kaca saat melihat tayangan yang berjudul “Misteri Illahi”. Ingat, ya, ini ceritaku saat tahun 2006. Di mana saat itu tayangan-tayangan seperti ini sedang tenar-tenarnya.

“Psst … Kartika, temanmu kenapa? Kenapa dia seperti itu? Suruh dia pergi! Abang takut, Dek,” aku berbisik pada Kartika yang masih sibuk dengan ponsel-nya. Mendengar ucapanku, Kartika ma-lah terkekeh dan berdiri dari tempat duduknya.

"Ya udah, kalau gitu aku pamit dulu, ya. Aku ada urusan, nih. Kalian lanjutin aja ngobrol berdua!" ujar Kartika yang langsung pergi tanpa bisa kutahan. *Ya elah*, Kartika tega banget sama Abang. Bukannya menolong, dia malah kabur. Aku hanya bisa mendengus kesal melihat punggung Kartika yang semakin lama semakin menjauh dari pandangan.

"Bagus, deh, Kartika pergi. Kita jadi bisa lebih leluasa berduaan. Iya gak, Bang?" Aku lagi-lagi bergidik mendengar ucapan yang terlontar dari bibir Waty.

Kerongkonganku rasanya tercekat. Susah payah kutelan ludah untuk melonggarkannya.

“Dek, Kartika kan udah pergi, Adek, pergi juga sana! Tuh, ada angkot lewat, pulang aja sana! Hus … hus … hus!”

Aku mengusir Waty seperti mengusir ayam. Sebenarnya aku merasa berdosa karena memperlakukan anak orang seperti itu, tetapi mau bagaimana lagi, aku tak tahan berada di dekatnya ber-lama-lama.

Bukannya sakit hati diusir olehku, Waty lagi-lagi terkekeh. Benar-benar persis kuntilanak penunggu pohon besar yang menaungi kami saat ini.

“Nggak, ah, Bang. Adek di sini aja sama Abang. Adek masih pengen sama Abang. Gak apa-apa, kok, Bang. Adek gak keberatan. Adek juga tahu, kalau

saja Kartika pergi dari tadi, udah dari tadi juga, Abang, nyatain cinta sama Adek, ” jawab Waty panjang lebar dan masih terus saja terkekeh.

JLEB!

Ngomong *opooo* cewek ‘ni? PD-nya kebangetan. Iya, dia enggak keberatan, gue yang berat banget berlama-lama sama dia. Ya, Tuhan! Tolonglah hamba-Mu yang penuh dosa ini! Lagi kayak gini, baru deh, ingat Tuhan. *Hiks*.

“Bang, Abang suka ‘kan sama, Adek? Abang naksir Adek ‘kan? Udah, Abang jujur aja, gak usah malu-malu!” Waty mulai bersuara lagi. Ampun DJ.

Berada dekat dengan gadis ini beberapa menit saja sudah membuatku mati kutu. Ide untuk menggombal pun tiba-tiba menguap entah ke mana. Aku bahkan lupa bagaimana cara untuk mencari alasan agar bisa terbebas dari gadis ini. Namun, seketika aku teringat pada Ella. *Ups* … bukan pada Ella, tetapi pada alasan saat aku akan meninggalkan Ella, tadi. *Aha* … ide dalam tempurung kepalaku mulai menyembul.

"Dek Waty, pulang dulu, ya. Abang juga harus pulang karena ada panggilan dari batalyon."

"Gak mau … Abang bohong, ya? Pokoknya Adek tetap mau di sini sama Abang," rajuk Waty.

Ya, Tuhan, bagaimana ini? Aku berjanji akan insaf jadi playboy kalau bisa terlepas dari cewek ini, aku gak akan mainin cewek lagi, aku taubat, Tuhan, segala doa dan janji kuucapkan dalam hati jika dapat terlepas dari Waty.

"Dek, lihat itu Kartika balik lagi!" Aku menunjuk ke arah belakang tubuh Waty. Sontak gadis itu langsung menoleh ke belakang, mencari keberadaan Kartika. Kesempatan itu kugunakan un-tuk kabur dari Waty. Aku langsung berlari ke arah kuda besi yang tadi kuparkirkan. Menyalakan tungganganku dengan sekuat tenaga.

Ah, sial! Kuda besiku mogok. Kenapa di saat seperti ini malah gak bisa diajak kompromi? Waty sepertinya menyadari kepergianku dan langsung menyusulku ke tempat parkir. Usahaku sia-sia.

"Abang, mau ke mana? Mau kabur ya?" selidik Waty.

Aku mendengus kesal. "Abang 'kan udah bilang harus kembali ke batalyon. Abang ada kerjaan. Adek ngerti, dong!"

"Ya udah, deh, kalau gitu. Abang pulang aja! Adek mau di sini dulu sebentar lagi. Abang hati-hati, ya."

Fiuh ... akhirnya dengan susah payah aku bisa melepaskan diri dari gadis aneh ini. Dada yang dari tadi terasa sesak,

sekarang terasa plong banget.

Kartika kejam sekali padaku. Memberikan teman yang seperti ini padaku. Sepertinya Kartika menyimpan dendam karena selain dirinya, aku pun pernah menyatakan cinta pada ketiga sahabatnya yang lain. Keterlaluan. Iya, aku memang keterlaluan.

Kejadian tempo hari bersama Waty benar-benar memberikan pelajaran berharga bagiku. Aku taubat. Semua pacarku telah kuputuskan. Tak ada gunanya menjadi seorang *playboy*. Kelakuanku hanya akan menyakiti banyak kaum Hawa yang notabene sama

dengan ibuku. Menyakiti wanita berarti sama saja dengan menyakiti ibuku sendiri. Semoga di masa depan, aku akan dapat menemukan pendamping hidup terbaik tanpa harus menyakiti banyak kaum Hawa. *Aamiin*

Petaka Selingkuh

Pukul 18.00 WIB, Rino berpamitan pada istrinya pergi ke tempat DL (Dinas Luar) untuk menjaga area itu. Sebagai tentara berpangkat praka, merupakan suatu keberuntungan bisa mendapatkan *job* di luar profesinya. Penghasilan yang didapat bisa menambah uang belanja agar dapur tetap ngebul.

"Ma, Papa pamit dulu, ya," ucap Rino pada istrinya yang berdiri di ambang pintu rumah dinas mereka.

"Iya, Pa, hati-hati di jalan, ya." Mitha—istrinya Rino—mencium punggung tangan suaminya itu. Mitha terlihat semringah melihat kepergian Rino.

Pernikahan Rino dan Mitha mmasuki tahun ketiga. Mereka telah dikaruniai seorang anak perempan yang sekarang berusia enam bulan. Tak pernah terdengar pertengkaran di antara mereka berdua. Mereka selalu terlihat mesra di mata penghuni asrama.

Suami ganteng, istri cantik, dan anak yang tak kalah cantik. Apalagi yang akan dicari? Sempurna, kata itu yang pantas disematkan untuk keluarga ini.

Mitha tampak gusar. Berulang kali dia melirik ke arah jam yang menempel di dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 21.00 WIB. Suara binatang malam terdengar bersahutan. "Mana, sih?" tanya Mitha pada dirinya sendiri sembari mencebik.

Suasana asrama terlihat lengang seperti tak berpenghuni. Bagaimana tidak? Sudah enam bulan lamanya para prajurit bertugas di daerah perbatasan RI-RDTL. Sebanyak empat ratus lima puluh orang prajurit ditugaskan ke sana. Hanya prajurit korum yang tersisa di batalyon bersama ibu-ibu Persit yang

tinggal di lingkungan asrama.

Mitha membuka gorden, netranya menyapu sekeliling seperti sedang mencari sesuatu. Wanita itu mondar-mandir ke kamar dan ruang tamu sembari sesekali melihat putrinya yang telah tertidur lelap.

GRUBUK … GRUBUK.

Atap rumah mengeluarkan bunyi khas tikus yang sedang berlarian. Mitha menoleh ke langit-langit rumahnya. Terlihat plafon yang perlahan bergeser membentuk lubang. Netra Mitha membola melihat pemandangan itu.

"Mas Ilyas!" pekik Mitha.

Ilyas turun dari atap dan berjalan menuju Mitha yang masih berdiri menatapnya. "Maaf, ya, aku ngagetin," ucap Ilyas cengengesan. Mitha memukul dada bidang Ilyas. Kesal.

"Mas Ilyas, kok, lama banget datangnya?" tanya Mitha berlagak manja.

"Maaf, Sayang, Mas harus lihat situasi dulu agar tak ketahuan," jawab Ilyas.

Ilyas merupakan tentara bintara berpangkat serda. Dia menjabat sebagai bamin kompi di asrama ini. Dialah yang bertanggung jawab terhadap ibu-ibu Persit di asrama. Terutama, ibu-ibu yang ditinggal tugas oleh suaminya.

Seringnya berinteraksi dengan ibu-ibu muda tanpa didampingi anggota yang lain, membuat Ilyas gelap mata dan tergoda dengan kemolekan wanita lain selain istrinya. Sifat setan telah merasuk ke dalam dirinya. Beberapa kali Ilyas mencoba menggoda istri prajurit yang ditinggal tugas. Namun, selalu gagal karena ibu-ibu itu masih punya iman dan berpikir waras.

Bak gayung bersambut. Usaha nakal Ilyas membuahkan hasil. Mitha yang sering ditinggal dinas luar oleh suaminya—Rino—selama berhari-hari membuatnya merasa kesepian sehingga tergoda oleh Ilyas.

Awalnya Mitha selalu meminta bantuan pada Ilyas untuk sekadar meng-angkat galon atau mengantar anak Mitha yang sakit ke DKT. Akan tetapi, lama-kelamaan tumbuh benih-benih cinta di antara mereka berdua. *Ah*, bukan cinta namanya, melainkan nafsu sesaat.

"Ayo, Mas!" Mitha tersenyum manja pada Ilyas. Kini dua insan yang tengah dalam pengaruh bisikan setan itu sudah mulai lupa diri.

Rino yang tadi sore berpamitan hendak pergi dinas luar pada Mitha, ternyata tak berangkat ke tempat tu-juan. Dia dan anggota korum yang lain

telah bersiap siaga untuk menggerebek rumah Rino yang telah dijadikan tempat maksiat oleh pasangan bejat itu.

Ternyata, kabar perselingkuhan Mitha dan Ilyas telah terendus oleh pihak batalyon. Sikap mereka yang terlalu mencolok menampilkan kemesraan di depan umum telah mengundang kecuri-gaan banyak orang.

BRAK!

Pintu rumah dinas Rino didobrak oleh beberapa anggota atas izin kakorum. Mitha terperanjat. Dia duduk tanpa bu-sana dengan selimut loreng menutupi tubuh sampai dada. Wanita cantik itu hanya bisa tertunduk lesu. Tak ada Ilyas di sana.

“Dasar wanita jalang! Di mana otak-mu!?” bentak Rino. Emosi Rino telah sampai di ubun-ubun. Dia geram dan berusaha menghajar Mitha di tempat. Beruntung pukulan Rino bisa ditahan oleh anggota yang lain sehingga Mitha terhindar dari bogem mentah suaminya.

“Maaf, Mas.” Hanya kata maaf yang mampu keluar dari mulut Mitha. Dia tak mampu menatap orang-orang yang me-ngerumuninya. Malu, itu sudah pasti.

“Di mana laki-laki berengsek itu, hah?” Rino semakin geram.

Tak sepatah kata pun keluar dari mulut Mitha. Akan tetapi, para prajurit sangat gesit dan dapat menemukan keberadaan Ilyas yang bersembunyi di atap rumah.

Mitha dan Ilyas digelandang ke mayon untuk diinterogasi. Berdasarkan pengakuan dari keduanya, mereka telah menjalani hubungaan terlarang ini selama lima bulan. Tak terhitung berapa kali mereka melakukan hubungan ter-larang itu.

Dua tahun sudah Rino berdinas di kesatuan baru. Setelah kejadian perselingkuhan istrinya, Rino di mutasi ke kota lain atas perintah danyon. Sengaja danyon mengambil keputusan bijak itu, agar Rino tak terus larut dengan kenangan pahit yang dia alami dan tak menjadi bahan gunjingan di asrama.

Rino dan Mitha langsung bercerai saat itu juga. Hak asuh jatuh ke tangan Rino. Mitha harus bekerja sebagai pemandu lagu di sebuah tempat karaoke untuk menyambung hidup karena orang tua Mitha sendiri telah mengusirnya dari rumah. Sedangkan Ilyas dipecat dengan tidak hormat dari anggota TNI AD. Tentu

saja itu merupakan hukuman yang setimpal. Menggauli istri sesama prajurit dapat mengakibatkan kehilangan seragam kebanggan. Ada harga yang harus dibayar untuk setiap perbuatan.

"Pa, ini ayamnya udah Mama bumbuin." Rino yang sedang mengipas arang di kebun belakang rumah menoleh ke arah suara itu. Reva—istri baru Rino—membawa baskom berisi ayam yang hendak dibakar.

"Iya, Ma, taruh aja di situ!" jawab Rino.

Reva yang sekarang tengah mengandung anak Rino, langsung mengambil nasi di meja dan menyuapi Gina—anak Rino bersama Mitha—yang sekarang telah berusia dua tahun. Reva yang berstatus sebagai ibu sambung bagi Gina, terlihat sangat menyayangi anak itu melebihi ibu kandungnya sendiri.

Masa lalu pahit yang Rino alami telah berganti dengan kebahagiaan yang tak terkira. Rasa perih yang ditorehkan oleh mantan istrinya, kini telah diobati oleh Reva. Paras Reva memang tak secantik Mitha. Namun, aklaknya lebih baik daripada Mitha. Sungguh, ini adalah

pelajaran hidup yang sangat berharga bagi Rino.

Wajah cantik tak selalu menjamin jika hatinya juga cantik. Akhlak mulialah yang akan menuntun kita pada jalan kebahagiaan. Akan tetapi, benahilah diri sendiri menjadi lebih baik agar mendapatkan yang terbaik karena wanita yang baik hanya untuk lelaki yang baik.

Cinta Pertama Vs Cinta Terakhir

Rembulan terhalang awan hitam saat Abimanyu—sahabat masa kecil sekaligus kekasihku—akan pergi meninggalkan batalyon yang telah lama kami tinggali karena kedua orang tuanya pindah tugas keluar pulau.

“Div, aku pamit … aku akan kembali untukmu,” ucap Abi meyakinkanku dengan tatapan sendu.

“Janji?” tanyaku dengan bibir bergetar sembari menatap intens kedua bola mata Abi yang terlihat bersinar.

“Iya, aku janji!” jawabnya mantap.

Namaku Nadiva Putri, dipanggil Diva. Aku gadis tomboi yang selalu ceria, konyol, dan menyukai berbagai tan-tangan. Aku pun memiliki paras yang cantik. Yaaa ... setidaknya itulah yang dikatakan para tetangga tentangku.

Aku dan Abimanyu tumbuh ber-sama. Saat duduk di bangku kelas XI SMU, kami memutuskan untuk menjalin kasih. Akan tetapi, kini setelah lulus aku dan Abi terpaksa harus berpisah. Aku hanya bisa berdiri mematung saat meli-hat mobil yang Abi dan keluarganya tumpangi pergi meninggalkan asrama, menembus kegelapan malam.

Kutunggu janjimu, Abi, batinku.

Lima tahun kemudian ....

"Diva! Hey, Diva! Serda Nadiva!" teriak seorang wanita memanggilku saat aku berjalan ke arah kantin.

Serda Nadiva, itulah aku sekarang. Setahun setelah kepergian Abi, kuputuskan untuk mendaftar Kowad dan bisa dilihat sendiri sekarang hasilnya, aku jadi srikandi angkatan darat.

"Apa, sih, Len?" tanyaku sembari menoleh ke arah belakang. Ternyata yang memanggilku adalah Helena—teman satu lettingku. Dia adalah sahabat terbaikku. Sama-sama ditempa pada

saat pendidikan membuat kami seperti saudara.

“Nanti malam, kita ke bioskop, yuk!” ajak Helena.

“Mau ngapain?” tanyaku datar.

“Mau berenang ... ya mau nonton filmlah, masa mau berenang!” gerutu Helena, kesal.

“Iya, gue juga tahu kali, kalau ke bioskop itu mau nonton film. Maksud gue, ngapain harus jauh-jauh ke bioskop? ‘Kan nonton di tv juga bisa.” Terkadang aku merasa heran dengan semua tingkah Helena. Dia sudah jadi seorang tentara, tetapi tingkahnya masih seperti anak kecil dan terlihat sangat feminim bak *girl band* asal Korea.

“Hey, gak romantis dong, kalau nonton di tv!” seru Helena.

“Romantis? Ogah, gue harus romantis-romantisan sama lo. Gue masih normal,” ujarku sambil bergidik.

“Emangnya siapa yang mau romantis-romantisan sama lo? Gue pergi sama Bang Barry.”

“Barry? Barry Prima maksud lo?” tanyaku dengan sedikit menahan tawa.

“Diva ...!” teriak Helena dengan suara melengking.

“Hahahaha ... *sorry*, *sorry*, Len. Lo yakin mau pergi sama Bang Barry? Dia kan terkenal *playboy*. Awas, lho, hati-hati sama dia!” ungkapku memperingatkan Helena.

"Ah, kata siapa? Dia itu baik, kok, sama gue."

"Tapi, Len ...."

"Udah gak usah tapi-tapi. Pokoknya 'tar malam lo harus ikut gue. Nanti juga Bang Barry mau bawa temen," cerocos Helena, memotong ucapanku.

Aku berpikir sejenak, mempertimbangkan tawaran Helena. Ada sedikit kekhawatiran di hatiku jika membiarkan Helena pergi dengan *playboy* kelas kakap macam Bang Barry—senior kami. Mengingat hal itu, terpaksa aku pun mengiyakan ajakan Helena nonton ke bioskop. Biarlah kuikut saja, *toh*, Bang Barry juga katanya mau bawa teman, setidaknya aku gak akan jadi "obat nyamuk" di sana.

Sang surya telah beranjak ke peraduan, kini peran sang surya telah digantikan dengan hadirnya sang Dewi Malam. Sesuai rencana awal, aku dan Helena bergegas pergi ke bioskop. Kami pergi menunggangi kuda besi kesayanganku dengan Helena yang duduk manis di belakangku.

Tak butuh waktu lama, aku dan Helena telah sampai di gedung bioskop yang dituju. Di sana telah ada Bang Barry yang tengah menunggu. Sesuai janji ternyata Bang Barry memang membawa temannya.

“Udah lama, Bang, nungguin kami?” tanya Helena pada Bang Barry saat kami telah berada di depan Bang Barry dan temannya.

“Nggak juga, Dek … Abang juga baru sampai,” jawab Bang Barry, “oya, kenalkan, ini teman Abang, namanya Arjuna.” Bang Barry memperkenalkan temannya.

“Arjuna,” ucapnya memperkenalkan diri sembari menyambar tanganku dan mendekap jemariku, erat. Sampai sulit melepas genggamannya.

Netraku membola mendapat perlakuan seperti ini dari Arjuna sehingga timbul pikiran jailku. “Oh, Mas Arjuna, kenalkan namaku Diva. Mas Arjuna, ke

mana Nakula dan Sadewa? Kok, gak kelihatan?" tanyaku dengan menahan tawa yang disusul dengan sikutan di tanganku oleh Helena.

"Apa? Oh, iya, Nakula sama Sadewa lagi jagain Ibu Kunti," jawab Arjuna yang membuatku bengong tak percaya dengan apa yang keluar dari mulutnya.

"Hahaha ... akhirnya ada juga orang yang bisa mengimbangi kejailan Diva," celetuk Helena.

"Udah, udah! Yuk, kita masuk, udah mau mulai!" ajak Bang Barry.

"Ah, iya, ayo kita segera masuk!" timpal Arjuna yang masih menatapku.

“Iya, masuk sih masuk, tapi lepasin dulu dong tanganku!” seruku pada Arjuna yang masih menggenggam tanganku.

“Ah, iya maaf,” ucapnya salah tingkah dan langsung melepaskan genggaman tangannya.

Kami berempat masuk gedung bioskop dan duduk sesuai nomor tiket yang telah dibeli oleh Bang Barry sebelumnya. Ada hal yang janggal di sini, sepertinya Bang Barry sengaja memilih kursi yang terpisah. Dia dan Helena duduk di kursi tengah sedangkan aku dan Arjuna tepat berada di seberangnya.

Aku merasa Bang Barry punya niat tidak baik pada Helena sehingga mencari tempat duduk yang jauh dariku. Selama film diputar, netraku terus tertuju pada Bang Barry dan Helena karena takut Bang Barry akan berbuat kurang ajar pada sahabatku itu. Walaupun hanya mendapat penerangan dari layar bioskop, netraku mampu melihat dengan jelas apa yang diperbuat mereka berdua.

Saking fokusnya pada Bang Barry dan Helena, membuatku melupakan Arjuna yang duduk di sampingku. Jangankan Arjuna, filmnya saja tidak aku lirik sedikit pun. Arjuna terus saja berbisik mengajakku mengobrol.

Entah apa yang dibicarakannya, indra pendengaranku tak menangkap-nya.

Film sudah selesai. Ternyata apa yang aku khawatirkan tidak terjadi. Helena baik-baik saja, bahkan Bang Barry memperlakukan Helena dengan sangat baik. Kami pun pulang ke ke-diaman masing-masing karena malam telah larut.

Selamat pagi … semangat berdinas, ya, Srikandi!

Sebuah pesan masuk ke ponselku. Kulihat nomornya tak kukenal. *Ah, paling salah sambung*, gumamku dalam hati. Tak kubalas pesan itu. Kubiarkan begitu saja dan melanjutkan aktivitas di pagi yang cerah ini. Namun, setelah beberapa menit berlalu, nomor itu kembali mengirimkan pesan.

Srikandi Diva, sombong ya. Ini aku, Arjuna.

Alisku mengernyit melihat isi pesan itu. Otakku bekerja keras berusaha mengingat nama orang yang mengirimiku pesan. *Arjuna. Ah, iya, Arjuna nama laki-laki yang semalam dibawa Bang Barry ke bioskop. Dari mana dia tahu nomorku? batinku.*

"Len, lo ngasih nomor HP gue ke Arjuna ya?" tanyaku pada Helena yang sedang sibuk memilah dokumen.

"Iya, eh, apa? Nggak," jawab Helena gelagapan.

"Ah, jangan bohong lo, atau gue ...."

"Eh, iya, iya, emang gue yang ngasih nomor lo ke Mas Juna," ujarnya memotong ucapanku.

"Mas Juna?" tanyaku heran.

"Iya, Mas Juna. Dia itu lettu. Pasi intel di batalyonnya," jelas Helena.

"Mau dia Pasi intel, kek, mau pasir putih, kek, gue gak peduli. Maksud lo apa ngasih nomor gue ke dia?" tanyaku penuh selidik.

“Ya, gak ada maksud apa-apa. Siapa tau aja kalian *berjo* … doh,” ucapnya lirih di akhir kalimat, tetapi masih kudengar.

“Apa lo bilang?” tanyaku sedikit meninggikan nada bicara.

“Nggak, gue gak ngomong apa-apa,” jawab Helena dengan wajah tanpa dosa dan pergi meninggalkanku begitu saja.

“Hey, tunggu! Lo punya utang penjelasan sama gue!” Kukejar Helena untuk meminta penjelasan darinya. Helena berusaha menghindar dengan mempercepat langkahnya, tetapi usahanya sia-sia karena aku terus mengejar dan tidak memberinya kesempatan untuk lari.

Netraku menatap tajam ke arah Helena. Kami berdua duduk di kantin. Helena terlihat tak nyaman ditatap olehku.

"Hehe … jangan menatap gue seperti itu dong, Div! Oke, oke, gue jelasin semuanya sama lo," ucap Helena. Helena menghela napas panjang dan mulai angkat bicara. Indra pendengaranku bersiap mendengarkan penjelasannya.

Helena berbicara panjang lebar. Baru kuketahui ternyata Bang Barry adalah kakak sepupu dari Helena. Pantas saja Bang Barry terlihat sangat melin-

dungi Helena, berbeda sekali dengan *image*-nya yang seorang *playboy*. Helena menceritakan segalanya padaku, termasuk niatnya menjodohkanku dengan Arjuna yang ternyata adalah kakak kandungnya.

Arjuna pernah melihat fotoku di ponsel milik Helena. Dia merasa tertarik padaku dan meminta Helena untuk mengenalkannya padaku. Aneh, heran, kaget, semuanya bercampur menjadi satu dalam benakku. Ternyata mereka bertiga adalah saudara.

Setelah hari itu, aku dan Arjuna jadi lebih dekat. Kami sering berkomunikasi bahkan jalan berdua. Entahlah, aku begitu nyaman berada didekatnya.

Sifatnya yang humoris, mampu menarik alam bawah sadarku untuk jatuh hati padanya.

Mungkinkah aku mulai bisa membuka hati untuk pria lain dan mencoba menerima kenyataan kalau Abimanyu tidak akan pernah kembali? Haruskah kubuka lembaran baru bersama Arjuna?

Setahun sudah kedekatanku dengan Arjuna. Perasaan nyaman yang dia ciptakan berubah menjadi cinta. Segala kebaikan dan perhatiannya mampu mencairkan gumpalan es yang diciptakan oleh Abi di dalam hatiku. Aku mencintai Arjuna. Begitupun sebaliknya.

Lettu Arjuna Surya Putra adalah laki-laki kedua yang mampu menaklukan hati ini setelah Abimanyu. Ah, kenapa aku harus menyebut lagi namanya? Orang yang kusebut saja mungkin sudah melupakanku. Di mana rimbanya pun, aku tak tahu. Sekarang sudah ada Arjuna yang telah mengisi rongga di hatiku. Menyempurnakan kekuranganku.

"Dek, maukah kamu menikah denganku?" tanya Arjuna pada saat kami sedang duduk makan berdua di rumah makan lesehan ikan bakar.

"Uhuk, uhuk, uhuk ...." Aku tersedak mendengar pertanyaan yang tidak dapat kuprediksi sebelumnya.

“Kenapa, Dek? Minum ini, ayok, cepat minum dulu!” Arjuna meraih gelas berisi air di depannya dan langsung memberiku minum. Arjuna terlihat sangat khawatir.

BUK!

Aku refleks memukul punggung Arjuna yang sekarang berada di sampingku. “Aduh, sakit, Dek!” pekik Arjuna.

“Mas, sih, bikin aku kaget aja,” ucapku.

“Ooh, jadi kamu kaget sama pertanyaan, Mas?” tanya Arjuna dengan menahan tawa.

“Iya,” jawabku yang disambut dengan gelak tawa oleh Arjuna. Kami berdua tertawa bersama.

“Jadi … gimana jawaban dari pertanyaanku tadi?” tanya Arjuna setelah kami selesai tertawa.

Aku bergeming beberapa saat. Menimbang dan memikirkan apa yang ditanyakan oleh Arjuna. Kutarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Kupejamkan netra ini, berharap apa yang akan keluar dari mulutku bukanlah suatu kesalahan yang akan jadi penyesalan.

“Hmmm … aku mau, Mas, tapi ….”

“Tapi apa, Dek?” tanya Arjuna penasaran.

“Tapi, aku gak bisa beres-beres rumah, gak bisa mencuci, apalagi masak … aku gak bisa,” jawabku tersipu malu.

“Mas kira apa. Gak apa-apa, Dek ... Mas lagi cari calon istri, bukan cari asisten rumah tangga,” ucap Arjuna yang membuat kami tertawa renyah bersama.

Seminggu kemudian, kami mengadakan acara pertunangan di kediaman orang tuaku. Acaranya berjalan lancar dan meriah. Acara pernikahan akan digelar setelah aku dan Arjuna selesai melakukan pengajun nikah ke batalyon. Pengajuan nikah baru akan dilaksanakan setelah aku naik pangkat, bulan sepuluh tahun ini. Itu artinya hanya tinggal menunggu dua bulan lagi untukku naik pangkat menjadi sertu.

Hari ini langit terlihat biru cerah dengan gumpalan putih yang menghiasi. Nampaknya semesta tengah menunjukkan keindahannya. Kulihat wajah Helena begitu semringah dan bersemangat. Senyuman terus terlukis dari bibir merahnya. Menyelaraskan dengan cuaca di hari ini.

"Len, kenapa lo senyum-senyum sendiri?" tanyaku heran.

"Gue lagi bahagia banget pokoknya. Sahabat gue hari ini pulang tugas dari Lebanon," jawab Helena yang masih senyum-senyum sendiri dengan mata berbinar.

"Oya? Sahabat yang mana? Kok, gue gak tau kalau lo punya sahabat selain gue?" cecarku penuh selidik, penasaran.

"Oh, iya, gue lupa cerita sama lo. Jadi dulu itu ... saat gue duduk di bangku kelas XII SMU, ada anak laki-laki pindahan dari kota lain. Dia tinggal sama neneknya yang merupakan tetangga gue. Nah, sejak saat itu, dia jadi sahabat gue. Dia daftar Akmil, sedangkan gue setelah lulus sekolah langsung daftar kowad. Oya, dia dinas di batalyon yang sama dengan Mas Juna, lho ...," ungkap Helena panjang lebar.

"Hmmm ... jadi sahabat lo itu cowok? Siapa namanya?" tanyaku.

“Namanya Bima,” jawab Helena sembari memegangi kedua pipinya, membayangkan wajah laki-laki itu. Aku hanya manggut-manggut mendengar jawaban dari Helena. Sepertinya Bima bukan sekadar sahabat bagi Helena. Dari riak wajah dan caranya bercerita, bisa kusimpulkan, Helena mencintai Bima.

“Terus, selain Bima, ada Petruk dan Gareng juga gak?” godaku.

Helena menatap sinis ke arahku sambil mengangkat bibir atasnya dan kemudian berlalu meninggalkanku. Aku hanya bisa tersenyum licik melihat tingkahnya yang mulai kesal padaku.

Seminggu kemudian, selepas turun dinas Helena mengajakku ke mall untuk bertemu dengan Bima. Katanya Bima sedang mendapatkan cuti setelah penugasan dari Lebanon. Awalnya kutolak ajakannya karena takut dijadikan "obat nyamuk" oleh mereka. Namun, Helena terus-menerus memaksa dengan berdalih kalau Bima akan datang bersama Arjuna.

Mendengar nama Arjuna disebut tentu saja membuat hatiku meleleh dan tanpa sadar mengiyakan ajakan Helena. Sungguh, pesona Arjuna sangatlah luar biasa bagiku. Mampu mengalihkan duniaku, memantapkan anganku untuk segera saling memiliki. Semoga semesta segera

mempersatukan kami berdua.

Aku dan Helena masuk ke area *food court*, lalu duduk di kursi yang terlihat masih kosong. Kami tidak memesan makanan karena menunggu kedatangan Arjuna dan Bima.

"Mas Juna, kami di sini, Mas!" teriak Helena sembari melambaikan tangan ke arah pintu masuk.

Aku pun menoleh ke arah belakang karena tadi duduk membelakangi pintu masuk *food court*. Terlihat dua orang laki-laki berjalan ke arah kami.

"Nih, Div, kenalin sahabat gue, Bima … Bim, kenalin ini Diva!" ucap Helena memperkenalkan kami berdua.

Aku terpaku. Netraku menangkap sosok yang tidak asing. Sosok yang telah lama hilang. Aku menatap sosok itu dengan pandangan nanar. Tak percaya dengan apa yang kulihat. Lelaki yang disebut-sebut Helena bernama Bima ternyata Abimanyu—sahabat sekaligus kekasih masa laluku.

Diriku terguncang melihatnya, ada rindu tersembunyi yang menyeruak dari dasar kalbu. Ingin rasanya kutumpahkan rasa ini. Namun, kutahan karena melihat keberadaan Arjuna dan Helena. Rinduku terpasung di dalam kalbu.

"Abimanyu," ucapnya sembari mengulurkan tangan padaku.

Aku bergeming. Abi bersikap seolah tidak mengenalku. *Apakah dia lupa padaku?* gumamku dalam hati. Aku pun tersadar dan terpaksa bersikap sama karena tidak enak dengan Arjuna dan Helena.

"Ah, iya, aku Diva," jawabku seraya menyambut uluran tangan Abimanyu. Hangat, sungguh hangat genggaman tangannya.

Kami berempat duduk di meja yang sama, memesan makanan karena kebetulan kami semua belum makan siang. Jadi makannya dirapel ke sore ini. Cacing di dalam perutku sebenarnya tengah berdemo meminta untuk segera diberi jatah makan. Akan tetapi, nafsu

makanku seketika hilang setelah melihat kehadiran Abi. Apalagi sekarang kami duduk di depan meja yang sama.

Situasi ini membuatku benar-benar merasa tidak nyaman dan canggung. "Aku pamit ke toilet dulu," ucapku yang langsung berdiri dan berjalan meninggalkan mereka bertiga di meja.

Di toilet, kubasuh wajah ini dengan air yang mengalir dari kran wastafel. Berharap otakku menjadi dingin dan rasaku ikut luruh dengan air yang mengalir. *Apakah Abi benar-benar telah melupakanku?* gumamku dalam hati dengan melihat pantulan diriku sendiri di cermin. *Ah, sudahlah lebih baik aku kembali*, batinku.

“Tunggu dulu!” Terdengar suara yang tidak asing di telingaku saat akan meninggalkan toilet. Langkahku terhenti dan berbalik melihat asal suara itu. Ternyata itu adalah Abi yang tengah bersandar di samping pintu toilet. Menungguku.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyaku datar.

“Tinggalkan Arjuna!” perintah Abi tanpa menghiraukan pertanyaanku.

“Apa maksudmu?” tanyaku dengan bibir bergetar.

Apa maksudnya Abi berkata seperti itu? Bukankah tadi dia berlagak tak mengenalku? Kenapa sekarang memintaku untuk meninggalkan Arjuna? Atas

dasar apa dia memerintahku seperti itu? batinku bergejolak tak keruan.

“Selama ini aku mencarimu. Setahun lalu, sebelum berangkat tugas aku datang ke asrama tempat kita tinggal dulu, tapi apa? Kamu sudah tidak tinggal di sana, kamu dan keluargamu telah pindah. Selama aku bertugas, Helena selalu menyebut-nyebut namamu sebagai sahabatnya. Dia bilang, *Nadiva bertunangan dengan kakakku*. Aku kira Nadiva yang dia maksud bukan kamu karena aku meyakini Nadivaku tak mungkin mengkhianatiku, tapi kenyataannya apa, hah!?” Abi berbicara panjang lebar dengan nada suara yang naik turun penuh emosi.

Aku hanya bisa terpaku mendengarkan penuturan Abi. Setiap kata yang keluar dari mulutnya bak jarum yang menusuk-nusuk gendang telinga dan belati yang menghunus tepat di jantungku. Menyakitkan. Ternyata selama ini aku telah salah paham padanya.

"Tapi, Abi, bukankah kamu—"

"Pindah ke luar pulau maksudmu?" potong Abi.

"I-iya, lima tahun aku menunggumu, tapi kamu tak kunjung datang. Aku kira kamu telah melupakanku," jawabku gelagapan.

"Bagaimana aku bisa menemuimu, sementara aku sedang pendidikan Akmil? Aku lebih memilih tinggal bersama nenekku dan menolak ikut bersama kedua orang tuaku karena tak mau jauh darimu. Aku daftar Akmil untuk masa depan kita!" bentak Abi.

Lagi-lagi aku terpaku. Aku merutuki kebodohanku sendiri. Begitu besar pengorbanan Abi untukku, untuk kami berdua. Namun, untuk sedikit bersabar saja aku tak bisa. *Ah*, bukan ... ini bukan salahku. Sepertinya semesta sedang mempermainkanku.

"Abi, aku sudah bertunangan dengan Mas Juna," lirihku.

“Aku tahu. Oleh sebab itu, aku memintamu untuk meninggalkan Arjuna! Kamu itu milikku!” tegas Abi.

“Tapi, Abi—“

BUUK!

Abimanyu tersungkur ke lantai karena mendapat pukulan dari Arjuna. Ternyata Arjuna mendengar perkataan Abi dan tidak bisa menahan emosi. Bibir Abi sobek mengeluarkan darah segar. Helena berteriak histeris dan langsung menolong Abi sedangkan aku hanya bisa diam mematung melihat kejadian itu. Tak tahu harus berbuat apa.

“Apa yang Mas Juna lakukan?!” teriak Helena geram.

"Tanya padanya, apa yang dia lakukan!" cibir Arjuna. Tanganku langsung ditarik keluar oleh Arjuna meninggalkan Abi dan Helena. Entah apa yang terjadi pada mereka setelah ini, aku tak tahu.

Arjuna mengajakku duduk di bangku taman kota. Tatapannya sangat tajam melihat ke arahku kemudian berkata, "Ceritakan padaku, ada apa antara kamu dan Bima!"

Awalnya aku ragu. Namun, akhirnya kuceritakan juga tentang masa laluku bersama Abi. Setelah kejadian ini, hubunganku dengan Arjuna sempat renggang, tetapi beberapa hari kemudian kami kembali berbaikan. Arjuna

mengerti dengan posisiku, bahkan dia memberiku kebebasan untuk memilih antara dirinya atau Abimanyu. Arjuna tak ingin memaksaku untuk terus ber-tahan dengannya. Apalagi Abi telah dianggap Arjuna seperti adiknya sendiri.

Kebaikan Arjuna inilah yang selalu membuatku merasa bersalah. Arjuna selalu dapat menguasai emosi di berbagai situasi. Dia yang mampu mem-buatku meredam segala amarahku selama ini.

Sejujurnya tak bisa kupungkiri, ada rasa bahagia menyeruak dari dasar kalbu saat melihat Abi kembali. Aku berharap bisa bersama Abi, tetapi aku pun tak mau kehilangan Arjuna. Aneh memang,

tetapi itulah yang kurasakan. Hatiku kini terbagi menjadi dua.

Abi pun terus saja berusaha untuk mendapatkanku kembali. Dia seperti orang yang kehilangan akal sehat. Dia terus-menerus berusaha untuk menemuiku walaupun aku telah menolaknya.

Belum lagi sikap Helena yang terus menghindariku, membuatku semakin frustrasi menghadapi keadaan ini.

Aku berdiri di depan meja kerja Helena. "Len, lo marah ya sama gue?" tanyaku pada Helena yang sedang berkutat di depan komputer meja kerjanya.

Helena menoleh ke arahku dan mengalihkan kembali pandangannnya ke arah layar komputer. “Nggak, biasa aja,” jawab Helena datar.

“Terus, kenapa lo bersikap beda sama gue?” tanyaku lagi.

“Beda gimana maksud lo? Itu Cuma perasaan lo aja kali,” jawab Helena lagi tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

“Jangan bohong! Gue tahu gimana lo. Jam istirahat, gue tunggu lo di kantin! Kita harus bicara!” tegasku seraya memegang lengan Helena yang masih berkutat dengan tombol *key-board*. Helena tak menjawab. Dia hanya terlihat mendengus saat kutinggalkan.

Di kantin. Aku dan Helena telah duduk berhadapan. “Len, lo cinta sama Abimanyu?” tanyaku memecah kehe-ningan.

Helena tersentak. “Gu-gue gak mencintai Abimanyu. Kami cuma ber-sahabat,” jawab Helena gelagapan.

“Lo jangan bohong sama gue, Len … jujur sama gue!” pintaku pada Helena.

“Terus kalau gue mencintainya apa-kah bisa mengubah segalanya? Apakah lo bisa membuat Bima cinta sama gue? Nggak, Div, lo gak bisa. Bima … hanya cinta sama lo,” ucap Helena dengan nada bicara yang naik-turun. Terlihat

bola matanya mulai terhalang oleh genangan air yang hampir tak dapat terbendung.

"Maafin gue, Len, maaf ...."

"Maaf untuk apa? Gak ada yang salah." Buliran bening tak dapat dibendung lagi oleh Helena. Aku bisa merasakan apa yang dia rasakan. Mencintai tanpa dicintai. Menyakitkan. Terlebih harus menerima kenyataan orang yang kita cintai malah mencintai sahabat kita sendiri. Mungkin inilah salah satu definisi sakit tak berdarah.

"Len, gue gak mau persahabatan kita hancur karena hal ini. Gue ingin cerita segalanya sama lo. Tentang semua kegundahan gue selama ini, tapi ...

bisakah lo bersikap kayak dulu sama gue?" Aku memegang lengan Helena penuh harap.

Helena menyeka buliran bening di pipinya. Dia tersenyum dan meng-anggukkan kepalanya. Helena telah menerimaku kembali sebagai sahabat-nya.

Kuceritakan semua pada Helena tentang perasaanku pada Abimanyu dan Arjuna. Sejujurnya aku pun bingung dengan apa yang kurasakan. Helena tersenyum penuh arti saat aku bercerita. Hanya Helena yang mengerti aku melebihi diriku sendiri.

Bisakah kita bertemu? Aku ingin berbicara denganmu.

Sebuah pesan masuk di ponselku. “Dari siapa? Dari Bima ya?” tanya Helena saat melihatku tengah membaca pesan di ponsel. Sepertinya Helena melihat air wajahku yang berbubah saat membaca pesan itu.

“Ah, iya … hmmm, dia pengin ketemu sama gue, Len,” lirihku.

Helena menghela napas. “Temui dia, Div!” ujar Helena.

“Tapi, Len ….”

“Udah, jangan tapi-tapi … lo temuin Bima, selebihnya urusan gue,” ucap Helena dengan seringai di wajahnya.

“Maksud lo?” tanyaku heran dengan kalimat terakhir yang dia ucapkan.

“Ah, gak ada maksud apa-apa,” jawab Helena tersenyum.

Selepas dinas, aku menemui Abimanyu. Kami bertemu di Kafe Cinta. Abimanyu menatapku tanpa berkedip saat kami telah duduk berhadapan. Hatiku berdesir mendapat perlakuan seperti itu dari Abimanyu. Salah tingkah.

“Bagaimana?” Abimanyu bertanya, membuka suara.

Dahiku mengernyit. “Bagaimana apanya maksudmu?” tanyaku balik.

Abimanyu mendengus. “Sudah kamu tinggalkan belum Arjuna?” tanya Abimanyu tegas.

“Abi …!” teriakku yang menarik perhatian dari pengunjung yang lain.

Entah mengapa aku merasa tidak suka saat Abi bertanya seperti itu. Darahku rasanya mendidih. Seharusnya aku bahagia karena Abi telah kembali. Bahkan Arjuna telah memberiku kebebasan untuk memilih.

“Jangan berteriak, Nadiva Putri! Kamu tak pantas meneriakiku!” bentak Abimanyu

“Lantas, apa maumu?” tanyaku sedikit emosi.

“Aku ingin kamu tinggalkan Arjuna dan kembali padaku … bukankah Arjuna telah memberimu kebebasan untuk memilih?” Arjuna menatapku lekat. Dari

mana dia tahu kalau Arjuna memberiku kebebasan untuk memilih?

"A-aku ... aku gak bisa, Abi, aku gak bisa." Kutinggalkan Abimanyu dalam kesendirian. Tak berani menoleh lagi ke belakang. Aku memang mencintainya, tetapi tak ingin kehilangan Abimanyu lagi. Itulah keegoisanku.

Siapakah yang harus kupilih? Cinta pertamaku ataukah cinta terakhirku? Keduanya memiliki tempat tersendiri di relung hatiku. Ternyata memilih satu di antara dua itu, lebih sulit dibandingkan memilih satu di antara seribu.

Dua bulan kemudian ....

Pagi ini, aku dan rekan-rekan yang lain telah selesai melaksanakan upacara kenaikan pangkat di kesatuan. Hari ini aku naik pangkat setingkat lebih tinggi menjadi sertu. Haru bercampur bahagia yang kurasakan. Namun, belum lama kureguk rasa bahagia ini, Helena mendapat kabar kalau Arjuna mengalami kecelakaan parah dan masuk rumah sakit.

Hatiku bergemuruh mendengar berita kecelakaan Arjuna. Pikiranku kalut, kacau balau, takut terjadi sesuatu pada Arjuna. Aku dan Helena memutuskan untuk segera menyusul Arjuna ke rumah sakit.

Di rumah sakit, aku dan Helena langsung menuju ruangan Arjuna yang telah ditunjukkan oleh suster jaga yang kami tanya di resepsionis. Kami berjalan dengan setengah berlari. Setelah sampai di ruangan yang dimaksud, kulihat suster dan dokter mendorong ranjang rumah sakit yang di atasnya terdapat jenazah yang ditutup oleh kain putih. Kuhentikan langkah dokter dan suster itu.

“Dokter, saya keluarga pasien. Apa yang terjadi, Dokter?!” tanyaku dengan bibir bergetar.

Dokter melihatku dengan tatapan sendu penuh penyesalan kemudian berkata, “Maafkan saya, Bu. Ibu yang tabah. Pasien tidak bisa diselamatkan karena terlalu banyak kehilangan darah.”

“Apa maksud, Dokter!?” tanyaku dengan nada tinggi, tetapi dokter itu hanya tertunduk tanpa bisa menjawab lagi pertanyaanku. Tubuhku gemetar, tulang-tulangku terasa rontok, dan seketika ambruk. Aku berlutut tepat di depan raga tak bernyawa yang tertutup oleh kain putih.

“Mas Juna ...!” teriakku histeris memeluk jenazah itu, “jangan tinggalkan aku, Mas. Aku mencintaimu, aku memilihmu. Bangun, Mas, bangun ...!”

Aku meraung sejadi-jadinya tanpa menghiraukan keadaan sekeliling.

Sesak dada ini. Baru kusadari perasaan sesungguhnya pada Arjuna setelah kehilangannya. Aku mencintai Arjuna, benar-benar mencintainya. Sementara yang kurasakan pada Abimanyu hanyalah perasaan masa lalu. Semesta benar-benar sedang mempermainkanku.

"Sabar, Div, sabar ...," ucap Helena yang berusaha menenangkanku. Padahal, aku tahu hatinya pun hancur harus kehilangan kakak kandung yang dia sayangi.

“Aku mencintai Mas Juna, Len, sangat mencintainya.” Aku terus menangis sesegukan sembari memeluk jenazah di depanku.

“Siapa yang meninggal, Dek?” tanya seorang lelaki yang tiba-tiba berdiri di sampingku.

“Ya, Mas Juna, siapa lagi!” bentakku kesal seraya mendongak melihat ke arah wajah orang yang bertanya padaku dan kemudian kembali memeluk jenazah di depanku.

Laki-laki itu tak lantas pergi dan kemudian kembali bertanya, “Aku maksudmu?”

Sontak aku kaget dengan pertanyaannya. Tangisku seketika terhenti. Kuingat-ingat lagi wajah laki-laki yang baru saja kubentak. Kepalaku perlahan bergerak menoleh ke arahnya hendak menegaskan siapa yang berdiri di sampingku ini. “Mas Juna!” teriakku, “la-lalu siapa orang ini?”

Kubuka kain putih penutup jenazah itu, ternyata itu bukan Arjuna, tetapi orang lain yang entah siapa, tak kukenal. Seketika aku pun langsung melepaskan tanganku dari jenazah itu dan buru-buru berdiri, merapikan diri.

“Siapa yang kamu tangisi, Dek?” tanya Arjuna menggodaku.

Aku langsung memukul dada bidang Arjuna dan membenamkan kepalaku di dadanya. “Mas, sengaja ya menger-jaiku?” tanyaku pada Arjuna.

“Nggak … aku saja bingung me-lihatmu menangis memanggil-manggil namaku,” jawab Arjuna.

“Tadi Helena bilang katanya Mas kecelakaan parah banget, makanya kami langsung ke sini,” jelasku.

“Aku gak kecelakaan, Dek. Aku di sini juga karena mau donor darah,” ungkap Arjuna. Seketika kami menyadari sesuatu dan melirik ke arah Helena dan Abimanyu yang dari tadi telah bergabung bersama kami.

“Ini pasti ulah kalian ya?” tanyaku.

Abimanyu dan Helena hanya nyegir kuda. Mereka mengakui telah menjebakku agar mau mengakui perasaanku dengan mengarang cerita kalau Arjuna kecelakaan. Abimanyu menyadari kesalahannya. Dia tidak akan mengejarku lagi. Abimanyu menyadari bahwa cintaku hanya untuk Arjuna dan akan mencoba menjalin hubungan dengan Helena yang telah lama mencintainya.

Akhirnya aku dan Arjuna mulai mengurus pengajuan nikah batalyon sesuai rencana awal. Tak ada kendala berarti dalam prosesnya karena kami sama-sama seorang tentara. Sebulan setelah pengajuan nikah, kami pun

melangsungkan ijab kabul yang merangkap dengan resepsi. Kini, kami telah resmi menjadi suami-istri.

Abimanyu adalah cinta pertamaku, tetapi Arjuna adalah cinta terakhirku yang akan kucintai dan kujaga sampai akhir hayatku. Bukan hanya semesta yang merestui. Langit pun ikut meng-*aamiin*-i.

Tertipu Gadis Impian

Malam ini, hujan turun disertai petir dan angin kencang. Teguh—seorang tentara berpangkat sertu—tampak berbaring di atas ranjang barak dengan tangan yang terus berkutat dengan ponselnya. Senyum Teguh terus mengembang. Tampak sekali aura kebahagiaan dari wajah tampannya. Aplikasi WhatsApp menjadi andalan saat dia berkomunikasi dengan gadis pujaan.

Abang, kangen gak sama Adek? Risma—kekasih Teguh—mengirim pesan.

Hati Teguh selalu merasa berbunga-bunga ketika mendapat pesan dari Risma. Tak perlu memakan waktu lama, Teguh membalas pesan dari kekasihnya itu.

Iya, Sayang, Abang kangen banget sama Adek. Pengin ketemu.

Risma merupakan seorang mahasiswi kebidanan yang telah dipacari oleh Teguh dua tahun lamanya. Mereka bertemu lewat media sosial bernama Facebook. Berawal dari seringnya berbalas komentar, berujung bertukar nomor WhatsApp lewat Messenger.

Kalau gitu, besok kita ketemuan, yuk, Bang! balas Risma.

Iya, Sayang, kebetulan besok Abang juga libur, balas Teguh lagi.

Malam ini dihabiskan Teguh dengan berbalas pesan WhatsApp dengan Risma. Sebenarnya Teguh ingin sekali melakukan *video call* dengan kekasihnya itu, tetapi cuaca sedang tak bersahabat sehingga mengakibatkan gangguan pada jaringan telepon.

Teguh dan Risma bertemu di warung bakso langganan mereka. Bakso granat menjadi hidangan untuk mengganjal perut yang tengah dilanda kelaparan. Beberapa pasang mata memperhatikan sepasang kekasih yang

memakai pakaian dinas masing-masing dengan gagahnya. Perempuannya cantik dan lelakinya tampan, ditambah dengan pekerjaan yang mapan. *Ah*, pasangan yang sempurna di mata orang.

Bagi Teguh, profesi tentara pantasnya bersanding dengan tenaga kesehatan. Bidan, perawat, terlebih dokter adalah profesi yang paling diincar oleh Teguh. Bukan hanya Teguh, tetapi rekan-rekannya yang lain pun kebanyakan mengincar para gadis yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Namun, tidak semua abdi negara mengincar tenaga kesehatan, ya ... banyak, kok, pendamping abdi negara yang bukan dari kesehatan. Jadi jangan

pernah berpikir jika pendamping abdi negara harus berasal dari tenaga kesehatan. Semua tergantung penilaian dan pribadi masing-masing.

“Dek, kita pengajuan nikah batalyon, yuk! Kapan, Adek, siap ngajuin nikah sama Abang?” Teguh menggenggam jemari Risma.

Risma tersentak. “A-apa, Bang, pengajuan nikah? A-adek belum siap, Bang,” jawab Risma gelagapan.

“Tapi, kenapa, Dek? Kita sudah terlalu lama pacaran. Leting Abang banyak yang udah nikah. Apa, Adek, gak cinta sama Abang?” tanya Teguh mulai kesal.

Risma terlihat bingung, sepertinya gadis itu benar-benar belum siap jika harus ke jenjang yang lebih serius. Dia menghela napas panjang dan kemudian berkata, “Bukan begitu, Bang, kita memang udah lama pacaran, tapi kan Abang tahu sendiri kalau Adek ini masih kuliah dan orang tua Adek juga belum kenal sama Abang, lagi pula untuk menikah itu diperlukan persiapan yang matang,” jelas Risma.

Benar sekali, Risma belum lulus kuliah dan walaupun telah berpacaran lama, Teguh belum mengenal orang tua Risma. Gadis itu tidak pernah membawa Teguh bertemu dengan kedua orang tua-nya karena mereka berada di kampung.

Sedangkan dia sendiri, ngekos di kota ini.

Teguh berpikir sejenak. “Ya, sudah, kalau gitu kapan, Adek, mau kenalkan Abang pada orang tua, Adek?”

“Iya, sabar, Bang. Secepatnya akan Adek kenalkan. Hmmm, gimana kalau sebelum itu kita foto berdua dulu ke studio foto? Kita foto kayak *prawedding* gitu dengan pakai baju profesi masing-masing.” Risma melemparkan senyuman terbaiknya pada Teguh.

Teguh menyetujui untuk berfoto bersama. Foto langsung dicetak kecil yang dapat disimpan di dalam dompet. Sementara itu, *file* yang telah dikirim ke ponsel langsung di posting oleh Teguh dan Risma di Facebook masing-masing.

Sebulan kemudian, Teguh merasa harus mengambil langkah tegas. Dia tak bisa selamanya dalam status yang tak jelas dengan Risma. Lelaki itu tak tahan ingin segera melepas masa lajang dengan menyunting gadis pujaan hatinya. Mengingat semua letingnya sudah banyak yang berkeluarga dan memiliki buah hati, dia pun nekat untuk kembali membicarakan masalah pernikahan dengan Risma.

Dek, Abang ada di kosan kamu sekarang. Adek di mana? Teguh mengirim pesan pada Risma.

Iya, Bang, sebentar … Adek habis dari mall. Sekarang udah di jalan, kok, mau pulang, balas Risma.

Kosan Risma memang bebas, dia bisa membawa siapa pun datang ke sana tanpa harus takut ditegur oleh pemilik kos. Teguh memiliki kunci cadangan kamar Risma sehingga bisa dengan mudah keluar-masuk kosan itu. Teguh membaringkan tubuhnya di kasur yang tergelar di lantai sembari menatap langit-langit kamar.

Lama-kelamaan Teguh merasa bosan juga. Dia beranjak dari pem-baringan. Risma yang dari tadi ditunggu tak kunjung tiba. Netra Teguh menyapu sekeliling ruangan. Dia mulai melihat-

lihat barang milik Risma.

Dompet Risma tergeletak di atas meja belajar. Teguh mengambil dompet tersebut. *Jangan-jangan Dek Risma lupa bawa dompet atau mungkin bawa dompet yang lainnya?* pikir Teguh.

Teguh membuka pelan ritsleting dompet Risma. Teguh tersenyum simpul melihat foto-foto mereka berdua yang tersimpan menumpuk di dalam dompet. Dia lihat satu per satu foto itu. Air wajah Teguh seketika berubah setelah melihat salah satu foto dari dompet itu. Mulutnya menganga, netranya mem-belalak seperti melihat setan di siang bolong. Teguh jatuh terduduk di atas kasur.

Teguh duduk termenung di bawah pohon rindang samping kompi. Tatapannya kosong melihat ke arah kebun batalyon yang dirawat oleh para prajurit. Teguh meratapi takdir yang tak berpihak padanya.

“Guh, jangan dipikirkan lagi! Lebih baik sekarang lo membenahi diri untuk melangkah menuju masa depan yang lebih cerah ... yang lalu biar aja berlalu.” Handi—teman satu leting Teguh—berusaha menghibur Teguh.

"Iya, Han, aku cuma gak habis pikir aja bisa seperti ini. Kenapa aku bisa sebodoh ini? Aku malu, Han," ucap Teguh sembari mengusap wajahnya sendiri.

"Yang sabar, Guh." Handi menepuk punggung Teguh.

Kejadian tempo hari di kosan Risma ternyata awal mula terbongkarnya kebohongan gadis itu. Teguh melihat foto Risma yang berwujud sebagai laki-laki. Bukti itu diperkuat oleh KTP yang Teguh temukan dengan berfotokan Risma yang bernama asli Risman Rismawan. Mendapat kenyataan pahit seperti itu, Teguh *shock* dan langsung lemas seketika.

Berita tentang seorang tentara yang tertipu oleh perempuan jadi-jadian yang mengaku sebagai mahasiswi kebidanan ternyata telah tersebar ke berbagai penjuru nusantara. Foto Teguh dan Risman yang berpose ala-ala *prawedding* dengan menggunakan seragam "kebesaran" mereka masing-masing menjadi viral baik di jagad maya maupun jagad nyata. Facebook, Instagram, bahkan televisi telah menyiarkan tentang berita ini.

Netizen memang benar-benar selalu bergerak cepat. Padahal, foto-foto itu telah Teguh hapus dari media sosial, tetapi tetap saja bisa muncul kembali dan tersebar ke mana-mana seperti jamur yang tumbuh subur di musim

hujan. Malu, sedih, kecewa, kesal, dan semua perasaan bercampur menjadi satu. Teguh terus merutuki kebodohannya sendiri yang tak bisa membedakan mana perempuan asli, mana jadi-jadian. Profesi gadis impian yang mengaku sebagai tenaga kesehatan telah membutakan mata dan logikanya.

"Wah, si Jeruk Makan Jeruk lagi ngelamun di sini rupanya, hahaha." Heru—senior Teguh dan Handi—yang terkenal usil tiba-tiba muncul dan meledek Teguh.

Teguh tak bisa berbuat apa-apa. Dia tak bisa membalas perkataan pedas yang terlontar dari mulut Heru. Teguh sadar betul jika ini memang murni

kesalahannya. Sepertinya memang sudah jadi hukum alam jika orang yang kesulitan, pasti akan bertambah men-derita dengan kehadiran orang-orang seperti Heru.

Banyak orang yang menghujat Teguh atas musibah yang dialaminya, terlebih di dunia maya. Orang-orang menjadikan musibah ini sebagai bahan candaan, tetapi tak sedikit pula yang merasa bersimpati dan mendoakan ke-baikan untuk Teguh.

"Maaf, Bang, jangan gitu 'lah ... yang namanya musibah bisa menimpa siapa saja. Kebetulan saja Teguh sedang apes, jadi mengalami hal kayak gini. Bisa aja abang juga mengalami hal yang sama

kalau lagi apes," ucap Handi membela Teguh.

"Halah, kamu ini, Han. Bukannya di dunia ini tak ada yang namanya kebetulan? Teguh aja yang bodoh tidak bisa membedakan mana laki-laki mana perempuan … mana pacarannya lama banget lagi. Hiii …." Heru bergidik membayangkan teguh yang berpacaran dengan gadis jadi-jadian kemudian berlalu pergi meninggalkan kedua adik letingnya itu.

Bener kata Bang Heru, gue memang bodoh, lirih Teguh dalam hati. Teguh terpaku. Lidahnya kelu, tak bisa membalas setiap kata yang Heru lontarkan untuknya.

“Iih, Bang Heru ini mulutnya lemes banget kayak cewek. Rasanya gue pengen banget ngasih bogem mentah ke mulutnya itu,” ucap Handi sembari mengepalkan kedua tangan.

“Udah, Han, gak usah ditanggapi. Bener kata Bang Heru, gue memang bodoh,” ucap Teguh.

Risma yang bernama Asli Risman memang langsung diamankan oleh pihak yang berwajib pada saat itu juga. Dia ditahan dengan tuduhan penipuan. Akan tetapi, berita tentang tentara yang berpacaran dengan seorang laki-laki yang menyamar sebagai mahasiswi kebi-danan sudah kadung tersebar ke mana-mana. Teguh tak bisa berbuat apa-apa

selain diam dan bersabar.

Ambisi Teguh yang selalu ingin mendapatkan pendamping seorang tenaga kesehatan, kini telah runtuh. Trauma, itu sudah pasti. Namun, tetap tak akan menyurutkan niatnya untuk mempersunting perempuan tulen di masa mendatang. Teguh akan menyunting perempuan asli dan solehah, meskipun dia bukan seorang tenaga kesehatan.

Ramuan Pengikat Jiwa

Seorang tentara remaja dengan pangkat balok merah bergaris dua, berdiri di bibir pantai dengan seorang gadis cantik.

“Abang, sudah memutuskan … lebih baik hubungan kita sampai di sini. Kita putus!” Wahyu membuka suara ditengah suara deburan ombak. Dia tak menunggu jawaban dari mulut si gadis. Wahyu pergi meninggalkan gadis yang masih terpaku, diam seribu bahasa. Pergi dan tak kembali.

Tetesan air dari langit mulai membasahi semesta. Rosa—gadis cantik—yang merupakan mahasiswi kebidanan di sebuah perguruan tinggi tampak basah kuyup diterjang derasnya air hujan. Raganya berdiri di bibir pantai dengan pandangan lurus ke arah lautan. Tak akan ada orang yang menyangka jika kedua sudut matanya telah mengalirkan air mata yang begitu derasnya.

"Mas Wahyu!!" Rosa meneriakkan nama kekasihnya—Wahyu—ke arah lautan. Kegetiran telah menyapa dirinya. Wahyu telah meninggalkannya.

"Aku menyesal … aku menyesal … aku menyesal …." Tubuhnya terkulai lemas. Tergugu. Menyesali apa yang telah terjadi.

Sebulan yang lalu ….

"Bang, teman Adek ada yang punya kenalan orang pintar. Hmm, kita ke sana, yuk!" Rosa yang selalu percaya dengan hal-hal berbau mistis mengajak Wahyu—kekasihnya—untuk mengunjungi orang pintar yang ditunjukkan oleh temannya.

Bagi Rosa, campur tangan orang pintar atau yang lebih sering disebut dukun itu sangatlah penting dalam setiap langkahnya untuk menuju gerbang kesuksesan dalam berbagai hal. Menurut Rosa, segala yang diraihnya saat ini adalah berkat campur tangan dari dukun.

"Mau apa, Dek, ke sana?" tanya Wahyu.

"Yaaa, kita minta supaya hubungan kita ini tambah erat dan langgeng, biar kita cepet nikah," jawab Rosa dengan mata berbinar-binar.

Wahyu yang sama-sama percaya akan hal mistis, tergiur dengan kehebatan sang dukun yang diceritakan oleh Rosa. Menurut Rosa yang mendapatkan informasi dari temannya, dukun ini sangatlah sakti. Dia mampu mengabulkan apa pun yang diminta oleh pengunjungnya.

Dua hari kemudian, Rosa dan Wahyu benar-benar datang ke rumah dukun itu dengan berbekal alamat yang diberikan oleh Feby—teman kampusnya Rosa.

Rumah dukun itu letaknya lumayan jauh dari perkotaan. Harus masuk ke perkampungan dan melewati pegunungan untuk bisa sampai di rumah sang dukun.

Hati Rosa dan Wahyu berdegup kencang saat melangkahkan kaki ke dalam rumah sang dukun. Mereka mempunyai kepercaan penuh kalau dukun itu mampu memuluskan kehendak mereka.

“Ada keinginan apa kalian datang kemari?” Dukun yang disebut-sebut oleh Feby adalah seorang wanita. Dia terlihat bersahaja. Jauh dari kesan dukun yang melekat pada dirinya.

“Anu, Mbah, eh, Bu … saya mau minta hubungan saya dan pacar saya langgeng dan disegerakan untuk me-nikah. Maksud saya agar prosesnya

lancar," jawab Wahyu yang merasa gugup harus menyebut dengan sebutan apa wanita di depannya.

"Iya, Bu … apa Ibu bisa memuluskan jalan kami?" sahut Rosa.

Wanita bernama Lisna yang disebut dukun itu terlihat menyunggingkan seulas senyuman. "Itu masalah gampang. Kalian hanya perlu mengikuti apa pun yang aku katakan. Apa kalian sanggup?"

"Iya, kami sanggup. Apa pun akan kami lakukan," jawab Rosa

Rosa menyikut lengan Wahyu yang hanya terlihat diam melihat ke arah Bu Lisna. "Ah, iya … sanggup," ucap Wahyu yang tersadar.

Wahyu dan Rosa, masing-masing diberi bungkusan hitam oleh Bu Lisna setelah mereka mengikuti serangkaian ritual di sebuah kamar khusus di rumah Bu Lisna. Kamar itu sengaja disediakan untuk siapa saja yang datang meminta bantuan kepadanya.

Bungkusan itu konon berisi racikan yang katanya harus diminum oleh Wahyu dan Rosa pada saat telah sampai di kediaman masing-masing.

"Kami pamit dulu, ya, Bu. Terima kasih atas bantuannya," ucap Wahyu yang langsung melakukan salam tempel pada Bu Lisna. Tak lupa Rosa pun bersalaman dengan Bu Lisna.

Wahyu dan Rosa melangkahkan kaki berdampingan menuju halaman rumah Bu Lisna. Mereka mengendarai kuda besi yang terparkir di halaman rumah Bu Lisna dengan berboncengan. Bu Lisna menyeringai saat melihat sepasang ke-kasih itu mulai menjauh meninggalkan rumahnya.

Setiba di kediaman masing-masing, Wahyu dan Rosa langsung melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Bu Lisna kepada mereka. Tanpa ragu, mereka meminum racikan yang diberikan Bu Lisna dengan rakusnya. Berharap apa yang dicita-citakan segera terkabul.

Siang telah berganti malam. Rosa yang berada di kamarnya tak bisa memejamkan mata. Netranya terus saja menyapu sekelilng ruangan. Kadang langit-langit kamar, kadang dinding kamar. Dia terus berguling mencari posisi yang enak untuk merebahkan raganya yang telah letih menjalani hari-hari. Rosa merasa gusar. Jantungnya berdetak sangat cepat tak beraturan. Entah apa penyebabnya.

Sementara itu, Wahyu yang telah membaringkan tubuhnya di ranjang barak, terlihat sebaliknya. Dia melihat langit-langit barak dengan senyuman

tersungging dari sudut bibirnya, kemudian tertidur lelap.

Keesokan harinya. Tak ada hal aneh yang terjadi pada diri Wahyu dan Rosa. Mereka menjalani hari seperti hari-hari sebelumnya. Namun, dua hari kemudian, Wahyu ingin sekali kembali ke rumah dukun itu. Seperti ada kekuatan aneh yang menuntunnya untuk kembali ke sana.

"Dek, Abang mau ke rumah Bu Lisna lagi, ya," ucap Wahyu pada Lisna saat mereka makan di warung pecel lele.

"Mau ngapain, Bang?" tanya Rosa dengan mulut yang masih mengunyah nasi.

“Abang, mau ada urusan lagi,” ujar Wahyu.

Rosa terlihat manggut-manggut. “Ya udah, kalau Abang mau ke sana lagi, hati-hati, ya, Bang. Maaf Adek gak bisa anter. Abang gak apa-apa ‘kan kalau ke sana sendiri?”

“Iya, gak apa-apa.” Seulas senyuman tersungging dari bibir Wahyu.

Semenjak itu, Wahyu jadi sering ke rumah Bu Lisna tanpa sepengetahuan Rosa. Bu Lisna dari awal ternyata telah menyukai Wahyu pada pandangan pertama. Racikan yang diberikan Bu Lisna pada Wahyu adalah racikan yang telah

diberi manta pengikat jiwa agar Wahyu jatuh hati pada dukun laknat itu.

Bu Lisna si dukun itu tertaut usia sekitar lima belas tahun dengan Wahyu. Dukun itu merupakan seorang janda yang memiliki seorang putri yang telah beranjak remaja. Pesona Wahyu yang berparas tampan, bertubuh atletis, dan berseragam loreng membuat Bu Lisna gelap mata dan tak bisa menahan diri untuk dapat memiliki Wahyu seutuhnya. Usaha Bu Lisna membuahkan hasil. Kini, Wahyu telah berada dalam genggamannya.

“Sayang, kamu cinta sama aku gak?” tanya Bu Lisna sembari mengelus pipi Wahyu.

“Iya, aku cinta banget sama kamu,” jawab Wahyu.

“Kalau gitu, kamu putuskan Rosa dan kita segera menikah!” perintah Bu Lisna.

“Iya, Sayang. Apa pun akan kulakukan demi kamu.”

Pengajuan nikah batalyon Wahyu dan Bu Lisna yang memakan waktu tujuh bulan itu akhirnya selesai juga. Mereka melalui berbagai rintangan yang sulit dilalui. Mereka dipersulit dalam menja-

lani nikah kantor karena orang tua Wahyu datang langsung ke batalyon untuk menjegal proses pengajuan nikah itu.

Orang tua Wahyu memohon kepada komandan agar pengajuan nikah Wahyu dan Bu Lisna ditolak. Wajar mereka berbuat seperti itu karena orang tua mana yang menginginkan anaknya menderita. Orang tua mana yang menginginkan anak kesayangannya menikah dengan wanita yang lebih pantas menjadi ibunya?

Namun, sekeras apa pun orang tua Wahyu menjegal, anaknya tetap menikahi Bu Lisna.

Beberapa tahun berlalu semenjak kejadian itu. Rosa merasa sangat menyesal dengan apa yang telah diperbuatnya. Dia merutuki kebodohannya sendiri yang telah menyekutukan Tuhan. Rosa tak ingin lagi berhubungan dengan makhluk yang bernama dukun dan sejenisnya. Dia jadi lebih religius dalam menjalankan hari-hari. Bahkan dia telah menemukan pendamping hidup yang lebih baik dari Wahyu.

Sementara Wahyu, dia menghabiskan sisa hidupnya dengan wanita tua. Bu Lisna memang terlihat masih segar bugar untuk wanita seusianya, tetapi kalau disandingkan dengan Wahyu akan terlihat seperti ibu dan anak. Selain

itu, Bu Lisna sering menipu orang-orang dengan modus investasi. Anehnya, dia seolah kebal hukum. Tak pernah ter-sentuh oleh tangan hukum.

Wahyu tak pernah bisa melepaskan diri dari jerat Bu Lisna walaupun dia telah mengetahui kebenarannya. Wahyu bak *kerbau yang dicocok hidungnya*. Beberapa kali dia hendak menggugat cerai Bu Lisna, tetapi selalu gagal dan berakhir rujuk kembali. Dalam lubuk hati Wahyu, dia ingin melepaskan diri dari cengkeraman istrinya itu. Akan tetapi, sekarang sudah terlambat karena bukan hanya terikat oleh mantra pengikat jiwa, dia pun terikat oleh hadirnya sang buah hati pengikat raga. Kasihan Wahyu.

Jika kita ingin berhasil dalam segala hal, maka selalu libatkan Tuhan dalam setiap langkah kita. Jangan pernah kita meminta kepada selain Allah Swt. apalagi sampai menyekutukan-Nya. Berdoa dan berusaha, itulah kuncinya.

Masakan untuk Pak Tara

Sepekan sudah aku dan Nizam—anakku—tinggal seatap dengan suami sekaligus ayah dari Nizam. Bahagia bercampur haru yang terasa saat ini karena bisa berkumpul bersama. Selama ini aku terpaksa harus tetap tinggal bersama kedua orang tuaku walaupun telah menyandang status sebagai seorang istri. Walaupun telah menikah, kami terpaksa harus hidup terpisah setahun lebih lamanya karena faktor ekonomi.

Suamiku bernama Gian. Dia adalah seorang prajurit TNI AD berpangkat praka (prajurit kepala). Dia sengaja tak langsung memboyongku pindah ke batalyon tempatnya berdinas karena ingin memperbaiki kondisi keuangan sekaligus mempersiapkan tempat tinggal untuk kami. Mas Gian lebih memilih mengambil perumahan yang letaknya berhadapaan dengan batalyon tempatnya berdinas, meskipun di batalyon sendiri telah disediakan rumah dinas bagi prajurit yang telah berkeluarga.

Mas Gian ingin belajar hidup mandiri dari awal, tak ingin bergantung dengan segala fasilitas yang diberikan oleh negara. Jika suatu saat dia tak lagi berdinas di batalyon, maka kami tak akan kelimpungan dengan segala kewajiban keuangan yang harus dikeluarkan.

Sore ini, Mas Gian terlihat sibuk. Dia mempersiapkan segala perlengkapan yang akan dipakai untuk jaga kesatrian. Meskipun ada aku—istrinya, dia tak memintaku untuk mempersiapkan segala kebutuhannya. Mungkin karena sudah terbiasa menyiapkan segala sesuatu sendiri sehingga lupa kalau ada istri yang bisa melayani segala kebutuhannya. Sejujurnya diriku pun masih bingung harus

berbuat apa sehingga hanya bisa mem-perhatikan aktivitas Mas Gian saja.

“Bun, Ayah berangkat jaga satri dulu ya … Bunda sama Dede gak apa-apa ‘kan ditinggal berdua di rumah?” tanya Mas Gian tanpa melihat ke arahku karena sibuk memasang drahrim.

Mas Gian mungkin merasa khawatir meninggalkan anak dan istrinya di pe-rumahan yang walaupun terbilang dekat dengan batalyon, tetapi masih sepi penghuni. Padahal, aku tidak sendiri di sini, ada tiga rumah yang sebaris dengan rumah kami. Mereka pun sama-sama keluarga tentara dan berdinas di batal-yon yang sama. Hanya saja, rumahku terletak paling ujung dan lebih dekat

dengan bukit. Selain itu, rumah kami pun belum dibangun seluruhnya. Hanya terdapat satu ruang tamu, satu kamar mandi, dan dua kamar tidur yang salah satunya dijadikan sebagai dapur.

Wajar saja Mas Gian merasa khawatir pada kami karena memang jaga kesatrian itu tidak bisa pulang ke rumah sampai selesai waktu berjaga. Mas Gian akan mulai bergantian berjaga dengan sembilan rekannya yang lain dari pukul 17.00 WIB, hari ini dan akan turun berjaga di waktu yang sama pada keesokan harinya.

“Iya gak apa-apa, Yah. Ayah berangkat aja,” jawabku sembari mengekor Mas Gian yang mulai berjalan keluar rumah.

“Ya udah, kalau gitu Ayah berangkat sekarang ya … Dede, Ayah cium dulu sini!”

Mas Gian berusaha mencium Nizam—anak lelaki kami—yang sekarang berada dalam gendonganku. Nizam baru berusia satu tahun. Walaupun masih kecil, dia suka sekali bercanda dengan ayahnya. Dia selalu menghindar jika Mas Gian hendak menciumnya.

“Tak mau … Ayah bau,” ucap Nizam yang selalu membuat kami tertawa dengan tingkahnya.

Mas Gian menyalakan kuda besinya. Dia menjalankan tunggangannya dengan melempar seulas senyuman ke arah kami, setelah berpamitan dan kucium punggung telapak tangannya. Aku dan Nizam pun masuk kembali ke dalam rumah.

Pagi ini, para tetangga terlihat mengerumuni tukang sayur bak semut yang mengerubuti gula. Melihat hal itu, aku langsung menghampiri mereka untuk ikut memilih sayur.

"Duh, bingung juga, ya, mau masak apa," ucapku.

Walaupun telah sepekan berada di sini, aku belum sekalipun memasak untuk Mas Gian. Selama ini, kami hanya membeli masakan yang telah matang di warung. Bukan karena malas, tetapi memang tukang sayur yang libur selama sepekan ini dan tak ada tukang sayur lain yang berjualan ke sini. Selain itu, untuk ke pasar pun lumayan jauh.

"Masak hati ayam aja, Bu Gian," ucap Bu Joko memberi saran.

"Iya, Bu ... Om Gian pasti seneng, tuh kalau dimasakin itu," sahut Bu Ega.

"Iya, bener tuh ... apalagi Om Gian lagi jaga satri, pas pulang dimasakin hati ayam, *beuuuh* ...," timpal Bu Ahmad sembari menjentikkan jarinya.

Tukang sayur ikut-ikutan berkata, “Iya, Bu, masakan spesial untuk suami tercinta, balado hati ayam.”

Setelah mendapat berbagai masukan, aku pun memutuskan untuk memasak balado hati ayam. *Lumayanlah … hatinya kumasak, air bekas rebusannya bisa dibuat sup untuk lauk makan Nizam. Inilah yang dinamakan sambil menyelam minum air*, batinku bergumam sambil tertawa girang.

Kulangkahkan kaki menuju rumah untuk membersihkan dan langsung merebus hati ayam ini. Sengaja kurebus dulu hati ayam ini, kemudian disisihkan untuk dimasak balado nanti sore, sementara air bekas rebusan hati langsung dimasak

sup pagi ini.

Selesai membuat sup spesial, aku pun langsung menyuapi Nizam dengan lauk sup itu sembari berjalan-jalan di luar. Akan tetapi, dia malah memuntahkan setiap suap yang dimasukkan ke mulutnya. Semakin dipaksa, maka akan semakin giat pula dia muntahkan.

Sungguh frustrasi aku dibuatnya karena selama ini Nizam memang susah makan. Hanya bubur bayi merek Neslte yang bisa meluncur bebas ke lambungnya tanpa hambatan. Aku pun menyerah dan menghentikan kegiatan menyuapi Nizam. *Biarlah, yang penting minum susunya masih kuat*, batinku.

Waktu berjalan terasa cepat. Suara azan Asar telah berkumandang, itu artinya aku harus bergegas mandi dan menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Setelah salat, aku pun langsung bergegas menuju kamar belakang yang kujadikan sebagai dapur sementara.

Kumasak hati ayam ini dengan penuh rasa cinta. Wajah Mas Gian yang semringah saat turun jaga karena telah dihidangkan masakkan istimewa, menari-nari dalam bayanganku. Sementara itu, Nizam terlihat asyik memainkan sendok dan piring di depannya. Biarlah, yang penting dia anteng.

TING.

Bun, masak apa?

Sebuah pesan masuk ke ponselku dari Mas Gian. Tak butuh waktu lama, kubalas pesan darinya dengan semangat membara.

Bunda masak balado hati ayam, Ayah.

Tak ada balasan lagi darinya. Mungkin Mas Gian langsung serah terima jaga karena waktu telah menunjukkan pukul 17.00 WIB.

Kutunggu kedatangan Mas Gian dengan menonton televisi bersama Nizam. Namun, setelah azan Magrib berkumandang, Mas Gian tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Kema-

na gerangan suamiku itu? Membuat hati jadi tak menentu karena khawatir takut terjadi apa-apa padanya.

Setelah selesai menunaikan salat Magrib, terdengar suara pintu dibuka oleh seseorang. Netraku tertuju ke arah pintu.

"*Assalamu alaikum,*"

"*Wa alaikumsalam,*" jawabku.

Ternyata yang membuka pintu dan mengucapkan salam adalah Mas Gian. "Lho, Ayah, kok, pulang gak kedengeran suara motornya?" tanyaku dengan me-mincingkan mata.

"Iya, Bun, tadi motor Ayah mogok ... jadi Ayah dorong dari atas sampai sini karena bengkel udah pada tutup," jawab Mas Gian yang terlihat ngos-ngosan. Baru kusadari, ternyata suamiku telah basah dengan peluh.

"Hmmm, ya udah, kalau gitu Ayah istrahat dulu aja ... Ayah mau minum atau mau langsung makan?" tanyaku menawarkan.

"Ayah mau minum teh manis dulu, Bun. Makannya nanti aja, masih capek," jawab Mas Gian.

Aku langsung membuatkan teh manis untuk Mas Gian. Dia terlihat sangat lelah dan langsung meneguk habis teh buatanku, setelah itu dia pun me-

rebahkan tubuhnya di atas kasur yang sengaja digelar di depan televisi.

Beberapa menit kemudian, Mas Gian beranjak dari kasur menuju kamar belakang yang bisa dibilang sebagai dapur. Sepertinya dia sudah mulai merasa lapar.

DEG … DEG … DEG.

Jantung ini berdetak sangat cepat, tak keruan. Hidungku tiba-tiba bergerak kembang kempis dengan sendirinya. Hati ini berdesir membayangkan kata-kata pujian yang akan keluar dari bibir Mas Gian. Aku pun senyum-senyum sendiri dibuatnya.

KLUNTANG! KLUNTANG!

Terdengar suara Mas Gian sedang membolak-balik isi wajan dengan spatula. *Rasa-rasanya, kok ada yang aneh dengan caranya membolak-balik isi wajan itu?* batinku bertanya-tanya.

“Bunda, sini!” teriak Mas Gian.

“Apa sih, Yah?” tanyaku balik.

“Sini!” seru Mas Gian dengan nada suara tinggi.

Kulangkahkan kaki ini menuju kamar belakang dengan keraguan. “Ada apa, Ayah?” tanyaku setelah berada tepat di hadapannya.

"Ambil piring, garpu, sama pisau!" perintahnya.

"Buat apa, Yah?" tanyaku kebingungan.

"Udah, cepetan ambil!" perintahnya lagi.

Kuambilkan apa yang dia minta. Tanpa banyak bicara, Mas Gian langsung memindahkan sebuah hati berbentuk bulat ke piring dan memotongnya di depan mataku.

"Bunda, bisa masak gak, sih?" tanyanya sembari menatapku, lekat.

"Maksudnya? Ya itu, Bunda kan sudah masak," jawabku dengan memajukan bibir satu senti.

Apa maksudnya Mas Gian bertanya seperti ini padaku? Jelas-jelas masakan yang ada di depan matanya sekarang adalah hasil masakanku, batinku bergejolak merasa tak terima dengan pertanyaannya.

Mas Gian menghela napas panjang. Dia mengusap wajahnya kasar. “Bunda, tau gak yang Ayah potong barusan apa?” tanyanya dengan penekanan nada.

“Ya, itu ati ‘kan? Ya bener, orang Bunda masak ati, kok,” jawabku membela diri.

“Bunda, ini itu namanya ampela ... Bunda tau gak apa isi dari ampela itu?” tanya Mas Gian terlihat menahan emosi.

“Apa?” tanyaku polos.

“Nih, lihat! Ini itu kotoran ayam, Bunda!” Mas Gian memperlihatkan isi dari ampela yang tadi dipotongnya.

“Hah, kotoran ayam?”

Netraku membola, kaget setengah mati dibuatnya. Ternyata aku telah memasak kotoran ayam untuk Mas Gian. Pantas saja Nizam terus-menerus memuntahkan sup buatanku tadi pagi. Mungkin dia pun bisa merasakan kalau itu kotoran ayam.

“Bunda … Bunda. Masa Ayah dimasakin kotoran ayam,” ucap Mas Gian sembari menggeleng-gelengkan kepala.

“Ayah, maaf ... Bunda gak tahu cara masaknya. Bunda pikir, itu udah bisa langsung dimasak tanpa harus dibersihin lagi dalamnya karena biasanya Mang Sayur suka menjual daging dan sejenisnya yang udah bersih,” ucapku membela diri dengan menahan rasa malu di dada.

Mas Gian lagi-lagi mengusap wajahnya sembari melihat ke arahku. “Bunda ... Bunda,” ucapnya sedikit kesal, tetapi terlihat sedikit menahan tawa.

“Ayah, maaf ... hihi—“ Aku nyengir kuda.

“Ya sudahlah, mau gimana lagi … udah terjadi,” jawabnya.

Aku dan Mas Gian kembali berjalan ke ruang depan dan duduk di depan televisi. Nizam yang belum mengerti apa-apa terlihat sedang asyik menonton serial kartun “Upin dan Ipin” kesukaan-nya.

Aku membenamkan wajah di pung-gung Mas Gian. Malu sekali rasanya. Tak bisa kutahan tawa yang keluar dari bibir ini. Membayangkan apa yang telah di-masak. Tawa bercampur malu. Entah seperti apa itu, tak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Untung Mas Gian ini orangnya sabar dan tidak gampang ma-rah. Kalau menimpa laki-laki lain mung-

kin sudah habis aku dimakinya. Mas Gian yang awalnya merasa emosi pun malah ikut tertawa.

"Viral ini, Bun," ujar Mas Gian membuka suara.

"Viral apa, Yah?" tanyaku

"Ya, viral … seorang tentara dimasakin kotoran ayam oleh istrinya … sampai kapan pun gak bisa Ayah lupakan ini, Bun, hahaha …," jawab Mas Gian dengan tawa membahana.

"Ah, Ayah … Bunda malu nih," ucapku yang lagi-lagi membenamkan wajah di punggungnya.

Kami tertawa bersama membayangkan apa yang telah terjadi. Semua ini merupakan kesalahanku yang memang dari dulu tidak pernah dan juga tidak bisa memasak. Aku hanya sibuk dengan buku pelajaran sekolah, ditambah dengan pribadi yang tomboi membuatku jauh dari yang namanya dapur. Terus terang, tak pernah terpikir jika suatu saat nanti akan hidup berumah tangga dan harus melayani seorang suami. Sungguh konyol.

"Bun, Ayah lapar ... Bunda lapar nggak? Kita beli makan di luar aja yuk!" ajak Mas Gian.

“Iya Ayah, Bunda juga lapar … ayok! Sepertinya kita emang harus beli makan keluar,” jawabku dengan sedikit malu-malu kucing. Untung saja ini hari Senin. Aku belum sempat memakan masakanku sendiri karena setiap hari Senin, aku berpuasa sunah.

Akhirnya, kami memutuskan untuk beli makan di warung pecel lele depan asrama. Sejujurnya aku merasa sangat bersalah. Mas Gian yang baru pulang jaga satri, bahkan harus mendorong motornya yang mogok, dan mungkin sambil membayangkan masakan spesial istrinya, ternyata harus menelan pil kekecewaan yang … ah, sudahlah.

Keesokan harinya, saat berkumpul kembali dengan ibu-ibu untuk berbelanja sayur, tak bisa kutahan untuk mengomel pada tukang sayur.

"Mang, sungguh tega dirimu pada diriku ... kemarin ampelanya gak Mamang bersihin dulu. Biasanya tiap beli daging atau ikan selalu Mamang bersihin dulu. Punyaku enggak," omelku.

"Kenapa emangnya, Bu?" tanya tukang sayur terlihat bingung.

"Kemarin, saya masak ampela tanpa dibelah dulu, Mang. Saya kira itu udah bersih, jadi cuma dicuci sama air aja. Langsung saya masak gelundungan

bulet-bulet *tak* cemplungin ke air rebusan. Air rebusannya saya bikin sup, ati ampelanya dicemplungin ke bumbu balado," cerocosku.

"Apa?" Tukang sayur terlihat *shock* mendengar penuturanku.

"Apa, Bu Gian? Berarti Ibu masak kotoran ayam dong?" tanya Bu Joko yang tak kalah *shock*-nya.

"Iya, Bu Joko," jawabku.

"Berarti kemarin saat Nizam gak mau makan itu karena bisa merasakan kalau itu rebusan kotoran ayam?" sahut Bu Ega.

"Iya," jawabku lagi.

"Hahaha ...."

Seketika kami semua tertawa bersama-sama. Tertawa tanpa henti membayangkan kejadian yang menimpa diriku. Apalagi Bu Joko, dia sampai sakit perut dan pipis di celana karena tak tahan membayangkan ini semua.

Sungguh ini merupakan tamparan keras bagiku. Ini semua murni salahku. Tak bisa juga menyalahkan pedagang sayur yang jelas-jelas hanya menjual barang dagangannya. Sebagai perempuan, pendidikan formal itu memanglah sangat penting untuk bisa mencetak generasi penerus bangsa, yaitu anak kita sendiri. Akan tetapi, kita juga jangan

sampai lupa dengan kodrat kita sebagai seorang wanita. Suatu saat kita akan menjadi seorang istri dan juga seorang ibu. Oleh sebab itu, antara keduanya haruslah seimbang.

Cemburu

Tuhan menciptakan Hawa untuk menemani Adam yang kesepian di surga. Begitupun dirimu yang diciptakan Tuhan untuk menemani hari-hariku agar lebih berwarna.

"Mas, mau?" Alesha menyodorkan bakso bakar dari tangannya kepadaku. Tampak seulas senyuman tersungging dari bibir tipisnya. Istri cantikku itu terlihat sangat bahagia karena kuajak jalan-jalan ke Pasar Malam. Baru kuajak ke Pasar Malam saja, dia sudah sangat girang. Bagaimana jika kuajak berlibur ke luar negeri? *Eh*.

"Nggak, Dek ... buat Adek aja," jawabku dengan melempar senyuman ke arahnya.

"Ya udah, kalau gitu aku makan sendiri aja," ucapnya.

Namaku Yudha. Aku ini seorang tentara berpangkat pratu (prajurit satu). Aku dan Alesha baru menikah satu bulan yang lalu. Baru sepekan kami tinggal seatap dengan menempati rumah dinas di batalyon tempatku mengais rezeki saat ini. Wajar saja Alesha merasa bahagia kujak jalan karena ini merupakan kencan pertama kami semenjak menyandang status sebagai suami-istri.

Kupandangi wajah ayu istriku tanpa berkedip. Ah, sungguh beruntung aku bisa mendapatkannya. Belum puas rasa-nya mata ini memandangnya. Namun, tiba-tiba ada suara seseorang yang me-ngagetkanku.

"Mas Yudha," sapanya.

Aku menoleh ke arah suara yang tak asing di telingaku. Netraku seketika membulat mendapati seorang gadis ber-ambut panjang tergerai sepinggang telah berdiri di sampingku. *Tina*, gumamku dalam hati.

Tina nama gadis itu. Dia adalah gadis yang berasal dari masa laluku. Lebih tepatnya mantan pacarku. Entah dari mana Tina muncul, yang jelas

kemunculannya bisa membuat masa depanku menjadi suram.

"Benar ini, Mas Yudha? Apa kabar, Mas? Udah lama ya kita gak ketemu?" cecar gadis itu seolah tak percaya bisa bertemu denganku. Tiba-tiba Tina menarik tanganku hendak mencium punggung telapak tanganku. Akan tetapi, buru-buru kuhempaskan tangannya. *Yaaa* … itulah kebisaannya saat kami masih berpacaran.

"*Why*, Mas?" tanya Tina yang terlihat menautkan kedua alisnya pertanda heran. Gawat. Ini cewek benar-benar nekat. Dia tak melihat keberadaan Alesha atau pura-pura tidak lihat?

"Siapa perempuan ini, Mas?" Alesha tiba-tiba bersuara. Sepertinya dia telah menyaksikan tingkah Tina sedari tadi.

Aku menoleh ke arah istriku. Jantungku berpacu sangat cepat melihat riak wajah cantiknya yang berubah menjadi sangat menyeramkan. Kuatur napas, berusaha bersikap sewajar mungkin agar Alesha tak curiga. Jangan sampai terjadi perang dingin malam ini.

"Oh, dia ini Tina teman lamaku ... dan Tina kenalkan ini istriku, Alesha," jawabku tenang, memperkenalkan mereka berdua.

"Istri, Mas? Tidak salah?" tanya Tina seolah tak percaya dengan ucapanku.

"Iya, aku istrinya Mas Yudha ... apanya yang salah?" sahut Alesha.

"Ah, nggak ... setahuku Mas Yudha ini Kucing Garong. Ceweknya bertaburan di mana-mana kayak bintang di langit," ucapan Tina membuat netraku membulat. Berani sekali dia berkata seperti itu di hadapan istriku. Sepertinya Tina sengaja berkata begitu pada Alesha. Terlihat seringai kemenangan dari wajahnya. Mulutku mendadak terkunci, tak dapat berucap.

"Oya, kalau gitu kenalkan aku Tina," lanjut Tina sembari mengulurkan tangan untuk berjabat dengan istriku.

"Iya, salam kenal ajalah, ya ... aku ini pawang kucing, jadi wajar saja Mas

Yudha tunduk padaku ... oya, satu lagi ... lain kali kalau bertemu suamiku jangan pegang-pegang, haram!" jawab istriku cuek, tetapi penuh penekanan nada bicara, tanpa membalas uluran tangan dari Tina.

Tina melihat telapak tangannya sendiri, menarik kembali tangannya, dan tersenyum kaku. "Oh, ya udah kalau gitu aku pamit pulang ya, Mbak, Mas," ucap Tina.

"Iya, silakan," jawabku ramah. *Yes*, istriku menang. Sementara itu, Alesha hanya diam tak menjawab. Bibirnya sudah maju saja satu senti.

Kulihat Tina melenggang pergi meninggalkaan kami. Pandanganku

kembali berpindah pada istriku tercinta. Namun, dia terlihat sangat marah dan melotot ke arahku. Sungguh takut aku dibuatnya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanyaku berusaha mencairkan suasana.

"Kamu masih bertanya aku kenapa, Mas? Kamu gak nyadar sama kesala-hanmu?" Alesha balik bertanya.

"Emang salahku apa?" tanyaku lagi.

"Wah, kebangetan kamu tuh, Mas. Jelas-jelas tadi perempuan itu mau mencium tanganmu dan kamu masih ber-tanya salahmu apa?" sungut Alesha.

"Iya, tapi kan tadi aku menolaknya, Sayang," jawabku membela diri karena kenyataannya aku memang menolak.

"Halah, kamu itu, Mas ... menolak karena ada aku, coba kalau gak ada aku ... udah cipika-cipiki tuh dari tadi," cerocos Alesha sembari mengerucutkan bibirnya.

"Apaan, tuh, cipika-cipiki?"

"Cium pipi kanan, cium pipi kiri," jawab istriku.

"Nggaklah—"

"Gak salah," potong Alesha yang langsung membalikkan badan membelakangiku.

Kugaruk kepala cepak ini walaupun tidak terasa gatal. Aku bingung dengan sikap istriku ini. Padahal, jelas-jelas aku telah menolak Tina, tetapi kenapa aku tetap disalahkan? *Wanita memang*

membingungkan, gumamku dalam hati.

"Sayang ... Sayang ...." Aku berusaha terus untuk meluluhkan hati istriku ini.

"Diam, jangan ganggu aku!" bentak Alesha yang masih saja membelakangiku.

Kuhela napas panjang. Aku pun akhirnya membiarkan istriku beberapa saat agar lebih tenang. Akan tetapi, perutku tiba-tiba terasa mulas. Sungguh menyebalkan, tak tahu tempat kamu perut! Untungnya di Pasar Malam ini ada toilet umum. Jadi aku tidak terlalu bingung.

"Perut Mas sakit, Dek. Mas mau ke toliet," ucapku dengan tangan diletakkan di perut dan wajah yang meringis menahan mulas.

"Halah, alasan ... bilang aja mau nyusul si Tina!" sungut Alesha sembari membalikkan badannya menghadapku.

Perutku benar-benar terasa mulas. Aku pun terus meringis menahan rasa mulasku. "Wah, cemburumu kebangetan, Dek. Sumpah, Mas gak ada niat menyusul Tina. Udah, pokoknya Mas ke toilet dulu, nanti kita bahas lagi setelah aku pengeluaran," ucapku yang langsung ambil langkah seribu menuju toilet meninggalkan istriku yang terlihat manyun bebek.

Setelah dari toilet, aku bergegas menuju tempat semula. Akan tetapi, tak kudapati istriku di sana. Di mana Alesha? Aku mulai kebingungan mencarinya. Kukeluarkan benda pipih dari sakuku. Berusaha menghubungi istriku tercinta lewat ponsel. Namun, panggilanku tak juga diangkat olehnya.

Kebingunganku usai setelah mendapat pesan WhatsApp dari Alesha. Katanya, dia telah berada di parkiran motor. Dia menungguku di sana dan ingin segera pulang. Tanpa pikir panjang, kulangkahkan kaki menuju parkiran menyusulnya.

Kupacu kuda besiku menuju kediaman kami di Batalyon X. Sepanjang perjalanan, istriku diam seribu bahasa, pun setelah sampai di rumah. Sepertinya ia melakukan mogok berbicara. Tak banyak yang bisa kuperbuat karena apa pun yang kulakukan pasti akan salah di matanya. Kubiarkan malam ini berlalu dengan perang dingin. Berharap esok hari akan lebih baik.

Keesokan harinya, suasana terlihat seperti biasa. Istriku menyiapkan segala kebutuhanku dengan senyuman yang tak pernah lepas dari bibir manisnya.

"Pagi, Sayang ... udah bangun? Pagi ini aku masak spesial buat suamiku tercinta. Mandi dulu gih, sana! Udah kusiapkan semuanya."

MUACH

Sebuah ciuman mendarat mulus di pipiku. Istriku telah kembali.

Ternyata perempuan yang dilanda cemburu itu, lebih membingungkan daripada tersesat di hutan, batinku.

Ulah Mantan

Terik mentari terasa membakar kulitku. Peluh bercucuran dari pori-pori kulit. Akan tetapi, semilir angin menyapu seluruh tubuh yang tengah fokus menunggangi kuda besi. Menyelaraskan suhu tubuh ini.

"Cin, kita mau ke mana? Kamu lapar, gak? Mau cari makan dulu, gak?" Aku diberondong pertanyaan oleh Fatimah yang duduk manis di belakangku. Sepertinya dia telah didemo oleh cacing di perutnya. Fatimah adalah sahabat sekaligus teman sekelasku di kampus.

"Iya, aku lapar. Ayo, kita cari makan dulu kalau gitu!" jawabku yang tetap fokus melihat ke arah depan.

Oya, perkenalkan namaku Cintia. Gadis imut berlesung pipi yang menambah keimutanku karena postur tubuhku yang memang imut, hehehe ... *PD* sedikit tak apa ya?

Kuda besi kuparkirkan di depan sebuah *outlet* masakan cepat saji yang menyediakan ayam kriuk atau *fried chicken* kalau bahasa kerennya.

Aku dan Fatimah memasuki *outlet* tersebut. Kami langsung menuju kasir untuk memesan makanan. Lama sekali aku berdiskusi dengan Fatimah tentang menu apa yang akan kami pesan. Mem-

buat Mbak Kasir terlihat kesal dengan tingkah kami. Untung suasana sepi, hanya ada kami berdua yang memesan di sini.

"Ayam dua, nasi dua, sama minumnya dua ya, Mbak!" ucapku pada Mbak Kasir yang melayani.

"Iya, baik, Mbak. Tunggu sebentar ya!" jawab Mbak Kasir berusaha seramah mungkin. Padahal, aku tahu dia kesal pada kami yang lama sekali menentukan pilihan dan ujungnya tetap memesan pesanan standar, *hihihi* ....

Aku dan Fatimah tetap berdiri di depan kasir sambil ngobrol sekadarnya. Beberapa menit kemudian pesanan datang. Mbak Kasir membawa nampan

berisi pesanan yang kami pesan tadi.

Segera kusambar nampan itu, tak lupa kuucapkan terima kasih pada Mbak Kasir yang melayani kami. Senyuman terlukis di bibir manisku melihat sajian yg telah berada di tangan ini.

Kita cari tempat duduk, yuk, Fat!" ajakku pada Fatimah.

"Yuk," jawab Fatimah singkat.

Aku balik kanan sembari membawa nampan di tangan dengan kepala terus tertunduk memperhatikan makanan. Namun, saat hendak melangkah, langkahku tertahan karena hampir menabrak seseorang.

"Dek Cintia," ucap orang tersebut.

Kepalaku mendongak ke atas. Netraku bertemu pandang dengan netra seseorang yang tak asing lagi bagiku. Orang itu mengenakan seragam loreng lengkap.

"Eh, Bang Fito ... a-apa kabar, Bang? Sama siapa ke sini?" tanyaku sedikit gelagapan.

Bang Fito adalah mantan pacarku. Dia seorang tentara berpangkat serda (sersan dua). Bang Fito tersenyum padaku. Maniiis banget senyumnya. Lebih manis dari gula, *ups* ... *keceplosan*. Hatiku sedikit berbunga-bunga melihatnya, huft ... sedikit, ya, hanya sedikit, tidak banyak. Wajar dong, ya,

kami kan sempat pacaran.

"Eh, ini, anu, Abang ke sini sama ...," Bang Fito tak melanjutkan ucapannya, hanya menggerak-gerakkan matanya ke arah samping.

Aku mengikuti arah bola mata Bang Fito. Ah, ternyata terpampang dengan jelas gandengan baru Bang Fito. Seorang gadis cantik berpakaian modis, kulit putih, dan tinggi semampai. Sungguh sempurna ciptaan Tuhan yang satu ini.

Nyaliku seketika menciut. Ternyata Bang Fito telah mendapatkan pengganti yang lebih segalanya dariku. Sungguh jauh jika harus dibandingkan denganku. Apalagi keadaanku saat ini yang terlihat kucel karena habis panas-panasan.

Semakin *kebanting* aku ini, *hikz* .... nasib, nasib.

"Oh, sama pacar baru ya, Bang? Ya udah, aku pamit cari tempat duduk dulu ya, Bang," ucapku sembari melengos pergi dengan Fatimah.

"Siapa itu tadi, Cin?" bisik Fatimah yang berjalan di sampingku.

"Udah, 'tar aku ceritain. Kita cari tempat duduk dulu," jawabku.

Aku dan Fatimah duduk di sofa panjang dekat jendela kaca. Di sana ada dua pasang sofa panjang yang salah satunya saling menempel dan membelakangi. Aku dan Fatimah duduk berhadapan.

"Tentara tadi siapa, Cin?" tanya Fatimah yang masih penasaran.

"Dia itu mantanku, Fat," jawabku sembari melahap nasi beserta ayam.

Hah, mantanmu!" seru Fatimah sembari membelalakkan matanya.

"Ssst ... jangan berisik, ‘tar kedengeran orangnya!" sergahku dengan menempelkan telunjuk di bibir.

"Sori, sori ... itu ceweknya ya? Gila ... cantik banget, Cin," bisik Fati-mah yang membuat telingaku terasa panas mendengar pujiannya pada pacar baru Bang Fito.

"Berisik, ah, cepetan makan!" Aku melotot ke arah Fatimah yang disambut dengan senyuman tanpa dosa darinya.

Bang Fito dan gadisnya berjalan menuju ke arahku. Dia menyimpan nampan bawaannya di atas meja. Mereka duduk di sofa yang menempel dengan sofaku, persis di belakangku.

Sial ... kenapa mereka harus duduk di sini? Di dekatku. Padahal, kursi kosong masih banyak. Sepertinya Bang Fito sengaja melakukan ini, batinku merutuki kesialanku sendiri.

"Dek Cintia, gimana kabarnya?" tanya Bang Fito sembari menepuk pundakku.

Aku hampir tersedak dibuatnya. "Ah, baik," jawabku singkat bercampur kesal.

Gila ini Bang Fito. Jelas-jelas dia bawa gandengan, eh, masih berani juga dia menepuk pundakku, pikirku.

"Gimana kabar Mama, Dek?" tanya-nya lagi.

"Alhamdulillah sehat, Bang," jawab-ku.

Bang Fito terus saja bertanya segala macam padaku seolah dia hanya sendiri ke sini. Tak menghiraukan gadisnya yang mulai terlihat kesal. Sementara itu, Fatimah terlihat menahan tawa. Sung-guh aku dibuat jengah dengan situasi ini.

Aku sengaja mengobrol berbagai topik dengan Fatimah agar Bang Fito tidak terus-menerus mengajak ngobrol denganku. Kasihan juga ceweknya jika

harus terabaikan. Ternyata hal itu berhasil, Bang Fito mulai bercengkerama dengan gadisnya. Mereka berbicara apa, aku tak peduli.

"Dek Cintia, gimana kabar abangnya? Jadi tunangan gak, sih, sama abangnya?" tanya Bang Fito lagi secara tiba-tiba.

Ah, iya, aku lupa ... ternyata aku ini sudah bertunangan dengan Bang Sakti. Laki-laki yang akan mengajakku ke pelaminan, ya, Bang Sakti. Namun sayangnya, sebulan setelah bertunangan, Bang Sakti langsung berangkat tugas ke Papua. Bang Sakti juga seorang tentara. Dia berpangkat sertu, tetapi dinas di kota yang berbeda denganku.

Kulihat jari manisku. Ada cincin yang telah disematkan oleh Bang Sakti sebulan yang lalu. Aku menoleh ke belakang. Netraku bertemu pandang dengan Bang Fito. Kulihat seringai jahat dari wajah Bang Fito, seolah ingin meledekku. Ingin tahu apakan aku diajak serius atau tidak oleh Bang Sakti.

"Ya, jadi tunanganlah ... nih, lihat cincin tunanganku!" Aku memperlihatkan telapak tanganku persis di depan wajah Bang Fito. Tak peduli dengan reaksi gadis di sampingnya. Aku kesal ... benar-benar kesal pada Bang fito.

"Oh, syukur kalau jadi. Katanya si Abang lagi tugas, ya? Terus pengajuan nikahnya masih lama, dong?" tanya Bang Fito lagi yang membuatku semakin meradang. Sepertinya lelaki ini ingin mengorek terus informasi tentangku. Kepo bangetlah pokoknya.

Ada rasa sesak di dada. *Kenapa harus bertemu dengan mantan dalam keadaan kucel? Kenapa pacar barunya lebih cantik dariku? Kenapa Bang Sakti tidak ada bersamaku saat keadaan seperti ini? Kalau Bang Sakti ada, mungkin aku tidak akan merasa serendah ini di hadapan mantanku*, ba-tinku bergejolak.

"Ya, namanya orang tugas mau gimana lagi. Pulang tugas kami langsung pengajuan. Kayak yang gak pernah berangkat tugas aja, Abang ini!" cerocosku dengan suara sedikit meninggi.

Mendengar jawabanku, Bang Fito malah tertawa dengan renyahnya. "Ya udah, kalau gitu Abang pamit, ya, Dek!" Bang Fito dan gadisnya terlihat telah selesai makan. “Gak mau nunggu dulu, Bang?” tanyaku lirih.

“Nunggu apa, Dek?” tanya balik Bang Fito yang terlihat semringah.

“Nunggu diusir olehku!” ketusku.

Bang Fito melongo mendengar ucapanku. Dia terlihat kesal. Bang Fito langsung melengos meninggalkan aku

dan Fatimah yang belum selesai makan dengan menggandeng gadisnya.

Melihat tingkahku, Fatimah tak bisa menahan tawanya. "Cin, tahu gak, mantanmu dari tadi ngelihatin kamu terus," ucap Fatimah.

"Ngomong apa, sih, kamu, Fat? Jangan buat aku tambah kesal deh," gerutuku.

"Yeee, dibilangin gak percaya. Tadi aku perhatiin dia terus. Pas dia lagi ngobrol dengan ceweknya, matanya lihatin kamu terus, Cin. Sumpah, aku gak bohong," papar Fatimah.

"Biarin ajalah, aku gak peduli, tapi aku kayaknya kenal sama ceweknya tadi ... rasa-rasanya pernah bertemu, tapi di mana ya, Fat?" tanyaku pada Fatimah.

"Entahlah," jawab Fatimah sembari mengangkat bahunya.

Satu bulan kemudian, aku mendengar kabar kalau Bang Fito telah putus dengan pacarnya itu. Bang Fito memergoki gadis pujaan hatinya tengah memadu kasih dengan lelaki lain di kosan milik si gadis.

Aku pun baru ingat kalau gadis itu adalah adik kelasku di kampus dan dia telah bertunangan dengan lelaki yang berprofesi sebagai tentara juga. Akan tetapi, tunangannya itu berdinas di luar pulau sehingga membuat gadis itu merasa kesepian dan berusaha meng-obati rasa kesepiannya dengan memacari banyak pria yang seprofesi dengan tu-nangannya.

KRING ... KRING ... KRING ....

Kuangkat telepon dari nomor baru yang tak kukenal. "*Assalamu alaikum* ... maaf dengan siapa ini?" tanyaku yang tengah asyik menonton televisi.

"Waalaikum salam, Dek, ini Bang Fito," ucap Bang Fito .

"Euh, kirain siapa. Mau apa sih, Bang, nelepon?" tanyaku ketus.

"Gak ada apa-apa, Abang cuma pengin dicariin cewek sama, Adek. Tolong cariin Abang cewek dong, Dek, tapi pengin yang cantik dan masih suci pastinya," cerocos Bang Fito.

"Apa? Gak salah denger, nih? Gak ada, gak ada ... kalau mau cewek, cari sendiri. Dasar gila!" umpatku dan langsung mentup sambungan telepon.

Mendapat telepon seperti itu, emosiku meradang lagi. Teringat ke-jadian saat putus dengan Bang Fito, dulu. Dia memutuskanku karena ber-

selingkuh dengan gadis SMA yang baru dia temui di angkot beberapa menit. Mereka bertukar nomor *handphone* dan berlanjut ke hubungan yang lebih serius. Padahal, aku dan Bang Fito telah merencanakan akan bertunangan.

Teriris hati ini jika mengingat kejadian itu. Bang Fito berdalih kalau aku bukanlah gadis baik-baik hanya karena aku pernah dekat dengan seniornya. Bagaimana mungkin dia bisa menarik kesimpulan seperti itu? Ah, sudahlah ... mungkin itu hanya siasatnya saja. Buaya tetaplah buaya.

Baru kusadari ternyata Tuhan telah memberikan jodoh terbaik untukku, Bang Sakti. Walaupun sekarang Bang Sakti sedang melaksanakan tugas, tetapi dialah lelaki yang selalu tulus men-cintaiku. Aku akan setia pada Bang Sakti dan selalu kutunggu kedatangannya.

Biodata Penulis

Ririn Sugi, lahir dan besar di Majalengka pada tanggal 5 April. Merupakan anak perrtama dari dua ber-saudara. Penulis saat ini berdomisili di Sumedang karena mengikuti suami yang berdinas di Yonif Raider 301/ Prabu Kiansantang.

Buku yang berjudul "Biru Berkasih" ini merupakan karya solo pertama penulis. Jika ingin lebih dekat dengan penulis, bisa melalui akun Facebook dengan nama Ririn Sugi.